

Sudah Kenal

..."Tentu saja belum". Jawabku sambil menyipitkan mata menatap guru baru yang hari ini mengajar kelas kami di jam pertama.

"Namanya Pak Ardi, ganteng kan ?" Rosa sedikit berbisik ke telingaku, aku mendadak tidak bisa menahan senyum setuju karena guru baru itu memang tampan, lalu kurubah ekspresiku sedikit kemudian ketika melihat Rosa menatap guru itu dengan tatapan dan senyuman yang membuatku bisa menebak pasti dia sedang berkhayal.

Namanya Ardi Setiawan, baiklah. Akan kuingat nama itu, tapi beliau tidak akan jadi peran utama dalam ceritaku. Guru pelajaran olahraga yang baru mulai mengajar hari ini, dan kelasku jadi kelas pertama dari semua kelas di sekolah ini.

Tampan, tubuhnya atletis seperti pemain basket. "Tentu saja, kalau tubuhnya tidak atletis, berkumis dan berkacamata, dia akan jadi guru Matematika seperti Pak Anton" Aku berseloroh lirih kepada beberapa teman disamping mejaku yang dari tadi tidak mau berhenti mengagumi Pak Ardi itu.

Lalu mereka tertawa tanpa bisa mengatur volume suara mereka, satu ruang kelas menatap kami, tentu saja aku segera menjauh, "Bodoh sekali.." Aku mengadu pada Rosa dan hanya dibalas senyum yang tidak pernah manis bagiku.

Semua orang membicarakan Pak Ardi di kelasku, anak anak siswa kelas lain juga datang ke kelas kami untuk mendengarkan cerita tentang bagaimana cara Pak Ardi berbicara, berjalan, mengajar dan lain lain.

"Tuhan, tolong..." Aku menjatuhkan kepalaku diatas meja kantin. Tentu saja aku kesal, apa tidak ada topik pembicaraan lain selain tentang guru baru yang masih muda, tampan dan cool bagi Rosa itu. Ya bagiku juga sih, dari awal juga aku sudah setuju dengan semua itu. Aku tidak munafik kan ?.

Tapi sungguh, aku tidak suka dengan semua reaksi berlebihan teman temanku ini, aku tidak jatuh cinta pada Pak Ardi seperti mereka. "Alasannya?" Tari menggodaku sambil menunggu jawabanku atas pertanyaannya "Ketuaan lah haha.." Jawabku mengejek.

Aku penuh mulutku dengan es teh yang sisa separuh, lalu aku menyadari ada sesuatu yang salah dari diriku.

Aku mengangkat pandangan dan mendapati Rosa, Tari dan Hanis sedang menatapku lalu tertawa setelah mungkin mereka melihat raut wajah penyesalanku. Aku menyesal telah mengatakan bahwa aku tidak suka pada Pak Ardi karena alasan ketuaan.

Andai kata kata itu seperti tambang, pasti aku sudah tarik dan menelannya lagi, sayangnya tidak ya. Aku hanya bisa menyeringai bersama mereka yang menertawaiku, mengejekku dan mempermalukan aku dengan terus mengulang kata kataku tentang Pak Ardi yang ketuaan itu, aku hanya bisa ikhlas sambil memaki diriku sendiri dalam hati.

Bagaimana bisa aku bilang seperti itu, dan bagaimana mungkin aku mengatakan itu pada sahabat sahabatku sendiri.

Mereka tahu Pak Ardi terlalu tua bagi kami, tapi mereka juga tahu bahwa pacarku Panji tidak kalah tuanya dari Pak Ardi. "...hahaha aku jadi malu".

HP ku bergetar diatas meja saat aku tengah menutup wajahku dengan dua tangan. "Hallo, Bu.." Aku langsung angkat panggilan masuk dari Ibuku, lumayan kan, aku bisa sedikit lari dari mereka.

"Tumben Di, angkatnya cepet", ibuku bersuara dari seberang sana. Memang biasanya aku perlu waktu untuk angkat telepon dari Ibu. Aku harus mengingat ingat dulu apakah ada kesalahan yang aku buat sebelumnya, dan aku juga harus menyusun kata kata apa yang akan aku jadikan jawaban pada Ibu jika aku benar benar dalam masalah nantinya,

"Iya Bu, Diandra sedang dikantin. Sedang istirahat".

Bel masuk berbunyi dan serentak membubarkan kerumunan di meja meja kantin, kami berjalan santai menuju kelas dengan suara Ibu yang masih ditelingaku memberi arahan lokasi laundry didekat sekolah, Ibu memintaku mengambil baju beliau sepulang sekolah nanti.

"OK, Bu" sambungan telepon ku tutup persis sebelum Pak Anton yang berkumis dan berkacamata itu masuk ke kelas kami.

"Mau aku jemput ?". Ada pesan dari Panji di massangerku.

"Aku pulang naik angkot saja, kamu dimana ?". Pesanku baru terkirim setelah beberapa menit, petugas laundry juga masih sibuk mencari baju Ibuku.

"Ok, hati hati dijalan, aku masih kerja, sudah dulu ya, nanti malam aku telepon kamu. Love you". Aku tidak membalas pesan terakhirnya, aku hapus semua chat kami dan riwayat panggilan teleponnya juga.

Aku takut sekali kalau adikku Bella sampai membacanya. Tentu saja aku bukan takut padanya, tapi aku takut dia akan bilang ke Ibu, kalau sudah begitu aku harus membelikannya pulsa untuk mendownload game apakah yang dia suka itu.

Hari sudah hampir sore, aku sudah lelah sekali, angkot yang kunaiki tak kunjung mau jalan, iyalah supir tidak mau jalan, penumpangnya saja baru dua orang.

Jarak rumah dan sekolahku terbilang cukup jauh, biasanya Ibu akan mengantarku sambil berangkat kerja dan pulangnyaku akan naik angkot bersama Tari dan Hanis atau ikut Rosa dengan motornya. Kadang juga saat ada ekskul aku akan pulang bersama Ibu yang baru pulang kerja sore harinya.

Ibu hanya punya sebuah ruko di kota ini yang ia jadikan tempat kerjanya sehari-hari. Bersama beberapa staffnya, dari tempat itu Ibu membantu mengendalikan perusahaan yang berpusat di Surabaya.

Aku kurang paham bagaimana Ibu bekerja, yang aku tahu hanya Ibu mengimpor sebuah brand dari Belanda dan barang-barang itu akan dikirim ke Surabaya, dari sana baru didistribusikan lagi ke kota-kota besar di pulau Jawa dan sebagian juga ke luar Jawa.

Ibu juga bilang bahwa Ibu bukan pemilik perusahaan itu, Kakekku lah pemiliknya, sejak Kakek meninggal beberapa tahun lalu anak-anaknya meneruskan dan mengembangkan usaha ini bersama-sama. Aku selalu bingung dengan pekerjaan yang Ibu jelaskan kepadaku. Kalau aku sudah mengeluh Ibu hanya akan tertawa dan mengatakan bahwa dulu Ibu juga sama sepertiku.

Rasanya aku pusing sendiri setelah sedikit bercerita tentang Ibuku. Padahal masih banyak yang akan aku ceritakan.

Aku belum bercerita tentang ayahku, tentang perceraian kedua orangtuaku, tentang adik adikku Bella dan Glenn yang sebenarnya kurang penting, tentang sekolahku dan tentu saja tentang Panji, pacarku yang sudah lulus kuliah dua tahun lalu.

Ya, aku baru beberapa bulan berseragam putih abu abu, bagaimana kau akan menilaiku ? Anak SMA, maksudku anak SMK 16 tahun yang berpacaran dengan laki laki 24 tahun berstatus alumni di kampusnya.

Part 2

Namanya Panji. Aku tidak pernah tahu nama lengkapnya, meskipun sebenarnya aku bisa dengan mudah mencari tahu lewat name tag yang ia kenakan setiap bertemu di toko milik Ayahku dulu.

Dia bukan karyawan Ayah, dia bekerja untuk salah satu suplier barang di toko Ayah. Satu atau dua kali dalam sebulan aku melihatnya bersama Mas Nanda karyawan Ayah menghitung barang dalam jumlah yang besar, lalu dia akan pergi lagi bersama mobil barang dan supir yang ia bawa.

Hanya berawal dari sana, sebelum kemudian kami bertemu lagi di toko dan berinteraksi lebih dari sekedar senyum sapa dan salam seperti biasanya.

"Bikin apa, Di ?" Panji memecah konsentrasiku menggunting kardus membentuk pulau Kalimantan untuk persiapan Masa Orientasi Siswa besok.

"Ini Mas, buat besok MOS". Jawabku singkat dan kembali ke tugasku.

"Biar rapi, kamu lapiasi kertas putih dulu diatasnya, biar kegunting sekalian. Bentuk pulaunya akan lebih kelihatan dan lebih bagus daripada cuma pakai kardus, Di".

Singkat cerita siang itu Panji membantuku menyelesaikan semua atribut yang harus aku buat untuk MOS besok. Kemudian dari sana aku selalu menanyakan kepada Mas Nanda kapan Panji akan datang lagi, jam berapa Panji akan datang dan dimana keberadaan Panji.

Saat ini laki laki yang teman temanku bilang tua itu dengan lancang selalu memanggilku sayang, terkadang aku

khawatir, mengapa aku begitu cepat jatuh pada seorang Panji ? Apa aku terlalu memaknai perasaan ? Apa aku terlalu GR menganggap Panji sebagai pacarku ? Bagaimana mungkin dia bukan pacarku sementara kami saling bilang sayang satu sama lain.

Aku tinggalkan semua kekhawatiranku, walaupun akhirnya hubungan Panji denganku akan berakhir secepat itu, setidaknya aku akan memaklumi kebodohanku. Tentu saja, ini adalah pengalaman pertamaku, dia adalah pacar pertamaku dan Tari juga bilang, masih akan ada banyak Panji Panji yang lain datang dalam hidupku.

Pintu kamar Bella terbuka, aku yakin dia akan masuk ke kamarku dan meminjam charger. Kusiapkan bantal besar untuk melemparinya begitu dia masuk dan benar saja, pintu kamarku terbuka.

Tapi itu bukan Bella, itu Ibu. Aku menahan nafas sambil menahan bantal yang siap lepas landas diatas kelapaku. "Ibu..". Ku raih Hand Phone ku dan bersikap santai mungkin, tanganku gemetar menghapus satu pesan keluar berbunyi sayang yang ku kirimkan ke kontak bernama Rosa.

Hey ! aku bukan penyuka sesama jenis. Itu nomor HP Panji yang aku beri nama Rosa di kontak ku.

Ibu duduk disampingku, menempatkan posisi duduknya persis disebelah kiriku.

"Ada cerita apa disekolah hari ini ?" Ibu menyenderkan kepalanya di sandaran tempat tidurku tanpa melupakan senyumnya. Aku mulai memijit telapak tangannya, Ibu pasti lelah.

"Ada guru baru, Bu. Guru olah raga, tadi pertama ngajar di kelas Didi. Tapi karena lapangan hujan jadi belajarnya masih

di kelas" aku tersenyum kaku, mencoba memfokuskan pikiranku untuk bicara pada Ibu.

"Oh ya ? Pindahan darimana gurumu itu ? Namanya siapa ?". Pertanyaan beruntun dari Ibu membuatku semakin gugup.

"Pak Panji, Bu"

Deg, pikiranku gagal fokus pada pembicaraan Ibu. Aku bahkan gagal mengingat nama guru baru itu dan memuntahkan begitu saja nama Panji yang memang sudah dari tadi berkedut di ubun ubunku.

"Namanya Pak Panji ? Nama yang bagus, Ibu jadi penasaran". Aku diam, lebih tepatnya beku.

"Di, Ibu akan pergi ke Jakarta besok pagi. Baru pulang mungkin Senin malam atau Selasa pagi. Ayahmu juga sedang pergi bersama teman temannya ke Bromo. Kamu nggak apa apa Ibu tinggal 3 hari ? Karena Ibu harus bawa Bella juga".

Aku mengatur nafasku sedikit lega, Ibu tidak melanjutkan pembicaraan tentang betapa bagusnya nama Panji yang bukan nama guru baruku. Aku masih harus mencari alasan tapi bisa nanti bukan ?.

"Iya Bu, Didi berani kok" Ibu tersenyum dan memelukku. Mungkin Ibu lebih merasa sedang memeluk seongkah batu daripada anaknya sendiri. Ibu bahkan mengguncang tubuhku beberapa kali, mungkin untuk memastikan aku bukan benar benar batu.

Dalam pelukan Ibu aku terus memikirkan Panji. Aku takut sekali, aku dan Panji belum pernah menemukan halangan berarti dalam hubungan kami. Hal yang membuat kami

bertengkar hanya saat dia terlambat lima belas menit membalas pesanku, tidak pernah lebih dari itu. Mungkin karena hubungan kami juga belum terlalu lama.

Tapi malam ini aku seperti tersadar bahwa kebodohanku membuka pintu untuk Panji masuk ke dalam duniaku tidak akan mudah dijalani. Dan yang paling jelas adalah Ibu. Lihat Ibu, yang secara terang terangan melarangku berpacaran dengan siapapun dan dengan alasan apapun. Iya, Ibu menyampaikan ultimatum itu kepadaku saat aku dinyatakan diterima di salah satu sekolah favorit yang jadi sekolahku saat ini, dan aku baru ingat hal itu malam ini, saat aku tak sengaja menyebut nama Panji di hadapan Ibu.

Aku tak mengingatnya sedikitpun saat dia memintaku membuka hati lewat puisinya.

Lebih dari itu, akan seperti apa reaksi Ibu kalau sampai Ibu tahu pacarku adalah laki laki yang delapan tahun lebih tua dariku. Bagaimana kalau sampai Ayah tahu bahwa orang yang dia tahu hanya sebagai karyawan supplier tokonya memacarai anak perempuannya ? Ya Tuhan... Tolong tidurkan aku malam ini. Aku lelah sekali

Aku lupa tidak membuat PR Matematika. Sebenarnya bukan lupa sepenuhnya, tapi karena memang tidak bisa mengerjakan juga.

Yang aku kesalkan dari Pak Anton adalah kebiasaan memberikan deadline waktu mengumpulkan PR adalah sebelum bel masuk berbunyi, sementara bel berbunyi pukul 06.50.

"Ini juga gara gara Panji". Kesalku bergumam pada diri sendiri, sambil terus menulis deretan angka yang aku salin

dari Tari, Tari salin dari Hanis, Hanis salin dari Amira dan begitu seterusnya sampai semuanya bersumber dari satu buku siswa teladan satu satunya yang mengerjakan PR Pak Anton.

"Makanya pacaran sama Pak Ardi, doi lebih jelas guru, lha Panji apaan coba ?"

"Hahaha..."

Seloroh Rosa yang ternyata ada dibelakangku menyalin PR juga diikuti tawa dua temanku yang lain.

"Panji itu Area Sales Manager, nggak ada masalah dong", aku membela pacarku sebisa mungkin.

"Sshhtt... Buruan lima menit lagi", si empunya PR menegur kami dan sukses menyempal mulut Rosa yang hampir bersuara lagi. Pagi dihari Sabtu pun menjadi pagi yang kacau bagi kelas kami.

"Aku akan menjemputmu kesekolah, kita akan jalan jalan ke Pantai, sudah lama tidak ke pantai"

Panji mengirim pesannya. Aku tidak membaca pesan itu sebagai ajakan atau tawaran, kalimat itu lebih seperti perintah.

"Aku tidak janji", Kukirimkan balasan singkatku.

"Aku janji" Wow, dia meledekku ya..

"Jangan sekarang, jangan disekolah, aduuuh..." Aku mulai panik karena aku tahu dia akan benar benar menjemputku.

"Jangan sekarang atau jangan disekolah ?"

Balasan darinya benar benar membuatku naik darah. Aku meneleponnya sambil berjalan ke toilet. Dia bilang halo disana.

"Ibunya Rosa adalah guru bahasa Inggris, kalau sampai lihat kita dan bilang ke Ibuku bagaimana ?!" Aku meninggikan suaraku dan menahannya ketika sadar Ibu Kantin memperhatikanku. Tiba tiba sambungan telepon terputus. "Panji mematikan teleponku ??" ...

Part 3

... Panji memutuskan teleponku ?

"Aduh", gumamku lirih.

Aku segera menghubunginya kembali, tidak biasanya dia tiba tiba mematikan telepon begitu saja. Kali ini dia berhasil membuatku khawatir. Lebih tepatnya merasa bersalah karena bicaraku agak keterlaluan tadi.

"Diandra..."

Sebuah suara memanggil namaku, dan spontan aku menoleh keatas dimana sumber suara itu berasal.

"Iya, Bu"

Aku lekas bangkit dari posisiku yang sedang berjongkok tepat dibawah tangga.

"Kamu sedang apa ? Inikan masih jam pelajaran, ayo masuk ke kelasmu sana", Bu Jihan menegurku dengan datar saja.

"Iya Bu"

Tidak ada kalimat lain yang kurasa pantas dikatakan, aku berjalan menunduk menjauhi Bu Jihan sambil pura pura merapikan ikatan rambutku, tentunya untuk mengurangi rasa malu.

Bel tanda pulang sekolah berbunyi, aku masih diam dikursiku memandangi layar HP yang tak kunjung menyala menandakan panggilan atau pesan masuk dari Panji.

Aku coba meneleponnya lagi setelah panggilan sebelumnya aku batalkan karena Bu Jihan.

"Sisa pulsa anda tidak cukup untuk melakukan panggilan ini, silakan lakukan..."

Aku hela nafas panjang, ternyata bukan Panji yang mematikan telepon tapi pulsaku yang habis.

"Mau kemana ini ? Langsung pulang ?", Hanis memutar kursinya menghadap aku dan Rosa.

"Jangan dulu lah" Tari mengemas buku buku tebalnya, memisahkan mana yang baru separuh dia baca dan mana yang sudah dia khatamkan halaman terakhirnya. Aku raih buku tebal yang hampir dimasukkan kedalam tasnya.

"First man, the life of Neil Amstrong, whow...", aku melebarkan mataku memandangi buku setebal 768 halaman ini, darimana aku tahu ? Aku mengambilnya hanya untuk melihat halaman terakhir lalu mengembalikan lagi pada Tari setelah dapat jawabannya.

"Main voli yuk", Ajak Hanis

"Yess!!, ayok", Tangan Rosa cukup kencang menggebrak meja hanya untuk mengatakan iya pada ide Hanis, ia juga menarik narik tanganku agar lebih cepat melangkah ke lapangan voli.

Aku baru saja gagal melakukan servis.

"Ah! Payah sekali", aku kesal sendiri,

"Padahal aku lebih sering sukses menyeberangkan bola melewati jaring"

Hanis menepuk pundakku yang kubalas dengan sedikit rangkulan.

Kami tidak jadi bermain berempat siang ini, kami bergabung menjadi tim kelas sepuluh terdiri dari aku, Hanis, Rosa, Tari dan Vonny dan tim lawan kami adalah senior kami dari kelas sebelas yang kebetulan kenal dengan Vonny karena mereka satu tim dalam ekskul Paskibra juga.

"Di! Belakang Di!"

Vonny memberi aba aba padaku agar mengisi posisi belakang yang kosong. Instruksinya tepat. Senior berambut khas paskibra mengarahkan bola ke area kosong,

"BUGG !"

Tanganku berhasil mencegah bola jatuh ke tanah, Tari mengamankan bola dengan pukulan kedua kemudian Rosa sedikit melompat dan mengarahkan bola ke kiri depan bidang permainan lawan.

"Yay!!"

Hampir semua pemain dari dua tim beteriak bersama, lalu kami saling melihat bertanya tanya.

"Keluar kan bolanya ?", Kak Silvi wakil ketua Osis maju mendekati jaring ke arah kami.

"Masuk dong Kak, bolanya diatas garis", Hanis setengah berlari kedepan ke area jatuhnya bola.

Aku berlari memungut bola yang menggelinding ke area parkir, dari arah berlawanan aku melihat beberapa teman peserta ekskul paskibra membawa bendera merah putih yang sudah terlipat rapi.

"Stop, stop sudah, volinya besok lagi. Paskib sudah mau mulai" Aku bergabung kembali ke tengah lapangan voli, melemparkan bola kepada Rosa yang posisinya paling dekat dengan keranjang bola didepan gudang.

Permainan siang itu kami akhiri dengan saling bersalaman satu sama lain.

"Jangan bully Vonny ya Kak.." Tari berkata pada para senior yang tidak semuanya aku kenal dengan nada bercanda.

"Lihat sikon lah nanti" Kak Silvi menanggapi dan membuat kami semua tertawa sebelum kemudian berpisah.

"Aku didepan gerbang sekolah kamu, Sayang"

Aku batal meminum air mineral botol yang sudah kubuka segel dan tutupnya, kukedipkan mataku berkali kali untuk memastikan yang tadi kubaca hanya ilusi semata, tapi ternyata tidak. Pesan itu benar benar telah ada di kotak masukku 5 menit yang lalu.

Rosa merebut botol yang belum sempat ku minum, aku tidak berusaha mengambilnya lagi. Aku sedikit menendang Hanis lalu lari kedepan sekolah.

Lari secepat mungkin sepanjang koridor dan berhenti sesegera mungkin ketika harus berpapasan dengan guru yang masih ada di area sekolah. Hingga aku benar benar melihatnya di ujung sana, tubuhnya berdiri dibalut kemeja dan jeans hitam dengan begitu rapi.

Panjiku, kau lebih tampan dari Pak Ardi hari ini.

"Han, bawa bajuku pulang ya, kalau boleh cuciin sekalian, senin bawa"

Pesanku pada Hanis tidak terkirim, aku lupa belum isi ulang pulsa sementara paper bag berisi pakaian olahragaku yang basah masih tertinggal di pinggir lapangan voli. Semoga Hanis atau Rosa mengamankannya.

Aku tidak berfikir untuk kembali ke dalam sekolah saat aku melihat Panji di depan gerbang tadi, tentu saja aku akan lebih rela kehilangan bajuku yang tertinggal daripada membiarkan lebih banyak orang melihatnya disana. Tapi aku memang aneh, padahal walaupun Bu Jihan melihat Panji juga tidak akan jadi masalah, mereka sama sekali tak pernah saling kenal. Yang akan jadi masalah adalah kalau Rosa sampai menceritakan hubunganku dengan Panji kepada Bu Jihan yang merupakan Ibunya. Dan semesta tahu Rosa tidak akan berbuat sebodoh itu.

"Mau pulang ?" Panji memegang pundakku dengan pelan.

"Tanggung, tunggu matahari tenggelam ya". Aku menjawab tanpa memandangnya.

"Memang boleh pulang setelah gelap ?"

Nada bicaranya membuatku nyaman, aku juga merasa aman dekat dengannya. Menurutku laki laki ini lebih pantas jadi seorang kakak.

Tapi bukankah itu terlalu absurd ? berhubungan begitu dekat dengan seseorang yang sama sekali bukan saudara dan aku ingin menganggapnya sebagai seorang kakak. Aku bingung harus merasa seperti apa. Katanya, diluar sana banyak perempuan yang digantung perasaannya karena para laki laki terdekat mereka hanya menganggap mereka sebagai adik, padahal perasaan mereka bukan seperti adik

pada kakaknya, mereka merasakan cinta, yang hanya dirasakan seseorang pada kekasihnya.

"Ibu sedang pergi ke Jakarta, Bela ikut. Ayah belum pulang, Glenn dirumah Ayah menemani Eyang sendirian"

Panji tak merespon, sepertinya pikirannya ikut tenggelam bersama matahari.

"Kapan aku bisa bertemu dengan Ibumu ?"

Aku melepaskan tanganku yang dari tadi dia genggam, aku begitu terganggu dengan pertanyaannya kali ini.

"Diandra, aku ingin selalu bisa didekatmu dengan izin orangtuamu"

Aku seperti tersadar lagi dari mimpi indah, bahwa apa yang sedang aku nikmati bukan sesuatu yang benar. Pemandangan laut ini, pantai ini, langit itu, timur yang mulai gelap disana dan barat remang dihadapanku sama sekali bukan sesuatu yang benar. Keberadaanku disini, bersama laki laki yang delapan tahun lebih tua dariku ini adalah hal yang sepenuhnya salah. Ayah pasti akan sangat kecewa, Ibu pasti akan marah dan menghajarku kalau suatu saat mereka tahu. Sementara aku tak pernah siap melepas Panji sejak beberapa detik setelah aku memberi jawaban iya kepadanya.

"Ji, Aku mau pulang".

Part 4

Tengah malam sudah berhasil kulalui sendirian. Saat ini waktu menunjukkan pukul 3.37. Bunyi bunyi ayam sudah mulai terdengar dari beberapa rumah tetangga dibelakang.

Aku belum tidur sepanjang malam tadi, aku habiskan waktu dengan menonton semifinal pertandingan olahraga bulu tangkis yang disiarkan langsung dari Prancis. Total ada 10 pertandingan yang dimainkan sepanjang malam waktu Indonesia tentunya, dan aku hanya melewatkan pertandingan terakhir karena matakku sudah terasa lelah.

Aku menutup laptopku, meletakkannya diatas meja dan mengambil remote tv diatasnya. Setelah berkeliling channel dan tidak menemukan acara yang bagus menurutku, akupun putuskan untuk coba memejamkan matakku. Dibawah selimut rapat dan dengan posisi dua bantal membentuk segitiga yang saling menopang diatas wajahku, akhirnya aku terlelap juga pagi itu.

Aku rindu Ayahku, sudah kurang lebih 2 minggu aku tidak pernah bertemu Ayah. Aku juga sudah lama tidak bertemu Glenn, terakhir kita bicara kemarin saat aku menelepon untuk memintanya tidur dirumah Ibu menemaniku.

Glenn menolak untuk datang, dia minta aku saja yang datang ke rumah Ayah. Aku malas ke rumah Ayah jika Ayah tidak ada, walaupun ada aku jarang mau berlama lama disana. Aku lebih suka bertemu Ayah di toko atau saat Ayah ada waktu menjemputku dan Bella lalu kita makan bersama.

Di rumah Ayah ada Eyang, Ibunya Ayah. Bagiku Eyang begitu cerewet dan sedikit menyebalkan, Eyang tidak akan

membiarkanku duduk walau sebentar, selalu saja ada perintahnya yang harus aku kerjakan. Aku jadi tidak betah kalau dekat dekat dengan Eyang.

Glenn tidak dapat perlakuan yang sama, mungkin karena dia cucu laki laki Eyang satu satunya yang masih dekat dengan Eyang. Sepupu laki lakiku seperti Mas Yoga dan Mas Harlan sudah kuliah di Semarang dan hanya pulang beberapa kali dalam setahun.

Dari 9 cucu Eyang hanya ada 3 laki laki, 6 yang lainnya perempuan.

Sebenarnya aku juga kurang dekat dengan keponakan keponakan Ayah ini, aku bahkan tidak hafal semua nama mereka. Berbeda sekali dengan hubunganku bersama sepupu sepupuku dari Ibu, mungkin faktor perbedaan usia juga mempengaruhi kedekatan kami.

Keponakan Ibu rata rata seusia denganku, kami bermain bersama dari kecil, bahkan sempat satu sekolah juga dengan beberapa sepupuku. Salah satunya Vonny, ya dia adalah sepupuku juga, Ibunya adalah kakak kandung Ibuku yang memutuskan untuk ikut kami menetap di kota ini bersama keluarganya. Aku dan Vonny memang tidak selalu bertemu di sekolah karena kami mengambil jurusan berbeda, tapi tak jarang aku bertemu dengannya di kantin atau bermain voli seperti kemarin itu.

Ayah dan Ibuku pindah ke kota ini saat aku baru lulus SD. Sebelumnya kami semua tinggal di Surabaya dekat dengan keluarga besar Ibu disana. Kepindahan kami kesini adalah keputusan Ayah saat itu. Ayah berencana untuk memulai usaha barunya di kota ini.

Ibu menolak karena jelas Ibu harus menetap di Surabaya dan bekerja di kantor Kakekku. Keduanya sama sama ngotot

dengan alasannya kala itu, padahal mereka juga memiliki alasan yang sama, mereka sama sama akan memulai kembali usaha mereka yang sempat jatuh.

Ada dua perbedaan yang aku tahu. Beda yang pertama adalah Ibu hanya perlu melanjutkan segala upaya yang sudah Kakek lakukan sementara Ayah harus benar benar memulai dari nol lagi karena kejatuhan ekonomi nasional kala itu membuat ayah bangkrut tanpa sisa, yang kedua adalah beda lokasi. Iya, Ayah menyesuaikan modalnya dan memutuskan untuk berdagang disini sementara Ibu harus tetap di Surabaya karena saat itu memang tidak ada kemungkinan untuk memindahkan kantor Kakek ke kota ini.

Ayah menang, kami pindah kesini, aku mendaftar SMP ku disini. Glenn menyambung kelas 5 nya, dan Bella melanjutkan dari kelas tiga disekolah yang sama dengan Glenn.

Ibu harus selalu ada di Surabaya pada hari Senin, Selasa dan Rabu. Ibu akan pulang Kamis pagi dan menghabiskan waktunya untuk tidur sampai siang hari. Setelah dirumah sampai hari sabtu Ibu harus pergi lagi ke Surabaya Minggu paginya.

Begitu seterusnya hidup Ibu berjalan. Ibu seperti menghabiskan waktunya untuk ada dalam pertengkaran dengan Ayah atau dalam perjalanan jauh dari barat ke timur dan harus pulang lagi ke barat.

Siang itu cuaca terik sekali, saat itu aku masih berseragam putih biru dan mengayuh sepeda untuk bersekolah. Jaraknya hanya sekitar dua kilometer dari rumah.

Tenggorokanku terasa begitu kering. Bekal air minumku sudah ku habiskan tadi setelah melewati turunan dari jembatan menuju jalanan desa. Aku tidak sabar ingin cepat

cepat sampai rumah. Ku kayuh sepedaku lebih cepat melewati jalanan diatas tanggul panjang yang membendung sebuah sungai besar di samping kananku. Ada sungai kecil juga disamping kiri, sepertinya petani memanfaatkan aliran itu sebagai irigasi bagi sawah sawah mereka. Airnya jernih, tapi jangan pikir aku akan meminum air sungai itu. Aku tidak akan sanggup melakukannya.

Akhirnya aku sampai juga dirumah. Aku menghentikan langkahku di depan pintu saat melihat Ibu menangis tersedu dan menenggelamkan wajahnya dipundak Ayah.

Aku tidak bisa mendengar apapun selain sedu sedan Ibu. Aku melihat Ayah membisikkan sesuatu dengan raut wajah serius dan Ibu hanya terus terisak sambil mengangguk mengiyakan semua yang Ayah bisikkan itu. Lalu Ayah kembali mendekap Ibu dalam pelukannya sebelum tiba tiba matanya menangkap tubuhku berpegangan di daun pintu.

Ayah tersenyum kepadaku, membisikkan sesuatu lagi ke telinga Ibu sambil menunjuk kearahku. Ibu menolehkan tubuhnya, menyunggingkan senyum juga lalu berlalu kedalam rumah begitu saja.

Sejak saat itu aku dan Bella hanya bertemu dan tinggal bersama Ayah dan Glenn setiap akhir pekan. Rumah Ayah dan Ibu jadi terpisah tapi mereka bilang kita tetap satu keluarga.

Terkadang kita semua tinggal bersama Ibu, kadang juga dengan Ayah. Aku, Glenn dan Bella bisa tinggal dengan siapapun yang kami mau, kapanpun kami mau. Ayah sering datang ke Rumah Ibu begitu juga sebaliknya. Sekarang meskipun rumah Ayah dan Ibu terpisah tapi suasananya jauh lebih menyenangkan daripada saat kami semua tinggal bersama.

Aku merasakan badanku berkeringat, nafasku sesak dan seseorang mengguncang tubuhku. Mataku terbuka perlahan dalam gelap dan sesak.

"uhh.."

Ternyata dua bantal yang kubentuk segitiga semalam menutup seluruh bagian wajahku. Sekitarku sudah terang benderang dan...

"Haaargh... Ayah!"

Aku memeluknya erat, rupanya Ayah yang membangunkanku dari mimpi tentang Ayah sendiri.

"Hahaha..." Aku tertawa girang tapi Ayah tak bereaksi

"Kenapa Yah ?" tanyaku khawatir.

"Kak Didi bau !"

Ayah memanyunkan bibir dan menutup kedua telinganya. Aku tertawa makin keras.

"Kalau bau bukan telinganya yang ditutup, Ayah..." Aku merasa seperti anak TK disini.

"Apanya dong ?" Ayah tersenyum bahagia.

Aku lingkarkan ibu jari dan telunjuk kedua tanganku dan ku tempelkan melingkari kedua mataku

"Niiiih..."

"Hahaha" Kita tertawa bersama.

Part 5

Aku menata barang belanjaku di kursi belakang mobil Ayah. Hari ini aku senang sekali, Ayah membawaku pergi untuk membeli banyak sekali barang barang yang aku suka.

Aku ambil tiga pasang sepatu yang sudah lama sekali aku ingin miliki.

"Makasih ya Yah.."

Aku bergelayut di lengan kanan Ayah dan dijawab dengan tangan kirinya yang mengacak rambutku penuh sayang. Kami memasuki toko dan disapa oleh beberapa karyawan Ayah.

"Nanda.. Barang apa lagi yang datang ? Itu mobil box putih di depan mobil saya sudah turun ?", Ayah mulai sibuk dengan sedikit urusan pekerjaannya.

Kepalaku pusing melihat lalu lalang orang membawa berkarung karung barang lewat didepanku.

"Yah.. Udah yuk" Aku mengganggu Ayah yang nampak sedang sedikit kesal kepada Mas Nanda.

"Kamu masuk ruangan Ayah dulu, nanti Ayah menyusul".

Nada bicara Ayah selalu lembut padaku, padahal Ayah masih sedang marah sebelumnya.

Mas Nanda menatapku berlalu, tatapan itu seperti meminta tolong agar aku bilang kepada Ayah untuk tidak marah marah lagi. Hahaha, aku balas tatapan itu dengan meledeknya dari belakang Ayah. Mas Nanda adalah orang yang paling dekat denganku di toko ini, aku hanya

mengenal satu orang ini saja disini. Dia juga jadi orang yang selalu dipercaya Ayah mengontrol dan memegang stock barang dan urusan penting yang lain.

"BRAKK!"

Aku tak sengaja menyenggol tumpukan karton yang kulewati. Satu karton yang paling atas jatuh ke lantai dan membuat bentuknya jadi sedikit rusak. Semua orang menoleh ke arahku sebentar lalu sibuk dengan urusan mereka lagi.

Aku meminggirkan karton yang jatuh itu, aku bisa mengangkatnya tapi Ayah bilang dipinggirkan saja, yasudah. Aku balik badan melanjutkan langkahku ke ruangan Ayah sebelum gerakanku dihentikan oleh seseorang yang mengejutkanku.

Panji ada disana, dihadapanku, menatapku sambil memeluk satu karton dengan bentuk dan ukuran sama seperti yang baru saja aku jatuhkan. Bukankah seharusnya dia tidak datang di hari Minggu ?.

Aku mencuri pandang kearah Ayah. Bagaimana aku akan bertindak sekarang ? Panji didepanku dan Ayah ada pada jarak enam meter dibelakangku. Panji mematung seolah menunggu dan menyiapkan diri dengan apapun yang akan aku lakukan. Mungkin dia sedang bersiap untuk menyalami Ayah dan memperkenalkan dirinya adalah pacarku.

Tatapannya teduh dan meyakinkan, ia seperti sedang berusaha bicara dengan hatinya bahwa inilah saat yang tepat bagiku memenuhi keinginannya. Aku menangkap dengan jelas bahasa hatinya, lalu aku balas sinyal yang kuterima dengan pergi berlalu tanpa sepatah katapun kusampaikan padanya. Pada kekasihku yang dahinya berkeringat dan seharusnya ku usap, yang tangannya kram

dan dan harusnya ku genggam, yang tubuhnya lelah dan harusnya ku rengkuh. Maafkan aku Ji, keberanianku belum sebesar itu.

"Agak geser ke kanan, nanti kesenggol jatuh lagi"

Ayah bicara sambil berlalu didepan Panji. Ayah bahkan tak mau menunggu jawabannya yang hanya tersenyum sambil sedikit menundukan badan. Tak mungkin Ayah mengenal Panji, siapa dia ? terlalu banyak orang seperti Panji yang datang kesini.

"Ayah, Didi mau pulang saja", aku semakin tidak nyaman melihat hilir mudik manusia didepan ruangan Ayah. Dan yang lebih buruk dari itu adalah, aku tidak kuat melihat Panji lama lama dalam keadaan seperti ini.

Aku berjalan menjauh dari halaman parkir toko. Tadi aku lihat Panji sudah selesai dengan pekerjaannya. Aku tekan nomornya yang sudah aku hafal di luar kepala.

"Halo", cepat sekali dia angkat teleponku.

"Kamu marah ?". Aku hampir tak pernah membalas halo nya.

"Mau aku jemput ?", dia juga sama saja, jarang sekali menjawab pertanyaan yang aku ingin tahu jawabannya.

"Ketemu di alun alun ya". Telepon ku matikan persis setelah dia bilang OK.

"Siang tadi aku mau ajak kamu jalan jalan, tapi tiba tiba bosku telepon. Bu Tanti minta semua ordernya dikirim hari ini juga, sementara semua driver dan helper tidak bersedia masuk hari ini. Jadi aku antar barang barang itu"

Panji menjelaskan kepadaku.

"Bu Tanti siapa ?" Tanyaku penasaran.

"Store manager toko Ayah kamu"

Aku iyaikan saja, lagipula itu tidak terlalu penting bagiku.

"Kamu nggak marah?" Aku edarkan pandanganku ke luasnya alun alun kota ini. Aku jarang sekali menatap matanya, sorotnya terlalu tajam.

"Mau lihat sun set lagi ?"

Matanya mencari mataku, senyumnya tulus sekali.

"Enggak, kamu nggak marah ?"

Nadaku sedikit lebih ketus dari pertanyaan sama yang pertama.

"Aku nggak tahu kenapa aku bisa begitu sayang sama kamu. Anak kecil yang kadang seperti tidak punya sopan santun. Remaja labil yang marah karena hal hal kurang penting"

Panji tersenyum getir, senyum yang begitu membuatku tersinggung.

"Aku akan berusaha, Di.. Aku tidak peduli bagaimanapun orang menilai kita."

Aku melirik wajahnya, matanya menerawang jauh entah kemana.

"Aku akan jadi temanmu yang berusia 16 tahun untuk bermain voli denganmu, Di.." Suaranya bergetar, tiba tiba mataku terasa panas.

"Bukan Di.. Aku bukan seorang pedofilia seperti yang teman temanku katakan"

Aku buang pandanganku sejauh yang aku bisa, kelopak mataku terasa begitu perih menahan air bah dari dalam sana.

"Perasaanku bukan seperti itu Di..".

Aku hanya hening menikmati sakit yang mencekik tenggorokanku.

"Aku tidak marah.. Aku takut, kamu selalu mengajakku lari, dari orang tuamu, dari teman sekolahmu dan dari siapapun orang yang kamu kenal, aku sama sekali tidak marah, tapi aku takut"

Panji belum melanjutkan ucapannya, dia menggenggam tanganku, erat sekali. Untuk pertama kalinya kuberanikan diri menatap wajahnya yang tertunduk. Aku melihat kesedihan dan kekuatan yang sama besar dari matanya, lalu dia menggenggam tanganku dengan semakin erat.

Tubuhnya seperti menegang menahan sesuatu yang menyebar dari dadanya. Panji menangis pilu, air matanya membasahi punggung tanganku dengan kesedihan yang mulai terlihat menipis.

"Aku takut semua ini yang akan benar benar memisahkan kita nanti"

Aku rangkul punggungnya, aku juga menangis. Bukan karena ketakutan seperti yang Panji rasakan. Tangisku adalah tangis penyesalan, bagaimana mungkin selama ini aku membiarkannya berjuang sendirian ?

"Beri aku kesempatan, Ji.. Untuk jadi perempuan berumur 24 tahun dan menemanimu bertahan"

Laki laki itu mengangkat kepalanya, matanya memerah tapi pipinya tidak basah. Aku tidak mau menatap mata itu, jadi aku jatuhkan saja tubuhku ke pelukannya.

"Bolehkah aku membalas pelukanmu ?" Suaranya masih terisak. Aku tidak menjawab pertanyaan itu, aku hanya ingin memeluknya lebih erat sekarang

Part 6

"Diandra Yuniar Armanto.."

Bu Jihan menyebut namaku. Aku maju kedepan meja guru untuk menerima hasil ulanganku minggu lalu.

"Selamat ya, nilaimu tertinggi dari semua kelas sepuluh yang saya ajar. Pertahankan"

Aku masih terus tersenyum memandangi nilaiku sampai harus mendekat lagi ke meja guru karena lupa bilang terimakasih pada Bu Jihan. Dengan nilai ini, aku akan minta Ibu membelikan sebuah motor untukku, ide bagus kan ? Ibu tidak perlu repot repot mengantarku ke sekolah.

Haaah... Hari ini moodku bagus sekali, pagi tadi Panji menjemputku didepan rumah. Iya benar, didepan pagar rumahku, tentu saja karena tidak ada orang lain selain aku. Dia mengantarku kesekolah.

Lalu sampai sekolah Pak Anton hanya memberikan tugas karena beliau tidak bisa mengajar kelas kami di jam pertama setelah upacara. Di jam kedua aku sukses mengerjakan semua soal ulangan mata pelajaran produktif, semua materi yang ku pelajari malam tadi sama sekali tidak ada yang sia sia.

Lalu sekarang, di jam pelajaran terakhir aku dapat ucapan selamat dari Bu Jihan karena nilaiku tertinggi dari semua kelas sepuluh yang diajar beliau. Dan satu lagi, siang nanti Panji akan menjemputku. Dia berjanji akan mengajakku melihat sun set lagi. Aku jadi tidak sabar menunggu pulang.

"Ssstt..."

Aku terkaget dari lamunan saat Rosa mencolek pinggangku.

"Apa sih!", kesalku pada Rosa.

"Ituu..."

Rosa menunjuk ke depan kelas dengan matanya.

"Kenapa melamun, Diandra ? Ada masalah ?"

Bu Jihan sudah berdiri di depan Hanis dan Tari, minggu ini aku dapat tempat duduk di baris ke dua, jarak yang masih terlalu dekat dengan guru di depan kelas.

"Oh. Nggak, Bu. Nggak kenapa kenapa"

Bel pulang sudah berbunyi. Aku langsung meninggalkan kelas tepat setelah Bu Jihan keluar ruangan.

"Di.. latihan band, Di." Tari gagal meraih tanganku.

"Off dulu" Jawabku singkat dengan gestur mengacungkan jari telunjuk yang artinya sehari ini saja. Panji pasti sudah menungguku diluar sekolah, aku tidak sabar ingin bertemu dengannya.

Aku sudah di depan gerbang, tapi belum juga menemukan orang yang aku cari di barisan penjemput siswa. Hampir semua murid sekolahku ini perempuan, setiap pulang sekolah akan ada banyak angkot beruntun rapi di seberang sekolah, dan di depan sekolah ? Siswa siswa dari STM juga berbaris dengan motor motornya menjemput girlfriend girlfriend mereka. Ah, aku benar benar malu menceritakannya.

"Kamu dimana ?" Aku menanyakan keberadaan Panji sebelum dia selesai bilang Halo dari sana.

"Maaf ya, di kantorku tiba tiba ada audit, aku nggak bisa pergi" Suara Panji terdengar buru buru.

"Tapi kan aku udah nunggu, udah siap siap" Aku sedikit menghentakkan kakiku kesal.

"Ayo dong Sayang.. Aku juga udah siap siap tapi ini juga mendadak. Tolong dong, jadi 24 tahun buat aku ya"

Iya, aku ingat janjiku kemarin padanya.

"Ok", jawabku singkat sambil memutus telepon tanpa menunggu responnya lagi.

"Kok balik lagi ?" Rosa kaget melihatku muncul lagi dari luar kelas.

"Nggak jadi" Jawabku sambil melangkah ke depan kelas lalu menghapus white board yang masih penuh dengan pelajaran kami tadi.

"Yaudah, nggak usah galau" Hanis dan Rosa kompak mengiyakan kata kata Tari.

Hari ini begitu membosankan, setelah makan bersama di kantin sekolah kami semua pulang. Aku menelepon Vonny, memintanya untuk mengantarku pulang. Hari itu berakhir dengan terpejamnya mataku didepan TV yang masih menyala.

"Pagi, Sayang.. Aku didepan rumahmu"

Aduh gawat, ini sudah hari Selasa, hari ini Ibu akan pulang.

Aku segera menelepon Panji dan memintanya untuk tidak berada terlalu dekat dari rumah, jaga jaga takut Ibu datang. Panji setuju dengan saranku, aku lihat dari jendela kamarku dia pindah ke sebuah warung diujung jalan dan menunggu di sana. Aku bergegas mandi dan memakai seragam sekolah, dua puluh menit kemudian Aku sudah membonceng motornya menjauh dari rumah.

"Kita mau pergi kemana hari ini?", aku dekatkan wajahku ke telinganya.

"Sekolah", jawabnya singkat.

"Aku tidak mau sekolah", aku sudah pikirkan dari semalam, hari ini aku tidak akan sekolah.

"Aku tidak mau kamu tidak sekolah"

Dia menghentikan motornya bersama pengendara lain menunggu palang pintu kereta terbuka.

"Aku tidak mau sekolah !, kalau kamu tidak mau pergi bersamaku, aku akan pergi sendiri, aku tidak akan ke sekolah"

Aku mengeraskan suaraku agar dia dapat mendengar perkataanku saat kereta lewat.

"Janji ya, sekali ini saja"

Panji nampak khawatir. Aku memeluknya dari belakang, aku senang sekali.

"OK", jawabku singkat.

Antrian mengisi bensin panjang sekali. Mau tidak mau kami harus mengantri karena persediaan bensin sudah makin menipis, herannya setiap pom yang kami lewati daritadi memang dipadati pengendara. "

Aku beli minum dulu ya"

Panji meninggalkanku dengan sisa antrian dua motor lagi didepanku. Ada sebuah minimarket di area pom ini. Setelah selesai mengisi bensin aku parkirkan motor matic Panji di depan minimarket. Masuk ke toilet sebentar sebelum kemudian mendatangnya yang juga sedang antri di kasir.

Pembeli yang ada didepan kami membeli cukup banyak belanjaan. Kerja kasir juga kurang cepat, untung AC ruangan berfungsi baik, jadi aku bisa lebih sabar menunggu lagi.

"Kemana kamu ?", pesan Rosa masuk ke HP ku.

"Buatkan surat izin ya, tulis saja aku sakit, palsukan saja tanda tangan lbuku"

Kumasukkan lagi HP ku ke saku jaket, mengambil susu kotak dari keranjang belanjaan yang belum dibayar dan meminumnya.

"Lama sekali ya", aku menggoyangkan kakiku mengurangi sedikit pegal disana.

"Sabar", katanya pelan.

Aku merentangkan tangan kiriku mencoba merangkul punggungnya, jari jariku tak bisa menggapai pundak kirinya disana. Kepalaku menempel dibahu kanannya, bahu ini begitu kokoh dan nyaman hingga aku lupa sedang berada dalam antrian. Pasti orang orang memperhatikanku saat ini.

Aku sedang bercerita pada Panji tentang nilai ujian bahasa Inggris. Aku juga banyak bercerita padanya tentang teman temanku disekolah, ekstrakurikuler apa yang aku ikuti, tentang guru guruku yang baik dan menyebalkan dan juga tentang band yang baru minggu kemarin kami bentuk.

Beberapa hal membuatnya tertawa, aku senang sekali melihat tawanya. Sejak pertemuan kami di alun alun hari minggu itu aku semakin merasa nyaman dengan laki laki ini, aku semakin merasa percaya dengan hubungan kami. Aku berlebihan ya, tolong maklumi saja, ini cinta pertamaku.

Panji mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar minuman dan snack yang kami beli. Kasir sedang membungkus belanjaan kami saat seseorang menyentuh pundakku dari belakang.

"Kamu sedang apa disini ?"

Orang ini setengah berbisik kepadaku. Kedua matanya tepat menatap lurus retinaku juga.

"Ibu..."

Part 7

Sudah 30 menit aku duduk disini, dikursi belajar didalam kamarku. Sepertinya Ibu masih dikamarnya. Mungkin Ibu sedang menyandarkan kepalanya sambil minum banyak air putih, atau air coklat.

Ibu harus menenangkan hatinya dulu untuk bicara kepadaku tentang apa yang sudah terjadi. Ibu selalu seperti itu, semakin lama Ibu membiarkan aku seperti ini artinya semakin besar kesalahan yang aku buat, juga semakin besar kekecewaan yang Ibu rasakan.

Ibu selalu jadi orang tua yang bijaksana seumur 16 tahun hidupku, dia tidak menjadikan anak anaknya sebagai pelampiasan ketika sedang kesal, jarang sekali bicara dengan nada tinggi dan aku ingat Ibu hanya sekali membentak Bella saat dia berlari menyeberangi jalan didepan rumah untuk mengambil kertas gambarnya yang terbang. Sementara kali ini aku tidak tahu apa yang akan Ibu lakukan padaku.

Tadi di minimarket, Ibu menggandeng tanganku keluar setelah sebelumnya menatap Panji sebentar. Mobil Ibu terletak di dibagian kiri halaman parkir. Aku pasrah saja, belum bereaksi apapun karena otakku bekerja lambat sama seperti si kasir tadi.

Panji berjalan dibelakang kami dan berusaha mengejar.

"Ibunya Diandra..."

Dia bersuara dibelakang kami, Ibu tak menghiraukannya, kakinya terus melangkah mengarahkanku masuk ke pintu kiri depan mobilnya.

"Bu.. Didi mau sekolah, Bu.."

Aku merengek, mencoba menolak Ibu yang mendorongku untuk masuk kedalam mobilnya.

"Masuk !", Ibu terus mendesak.

"Nggak mau.. Didi mau sekolah Bu"

Aku mulai menangis, juga mulai sadar aku dalam masalah besar.

Plakk plakk plakk !

Ibu memukul bokongku tiga kali, pukulan tangan Ibu memang selalu keras sekali membuatku sedikit hampir melompat disetiap pukulannya.

Aku semakin menangis dan masuk kedalam mobil tanpa kata kata apapun lagi yang perlu Ibu ucapkan untuk membuatku menuruti perintahnya.

Dari dalam mobil aku melihat Panji terus berusaha membuat Ibu mendengarkannya.

Berhasil !

Tubuhnya menghalangi jalan Ibu dan berdiri tepat didepannya. Panji mengatakan sesuatu pada Ibu, aku sama sekali tidak bisa mendengarnya. Tapi baru sebentar ia bicara Ibu nampak sudah memotong omongannya sementara dia hanya diam dan tidak men debat Ibu.

Panji menyatukan kedua telapak tanganya sambil sedikit membungkukkan badan, Ibu menggelengkan kepala sambil terus mengatakan sesuatu. Mereka berpindah ke sisi mobil sebelah kanan, masih Ibu yang terlihat terus bicara pada

Panji yang kemudian hanya mengangguk di kalimat terakhir yang Ibu katakan.

Saat itu, aku lihat matanya menatap jendela mobil yang gelap seolah berusaha menembus hitamnya untuk melihatku sekali lagi saja.

Suara langkah kaki mendekati pintu kamarku. Itu pasti Ibu. Aku membenarkan posisi dudukku, menatap layar laptop dan mengulum pensil di mulutku agar Ibu tahu betapa aku sedang berkonsentrasi, dan memenuhi setiap senti meja belajarku dengan banyak kertas agar Ibu tahu aku sedang sibuk dengan pelajaran sekolahku.

Krek..

Kamarku terbuka. Ibu masuk dan menutup kembali pintunya. Aku diam sesaat dan pura pura terkejut kemudian. Semoga ini membantu mengurangi kemarahan Ibu padaku.

"Jam berapa sekarang di laptopmu ?"

Ibu mendekat kepadaku, aku tidak menjawab pertanyaan Ibu.

"Dimana harusnya kamu sekarang ?, pelajaran apa yang harusnya kamu ikuti saat ini ?" Nada suaranya meninggi di setiap kalimat.

Harusnya aku disekolah, dan sekarang jam 10 jadi harusnya aku sedang istirahat pertama, tapi aku hanya bisa menjawab di hati saja.

"Ibu tinggal kamu ke Jakarta tiga hari, kamu sudah bolos sekolah. Kalau Ibu pergi sebulan kamu akan seperti apa ?" Aku tahu Ibu tidak mengharap jawaban apapun dariku.

"Bolos sekolah setiap hari sampai kamu dikeluarkan ?, diantar dan dijemput teman laki laki kamu ?"

Ibu menarik telingaku, aku menahan kata aduh yang mendesak keluar dari mulutku.

"Setiap hari ? Sampai kamu jadi bahan omongan orang ? Pulang malam ? Iya ?" lagi lagi, itu bukan pertanyaan yang perlu aku jawab.

"Maaf, Bu.." telingaku makin terasa panas dan perih.

"Maaf ? Setelah Ibu melihatmu memeluk laki laki itu dan kemudian memukulmu kamu minta maaf, kalau Ibu tidak pernah tahu seperti ini apa kamu akan datang pada Ibu untuk mengaku dan minta maaf ?"

Aku masih bisa menahan sakit, tapi gagal menahan tangis sampai akhirnya Ibu melepaskan tangannya. Aku ingin menunjukkan pada Ibu betapa aku benar benar menyesal dan merasa bersalah.

"Ibu akan sebisa mungkin mengurangi kegiatan Ibu diluar kota. Ibu akan membawa kamu dan Bella kalau Ayahmu tidak dirumah. Apalagi menurutmu ? Apa Ibu harus menunggu kamu di sekolah seperti saat TK dulu ?"

Ibu bergeser dari depan meja belajarku lalu duduk diatas tempat tidur.

"Nggak perlu, Bu.." jawabku dengan suara lemah.

"Nggak perlu, tapi itu yang akan terjadi kalau kamu sebagai anak SMA masih tidak bisa menjaga kepercayaan yang Ibu kasih. Dan kalau sampai Ibu tahu, dengar atau lihat lagi kamu bertemu dengan laki laki itu, Ibu akan pindahkan

sekolahmu ke Surabaya. Kamu dengar itu ? Ibu tidak izinkan kamu untuk mengenalnya lagi"

Panji kembali memenuhi kepalaku. Ternyata yang dia ucapkan benar benar terjadi dan terjadi dalam waktu secepat ini.

"Tapi dia laki laki yang baik, Bu.."

Aku memasang kuda kuda dalam hati dan pikiranku, berjaga jaga barangkali Ibu akan benar benar teriak kali ini.

"Tidak ada laki laki baik yang membawa anak perempuan Ibu pergi meninggalkan sekolah. Dan untuk saat ini tidak akan ada laki laki yang baik buat kamu selain Ayah dan Glenn. Kamu lupa kan ? Ibu mengatakan itu saat kamu diterima disekolahmu"

Aku semakin menundukkan kepalaku, ini semua salahku.

"Ibu sudah menuruti keinginanmu, Diandra... Ibu yang harus berkorban untuk tetap pergi keluar kota meninggalkan kalian saat memang ada urusan disana. Kamu menolak pulang ke Surabaya, dengan alasan sudah betah dan nyaman tinggal disini, dan Ibu kabulkan itu"

Aku masih terus menatap sepatuku.

"Kamu harus tahu, Di.. Ibu memarahimu saat kamu berbuat salah yang membuat Ibu marah. Ibu menghukum kamu saat kamu berbuat salah yang berbahaya baik untuk saat itu ataupun saat yang akan datang. Kamu banyak belajar dari sana. Tapi Ibu tidak tahu harus berbuat bagaimana saat kamu mengecewakan Ibu seperti saat ini. Ibu tidak bisa melakukan apapun selain menyalahkan diri Ibu sendiri, yang ternyata sudah gagal menjadi orangtua dan membuatmu berbuat seperti ini"

Aku menggelengkan kepala dengan air mata segar yang kembali meleleh dipipiku.

"Maafkan Didi, Bu.. Didi salah, Didi sudah mengecewakan Ibu, Didi tidak akan mengulangnya lagi, Bu"

Ibu bangun dari duduknya dan membuatku menunduk lagi.

"Ibu memaafkanmu, tepati saja janjimu" tangannya mengelus kepalaku dan mengeringkan pipiku yang basah.

Aku tersenyum melihat wajahnya, aku merasa termaafkan. Ku lingkarkan tanganku di pinggangnya, Ibu menyandarkan kepalaku diperutnya, kemudian aku menangis lagi dengan tangisan yang lebih keras dari sebelumnya menyesali perbuatan bodohku hari ini.

Part 8

Rosa mematikan mesin motornya di halaman rumahku. Aku melihatnya dari jendela kamar, dia menyalami Ibu yang baru selesai memanasi mobil.

Aku berlari keluar kamar sambil memakai dasi.

"Masih pagi, Kak.. Kenapa buru buru sekali ?" Bella baru keluar kamarnya, dia terlihat belum mandi sama sekali.

"Mau piket", jawabku singkat.

Aku segera menghampiri Rosa yang hampir menerima tawaran Ibu untuk sarapan bersama.

"Bu, Didi berangkat dulu ya, sama Rosa"

Aku berdiri disamping Rosa sambil sedikit menginjak kakinya, pasti dia paham maksudku adalah agar dia menolak tawaran Ibu dan mengiyakan untuk segera pergi denganku.

"Iya, Tante.. Kita ada piket pagi ini" tumben jawabannya sesuai dengan harapanku kali ini.

"OK, hati hati ya, nggak boleh ngebut bawa motornya"

Aku dan Rosa kompak mengiyakan dan mencium tangan Ibu kemudian kami segera berlalu meninggalkan rumahku.

Rosa memacu motornya dengan pelan sambil mendengarkanku. Sepanjang jalan aku ceritakan padanya bagaimana hari kemarin menjadi begitu kacau. Sese kali aku berteriak untuk melegakan kepalaku, tentunya saat jalanan terlihat sepi.

"Kemarin bikin surat nggak ?", tanyaku pada Rosa.

"Nggak lah, kita nggak berani, kalau guru curiga terus tanya kita mau jawab apa coba ?"

Aku memahami kekhawatiran mereka, aku bahkan tidak membalas pesan Rosa yang terakhir ia kirim kemarin.

"Ke mall aja yuk, karaokean" gerbang sekolah terlihat semakin dekat didepan kami, moodku jadi semakin buruk saja.

"Jangan ngaco ya, belum cukup dilarang kenal lagi sama Panji ? Mau nambah biar Ibu kamu larang kenal sama aku juga ?"

Rosa menambah kecepatan motornya menembus gerbang sekolah dengan mulus. Belum terlihat ada siapapun sejauh mata memandang kecuali Pak Taufik tukang kebun sekolah. Biasanya kalau kita berangkat pada waktu normal kita harus mematikan dan menuntun motor sampai area parkir. Mesin motor haram menyala setelah masuk gerbang utama.

Kelasku berada di lantai dua, setelah menaiki anak tangga kami harus berjalan melewati tiga kelas lain hingga memasuki kelas kami di ujung koridor. Suasana masih sepi sekali di pagi hari seperti ini, salah satu pojokan sekolah seperti tempat kami juga terlihat masih gelap karena beberapa pohon besar menghalangi matahari menyinari sudut ini.

Rosa memberikan tasnya padaku agar aku membawa dan meletakkannya diatas meja kami, kemudian dia menarik dua buah bangku yang ia hadapkan ke luar sekolah. Aku duduk disampingnya menghayati apa yang ada didepan mata.

Dibawah kaki kaki kami terdapat sebidang tanah luas yang dipenuhi pohon pisang dan beberapa pohon bambu, ada aliran sungai kecil yang hampir kering disana, yang membuat suasana ini lebih syahdu adalah terdapatnya beberapa batu nisan yang tertanam beberapa meter dari tembok pembatas sekolah kami. Pasti aku akan merindukan semua ini setelah kelulusanku nanti.

Lama lama aku kembali mengingat Panji, berkali kali pikiranku berusaha menghilangkannya tapi hatiku menahannya, perasaanku seolah memenjarakan bayang bayangnya dalam kepalaku.

Ah, murid macam apa aku ini, bukannya buat PR atau belajar materi aku malah sudah memikirkan Panji di hari yang masih sepagi ini. Hati yang membela Panji rupanya memenangkan perang dalam diriku, lagipula aku memang harus tetap memikirkannya, mencari jalan terbaik dan memutuskan akan bagaimana aku dan Panji untuk kedepannya.

Aku sama sekali tidak menginginkan situasi ini, harusnya aku tidak membiarkan dia merusak konsentrasi belajarku, lalu pikiranku berbisik lagi, kalau aku tidak ingin dia merusak fokus belajarku harusnya aku menolak diajak menjadi lebih dari temannya. Puisinya saat itu terdengar indah bagiku, meskipun saat ini aku sudah lupa banyak baitnya.

Panji, andai seseorang meramalkan kita akan bertemu Ibu di minimarket kemarin, aku akan mendengar kata katamu untuk pergi sekolah, aku akan menuruti keinginanmu yang tidak mau aku bolos sekolah, aku akan lakukan apapun untuk menjauhkan kita dari takdir yang saat ini telah tertulis. Takdir untuk bertemu Ibu dalam keadaan bolos sekolah dan membuatnya kini membencimu, membuatnya

berpikir kau berpengaruh buruk bagiku, dan yang paling parah adalah membuatnya melarangku bertemu atau berhubungan apapun lagi denganmu.

Aku menyesal, Ji. Semua ini memang salahku, mengajakmu lari menghindar sebisa mungkin dari semua orang yang ku kenal. Dan lagi lagi ucapanmu juga benar, hal itu sendiri yang ternyata telah menjadi pemisah kita saat ini.

Masihkah kau akan bertahan ? Memperjuangkan hubungan kita yang belum memiliki tulang hingga mudah sekali rapuh oleh besarnya rasa takutku menghadapi dunia dengan menggenggam tanganmu. Dunia ? Kau pasti tertawa sambil berkata, jangan bilang ingin menghadapi dunia denganku, menghadapi Ibu saja kau takut, dasar pengecut.

Seseorang tiba tiba memelukku dari belakang membuyarkanku dari lamunan.

"Sabar ya, Di.. Aku paham ini pasti berat buat kamu, tapi aku yakin kamu pasti kuat, Di.."

Tari masih memelukku erat, aku menahan berat tubuhnya agar kami tidak sama sama jatuh ke lantai.

"Aku kuat, Tar.. Semua ini nggak berat kok, yang berat itu kamu, sampai nggak bisa napas ini aku", tanganku memukul mukul tangannya agar dia cepat menyingkir dari punggungku.

Rosa tertawa tanpa suara dan Tari hanya memanyunkan bibir sambil sedikit mendorong Rosa. Hanis merangkulku dari samping kiri, aku baru menyadari keberadaannya setelah bebas dari pelukan Tari yang lebih mirip sebuah tikaman.

"Cabut yuk, Di.. Karaokean kitaa"

Hanis menggoda imanku lagi.

"Di.. Jangan cari penyakit ya" Rosa melempari Hanis dengan selembar kertas yang sudah ia remas.

"Do'i takut Bu Gulu, Di.."

Aku dan Tari tertawa melihat gaya bicara Hanis menyebut kata Bu Guru, matanya melirik ke arah Rosa anak Bu Jihan yang juga guru kami di sekolah ini.

"Udah bolos sana, jangan lama lama, loncat nih dari sini", Rosa kesal sambil menunjuk tembok pembatas sekolah dengan kebun pisang dibawah kami.

"Serius, Han ? Ayo"

Aku kembali bersemangat, setelah gagal mengajak Rosa, siapa tahu Hanis benar benar serius kali ini.

"Wiih.. Serius dong, kita karaokean, beli crepes, main timezone, apalagi ya ?"

Ya Tuhan, aku sudah lama sekali tidak makan crepes, sudah lama juga tidak main timezone.

"Lihat sunset !"

Dengan keras aku menambahkan daftar kegiatan yang akan kami lakukan hari ini.

"Yess !, lihat sunset" Hanis setuju dengan suara yang sama kerasnya denganku.

"Ayok, Han.. Sekarang"

Aku menatapnya berbunga bunga, senyum lebar sehangat mentari sudah menghiasi wajahku. Aku senang sekali, Hanis

memang selalu jadi partner kriminal terbaik bagiku.

"Yuk, setelah bel pulang ya.."

Aku mengibaskan tangannya yang akan merangkul pundakku. Rosa dan Tari terbahak dan kompak mengangkat telapak tangan mereka tinggi tinggi untuk tos kemenangan dengan Hanis yang langsung lari setelahnya. Aku mengejarnya keliling kelas, naik turun kursi dan menggeser banyak meja untuk mencekik lehernya dan mengacak acak rambut panjangnya yang lurus dan licin seperti perosotan TK.

"Haniiss !!".

Part 9

*Fajar kala itu
Seluruh indera tubuhku menolak lelap
Kepalaku tak mampu menghapusmu walau sekejap
Kokohnya hatiku dipaksa luluh
Kuatnya nalarku kau buat bersimpuh*

*Senja sebelumnya
Senyummu melintas diantara lelahku
Suaramu terngiang ditengah bisingnya nadi telingaku
Siluetmu tergambar disamping matahari tenggelam
Senyum itu pun mampu melenyapkan gelap malam*

*Kepadamu..
Sosok pemenang perang batinku
Penakluk benteng cintaku
Penawan hati dan rasaku
Aku memintamu menjatuhkanku lebih dalam ke jerat
cintamu*

*Diandra..
Aku adalah pungguk yang merindukanmu
Akulah si gila yang menginginkanmu menjadi Laila
Lihatlah, aku mengetuk pintu hatimu
Dengan membawa sejuta cacatku
Serta ribuan luka yang menanti untuk kau basuh*

Aku masih menyimpan kertas berisi puisinya, bahkan setelah berkali kali tahun berganti. Ada sedikit robek di tengah yang baru aku tambahkan seal tape untuk tetap menjaga bentuknya, mungkin karena terlalu banyak lipatan.

Bentuknya sudah tidak bisa dibilang layak lagi, aku hanya perlu membuang dan melupakannya saja. Dan berkali kali aku melakukannya.

Aku meremasnya hingga menjadi bola berukuran separuh kepalan tanganku lalu melemparkannya keluar jendela, lalu setengah jam kemudian aku memungut bola kertas itu lagi, memperbaiki bentuknya dan menyimpannya lagi dibawah kasurku.

Kertas ini juga pernah basah oleh air mata dan hidungku saat aku merasa putus asa mencari keberadaannya, Panji benar benar telah membuatku frustrasi dan hampir gila, saat sadar air kesedihanku hampir mengoyak puisinya, aku lekas melompat mendekati ventilasi balkon kamarku, berusaha mengarahkan kertas basah ini keluar agar matahari segera mengeringkannya.

Aku menghabiskan masa sekolahku dengan tiga per empat kebahagiaan. 3 tahun itu penuh dengan cerita baik dan buruk yang kami lewati dan menjadi pengalaman berharga bagi kami.

Hidupku dirumah juga tidak jauh berbeda, aku masih sering berkelahi dengan Bella dari mulai keributan biasa hingga kaca jendela harus pecah dibuat olehnya.

Seperempat yang lain adalah tentang Panji, aku mencarinya tanpa sepengetahuan Ibuku. Aku ingin bertemu dengannya untuk menuntaskan semua perasaanku yang masih tersisa, aku sama sekali tidak berharap untuk kembali dengannya, aku hanya perlu secara resmi mengakhiri hubungan kami yang aku anggap masih menggantung selama belum bertemu dengannya.

Aku ingin minta maaf, aku ingin berterimakasih, dan aku ingin mengatakan bahwa aku rela melepaskan dia sepenuh

hatiku. Tapi semua itu belum pernah terjadi, Panji hilang bagai ditelan bumi, dia tak memberi kesempatan sedikitpun untuk aku menemuinya dan menyelesaikan semua hutang perasaan ini, aku mencarinya dan tidak pernah sedikitpun kudapatkan hasil pencarianku itu sampai saat ini.

Kini aku menangis lagi, merasa takut dan sepi didalam kamar baru yang tidak seluas kamarku dulu. Malam pertama tinggal jauh dari keluarga dan teman temanku.

Tidak ada pendingin ruangan disini tapi aku merasa begitu menggigil dan rapuh. Bantalku sudah basah karena rindu, pada keluargaku, saudaraku, pada teman temanku, dan pada penulis puisi yang sedang aku tatap karyanya di kedua tanganku.

Setelah lulus sekolah aku pindah ke Jogjakarta, kota yang aku pilih sendiri untuk melanjutkan studiku, juga untuk lari dari satu nama yang tak mau berhenti menghantuiku. Ini adalah malam pertama aku akan mulai hidup sendirian, meskipun segala kebutuhanku masih akan ditanggung oleh kedua orangtua dari jauh.

Ibu pulang sore tadi setelah sekitar seminggu tinggal bersamaku di Jogja, Ibu juga yang membantu proses lanjutan untuk masuk ke kampus setelah aku ikut seleksinya beberapa bulan yang lalu.

"Di.. Cari makan yuk"

Seseorang mengetuk pintu dari luar, itu suara Kak Yuan, aku segera menutup kepala dengan bantal dan pura pura terlelap.

Terdengar pintu itu perlahan terbuka, lalu segera tertutup lagi setelah mungkin Kak Yuan melihatku tertidur diatas tempat tidur tanpa dipan ini.

Namanya Yuanita, aku memanggilnya Kak Yuan, dia adalah mahasiswi semester 7 dikampus yang akan aku masuki juga. Orang tuaku menitipkanku kepadanya. Dia orang yang baik, cantik dan bersahabat, dia adalah salah satu keponakan Ayah yang paling sering aku dengar prestasinya.

Setelah lulus S1 setahun lagi, dia dipastikan akan melanjutkan studinya ke Netherland setelah mendapat beasiswa dari salah satu perguruan tinggi disana, itulah sebabnya orangtuaku begitu percaya padanya, mereka bilang mereka akan lebih tenang jika aku tinggal dekat dengan Kak Yuan.

Walaupun aku sempat menolak tapi akhirnya aku setuju untuk tinggal di kos yang bersebelahan dengannya, setidaknya itu lebih baik daripada aku sama sekali tidak diijinkan pergi ke Jogja.

Malam itu aku tidak merasa lapar, itu sebabnya aku menolak ajakan Kak Yuan tadi dengan cara pura pura tidur. Aku sudah tidak menangis, hanya mungkin matakku yang masih sedikit bengkak.

Aku mulai membuka aplikasi BBM, kemudian berinisiatif menggabungkan teman temanku dalam sebuah grup. Aku memasukkan Rosa, Hanis, Tari dan Vonny tanpa persetujuan mereka sebelumnya, aku yakin mereka akan setuju saja.

Tari bergerak cepat dengan mengirim emoticon air mata sebagai pesan pertama.

"Kangen kalian" Vonny menimpali.

Rosa segera bergabung disusul Hanis yang baru mengudara sekitar setengah jam kemudian.

Bisakah kita minta untuk tidak lulus sekolah agar kita bisa selalu bersama ? Padahal kita sudah merasa cocok dengan satu sama lain tapi kita harus terpisah oleh yang namanya kelulusan. Bisakah kita meminta untuk abadi menjadi remaja 16 atau 17 tahun ? Tentunya itu akan jadi permintaan bagi semua kelompok sahabat diseluruh dunia.

Vonny dan keluarganya memutuskan pulang ke Surabaya, mungkin dia juga akan kuliah disana.

Hanis diterima di salah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta, dia bahkan langsung berangkat selang dua hari dari hari wisuda.

Rosa akan segera pergi ke Semarang dan juga kuliah disana, aku yakin dia mengambil jurusan kependidikan agar bisa jadi Ibu Gulu juga sama seperti Ibunya.

Sementara kami semua meninggalkan Tari sendirian di kota kecil penuh memori itu, dia bilang akan mengambil jurusan hukum di Universitas negeri yang ada disana.

Kami berpencar ke lima kota berbeda di pulau terpadat senusantara ini, kami selalu merindukan masa masa bersama yang penuh cerita. Aku jadi sering senyum senyum sendiri saat ingat mereka.

"Diandra.."

Kak Yuan tiba tiba masuk ke kamarku tanpa mengetuk terlebih dulu, aku kaget dan belum sempat kembali ke sandiwaraku untuk tidur seperti tadi saat dia menawariku makan.

"Bohong kamu kan ? Belum tidur kan ?", jari lentiknya mencubit pinggangku dan membuatku berjingkat geli.

Aku tertawa sambil bangkit dari posisi tidurku.

"Apa ini Kak ?" aku memandangi kantong putih bawaannya.

"Nasi pecel, kamu makan ya, kalau nggak makan nanti sakit, kalau kamu sakit kamu ngrepotin Kakak, jadi jangan bikin repot ya"

Sadis sekali orang ini, tapi aku tahu itu hanya candaan saja. Aku mulai membuka dan melahap makanan yang Kak Yuan bawa, aku tidak bisa membedakan antara enak atau lapar yang aku rasakan, aku menyelesaikan makanku dalam 7 menit kemudian.

"Kalau ada masalah kamu boleh cerita sama Kakak, kita kan saudara, meskipun mungkin kamu belum pernah kenal Kakak, kita bisa mulai jadi teman"

Kak Yuan melipat beberapa bajuku yang tidak rapi.

"Aku bukan nggak kenal Kakak, cuma nggak pernah ketemu aja, Kakak selalu sibuk sekolah dan kuliah kan, dari dulu Ayah banyak cerita tentang Kakak, jadi aku sudah kenal Kakak"

Aku menyatukan bungkus nasi dan kerupuk yang telah habis, sambil memungut beberapa butir nasi yang tercecer jatuh.

"Kakak seneng lho, akhirnya bisa tinggal dekat sama saudara, kamu sadar nggak sih, hubungan kita sama sepupu sepupu kita renggang banget" aku sedikit tersedak karena kalimat itu ia ucapkan saat aku tengah minum.

Benar sekali, itu yang selama ini aku rasakan kepada saudara saudara sepupuku dari Ayah. Rupanya Kak Yuan juga merasakan hal yang sama, aku tertawa saja dan

menyampaikan pendapat yang sama dengannya, aku juga mengatakan hubunganku dengan keponakan Ibu sangat dekat, tidak seperti kami kami ini.

"Kak, ajakin aku jalan jalan dong.", aku mengalihkan pembicaraan kami.

"Mau kemana ? Udah jam 8, tidur tidur", Kak Yuan melempar selimut kearahku lalu mematikan tv yang volumenya sengaja aku bisukan.

"Baru jam 8, masih sore, yuk." aku bangkit dan meraih tangannya, lalu aku terpaksa sedikit memaksanya yang berusaha menolak ajakanku.

Part 10

Hari, minggu dan bulan berjalan cukup cepat di kota ini, mungkin karena jadwal perkuliahan jurusan ekonomi yang aku ambil lumayan padat, dan membuat 24 jam waktu terasa kurang bagiku.

Selama hampir satu semester ini aku selalu menyibukkan diri dengan banyak buku baik di perpustakaan kampus atau di beberapa toko buku diluar kampus, sebisa mungkin aku mengalihkan pikiranku dari Panji, aku merasa hampir berhasil move on darinya.

Sejauh ini Ayah dan Ibu sama sama menepati janjinya untuk sering datang menjengukku, mereka hampir setiap bulan datang menemuiku, meskipun tidak pernah datang bersamaan.

Glenn juga mampir ke tempatku bulan lalu saat ada acara study tour disekolahnya, adikku terlihat semakin tampan dengan seragam putih abu abunya. Apa kabar dengan Bella ya ? Aku merindukannya, anak itu yang sering memulai perang dipagi hari, aku kesal sekali dengan kebiasaannya memakai kaos kakiku, dia juga sering memakai barang barangku yang lain tanpa izin.

Kuliahku berjalan lancar, Kak Yuan banyak membantuku beradaptasi dengan segala hal baru disini. Berkat bantuannya juga aku bisa bergabung dengan BEM dan keanggotaan lain di kampus.

Jadwal kuliahku padat merayap, ditambah lagi dengan beberapa kegiatan diluar perkuliahan dan hobby baruku membaca novel novel fiksi membuatku merasa sibuk. Sejauh ini aku menikmati aktifitas keseharianku, pikiranku

semakin jauh sekali dari Panji, aku berharap tidak ada apapun lagi yang membawa ingatanku kepadanya.

Aku berteman baik dengan banyak mahasiswa dari kelasku maupun kelas lain, jurusanku maupun jurusan lain serta angkatanku maupun dengan para senior. Lagi lagi aku harus berterimakasih pada Kak Yuan, dia menjadi kakak sekaligus teman terbaikku disini. Dan mengenai Panji, aku juga sudah bercerita beberapa hal kepadanya, dia memberi beberapa masukan dan selain membantu di kampus, Kak Yuan juga membantuku perlahan lahan belajar menghilangkan Panji dari kepalaku.

Ternyata begini ya rasanya punya Kakak perempuan, semakin hari aku merasa semakin sayang dengan Kak Yuan. Tapi semakin sedih juga karena keberangkatannya ke Netherland semakin dekat saja, aku akan merindukanmu, Kak.

Berbicara tentang hubungan pertemananku disini, aku memang belum memiliki teman dekat seperti Hanis, Rosa, Tari dan Vonny di sekolah dulu. Ikatan pertemananku dengan mahasiswa disini belum seerat itu, kami hanya berteman saat belajar di kampus atau saat berjalan jalan bersama disekitar Jogja. Diluar itu kami belum saling tahu, mungkin kami butuh lebih banyak semester lagi untuk jadi sahabat baik.

Aku bukan tidak punya cerita tentang teman laki laki yang menarik, mereka ada, dan sukses mewarnai hari hariku diluar perkuliahan.

Anggota BEM semester 5 Kak Renaldi selalu meneleponku sekitar jam 7 malam. aku juga beberapa kali pergi berkeliling Malioboro dengan teman sekelasku Bimo, dan malam minggu yang lalu mendapat sembilan tangkai mawar

dari Gerald, bule Kanada yang menyapaku di Parangtritis saat pertama kali menginjak kota Jogja enam bulan yang lalu.

Kota ini memang romantis, setiap petikan gitar pengamen jalanan selalu mengingatkanku pada senyum menawan Panji yang tipis. Ya Tuhan, dari semua keindahan di Jogja mengapa masih selalu Panji lagi ?

Sayangnya aku lebih memilih menutup diri dulu, sepertinya momen sekarang belum tepat untuk memperhatikan apalagi memilih salah satu dari mereka, biarkan kami semua menjadi teman belajar dan bermain dulu untuk saat ini.

Aku menutup resleting ranselku, mengisi botol minum dengan air galon yang baru diangkat tadi dan segala persiapan pulang sudah rampung malam ini. Liburan semester satu telah tiba, aku sudah memesan tiket kereta dengan jadwal pemberangkatan besok jam tujuh pagi.

"Ciyee yang pulang" Kak Yuan mengintip dari jendela kamarku, aku segera membukakan pintu untuknya.

"Kakak nggak pulang ?" aku kembali ke dispenser karena botol minumku belum penuh.

"Gampang, Di.. Kakak mau kebut skripsi dulu, salam saja buat Ibu sama Ayah kamu"

Ia menaikkan ranselku ke atas meja, membersihkan bagian bawahnya yang kotor di lantai tadi.

"Iya, salam juga ya buat dosen pembimbing, semoga cepet sidang", jawabku sekenanya.

Kak Yuan hanya tertawa lalu keluar dari kamarku setelah sebelumnya memintaku untuk cepat tidur menyiapkan

energi perjalanan besok..

"Siap, Kak", aku mematikan lampu beberapa menit setelah dia meninggalkan kamarku.

IP yang aku dapat di semester pertama tidak buruk. 3,35 bukan angka yang rendah bukan ? Meskipun masih kalah dengan IP Hanis di kampusnya aku tetap merasa angka itu spesial, nilai itu adalah kerja kerasku yang dibantu Kak Yuan selama 6 bulan.

Terkadang aku heran, kenapa orang malas dan acuh seperti Hanis selalu mendapat nilai akademik yang bagus, ia bahkan mengalahkan teman teman yang sudah belajar keras untuk mendapat angka yang tinggi.

Hanis juga pernah mengagetkan kami dengan bertengger di ranking 2 saat kelas 12 dulu, apa keberuntungan bisa datang berkali kali ?.

Aku mengeluarkan handphone dari tasku, membuat status berbunyi on the way home di BBM dan memulai group chat dengan teman temanku.

"Kapan kita ketemuan ?", aku tidak sabar untuk segera bertemu mereka.

Sbuah pesan baru muncul disana.

"Ayo cepat pulang kalian semua, aku sudah pulang.", aku tertawa karena pesan itu dikirim oleh Tari, bagaimana dia bisa pulang sementara dia tidak pergi kemanapun.

"Pulang dari Hongkong ?, bisnya baru akan jalan setengah jam lagi, tunggu aku disana ya fans." Itu dari Rosa, aku jadi

membayangkan centilnya yang menyebalkan, dia selalu merasa cantik dan menganggap teman temannya adalah para penggemarnya.

"Aku jalan pulang malam ini, sekarang mau ngemall dulu ke mall Taman Anggrek", Hanis si banyak gaya, apa yang mau dia beli di Mall yang isinya barang barang branded itu.

Obrolan kami seru sekali, sayangnya pagi itu kami juga menerima informasi bahwa Vonny tidak bisa menemui kami libur semester ini. Aku sedikit kecewa tapi hanya bisa berusaha memahami, keluarganya sudah pindah ke Surabaya, dan disanalah kini ia tinggal dan pulang.

Layar HP kubiarkan tetap menyala dipangkuanku, matakku beredar ke kursi kursi penumpang kereta yang lain. Hampir tidak ada penumpang yang duduk sendiri seperti aku, rata rata mereka seperti anggota keluarga atau sekumpulan anak anak muda yang saling duduk berhadapan.

Disampingku adalah seorang Ibu dengan dua anak balitanya, si adik terdengar beberapa kali menangis, mungkin karena mesin pendingin yang tidak berfungsi baik di gerbong ini. Aku mengeluarkan dua lollypop dari dalam tasku dan memeberikannya pada mereka, aku membelinya di pasar malam bersama Bimo minggu lalu dan aku lupa memakannya, sebenarnya aku juga tidak terlalu suka manis, aku membeli karena bentuknya yang menarik saja.

Adik kecil ini berhenti menangis saat menerima lollypop dariku, Ibunya memegang lenganku mengucapkan terimakasih lalu menawarkanku makanan yang mereka bawa, dengan sopan aku menolak karena Kak Yuan juga sudah membawakan bekal untuk perjalananku.

Matahari semakin tinggi memanjat langit, aku memandang keluar jendela dan melihat tanah tanah tidak rata yang

dipenuhi hijaunya rumput. Banyak pohon pisang dan tumbuhan liar lain sepanjang jalan.

Perumahan penduduk nampak masih jarang dan terlihat cukup jauh dari lintasan kereta, sesekali terlihat anak anak berlarian saling mengejar diantara tanah lapang kiri kanan jalan. Semakin lama matakku semakin terasa pedas, kugunakan jaket untuk menutupi wajah dan sebagian tubuhku hingga beberapa saat kemudian aku terlelap dalam perjalanku pulang.

Part 11

"Aduh, Kak. Bensinnya habis."

Glenn meminggirkan motornya yang mati tanpa dimatikan.

"Gimana bisa sih, Glenn. Terus kita pulangnye gimana ?" aku sudah merasa lelah seharian di jalan, dan sekarang masih harus mendorong motornya dulu untuk cari penjual bensin.

"Yaelah, tinggal jalan seratus meter belok dan jalan sedikit lagi juga sampai rumah." aku mulai memperhatikan sekitar.

T

ernyata rumah salah satu tetanggaku sudah di renovasi, ada sebuah counter HP yang belum buka enam bulan lalu saat aku masih disini, wajar kan kalau aku jadi tidak sadar rumahku sudah dekat. Kupercepat langkahku meninggalkan Glenn dan ranselku dipundaknya.

Rumahku, lihatlah aku pulang.

"Ibuuu..."

Aku segera memeluk Ibu yang baru muncul dari ruang tengah. Padahal sebelumnya aku lebih dulu melihat Bella tapi sengaja aku belum menyapanya.

"Lebaaay... Tiap bulan juga masih ketemu.", akhirnya adik perempuanku bersuara, dia nampak belum mengganti seragam sekolahnya.

"Sirik banget sih. Bukannya disalamin baru pulang udah dikomenin, jadi komentator bola sana"

Bella memonyongkan bibir sambil menggoyangkan kepalanya, pandangannya tidak beralih dari animasi Upin Ipin favorit kami dari dulu.

"Nggak mau", jawabnya dengan begitu tengil.

"Ssstt... Baru ketemu sudah mau ribut aja. Kak Didi bersih bersih terus istirahat dulu. Bella, Ibu bilang ganti baju sudah berkali kali ya".

Ibu mengambil tas belanjanya di depan, lalu berlalu membawa bahan bahan memasak ke dapur setelah satu kecupan mendarat di keningku, pasti Ibu akan memasak banyak makanan untuk kami malam ini, karena Ayah juga akan ikut makan malam disini.

"Kangen nggak sama Kakak" aku duduk disamping Bella dan sedikit menggodanya.

"Hah ? Enggak", alisnya sedikit terangkat saat dia bilang hah, dan membuatnya jadi nampak semakin menyebalkan.

"Ok, berarti kamu nggak akan Kakak kasih brem ya"

Aku mengeluarkan potongan brem dalam tissue yang dari tadi ada di kantong jaketku. Masih ada beberapa kotak lagi dalam ransel yang entah sedang dibawa kemana oleh Glenn.

"Kak, mauu...", untuk pertama kalinya sejak tadi, Bella melepas pandangannya dari layar TV.

Dia berusaha mengambil sepotong oleh oleh khas semarang yang ada ditanganku, dan dia gagal. Saat dia menyerah aku mendekatkan brem itu ke mulutnya seolah akan menyuapinya, dan saat dia membuka mulut aku kembali menjauhkannya lagi. Hingga akhirnya

"Happ.. Nyam nyam nyam", sensasi dingin dan asam manis memenuhi mulutku, membuat Bella berteriak tidak terima sambil terus memukuli punggungku dengan bantal sofa.

Teriakan tangis Bella dan tawa kerasku mengundang Ibu keluar dari dapurnya, kami sama sama tidak menyadari sebelum akhirnya dua tangan Ibu mengecilkan volume suara kami dengan menjewer masing masing satu telingaku dan Bella.

"Aaww, sakit Buu.."

Telinga kami baru dilepaskan setelah sama sama sepakat melakukan perintah Ibu sebelumnya.

"Jam berapa sekarang, Bel ?"

Glenn bertanya pada Bella sambil mulai membuka bungkus kembang api. Aku, Glenn dan Bella masih sedang duduk di teras rumah, makan malam sudah selesai, Ayah juga sudah pulang lima belas menit yang lalu meninggalkan Glenn untuk menginap di rumah Ibu malam ini.

"Jam sembilan Kak, kita begadang yuk, kan besok hari Minggu"

Bella menenteng sekotak brem di tangannya, mulutnya terlihat selalu mengunyah dari tadi.

"Ide yang bagus, Adikku. Kita akan menghabiskan malam ini dengan bermain kembang api. Bukankah begitu wahai Kakakku ?"

Glenn memegang kawat percikan api yang sudah menyala ditangannya, sambil merasa tampan berbicara dengan logat

pangeran dalam film film barbie kesukaan Bella.

"Eng-nggak"

Aku berlalu meninggalkan mereka keluar rumah, aku tidak sempat lagi melihat respon kecewa mereka, aku juga tidak benar benar menolak, aku pergi untuk membeli soft drink dan beberapa snack di warung dekat rumah saja.

"Kak, Ibu minta tolong beliin susu beruang"

Pesan BBM dari Bella masuk ke Handphoneku saat aku sedang jalan pulang. Untung baru beberapa langkah meninggalkan warung, jadi tidak jauh untuk kembali lagi membeli susu.

"Berapa Mba ?", Ibu warung bertanya jumlah susu yang akan aku beli.

"Satu aja, Bu.", jawabku sambil masih bertanya hal yang sama pada Bella. Untung dia cepat membalas pesanku.

"Maaf Bu, dua lagi", jawabanku pada si Ibu segera ku ralat setelah mendapat jawaban dari Bella.

Aku membungkus sendiri tiga kaleng susu beruang yang sudah dibayar. Ucapan terimakasihku sudah dijawab oleh si Ibu dan akupun segera pergi meninggalkannya.

Sebuah motor parkir tepat dibelakangku, tepatnya didepan warung itu. Aku tidak mau menoleh kebelakang meskipun aku merasa motor itu hampir saja menabrakku.

"Diandra..."

Ada suara memanggil namaku yang kurespon cepat dengan reflek membalikkan badan mencari suara itu.

Laki laki bermotor itu rupanya yang memanggilku, dia sudah membuka helm hitamnya sambil terus beradu pandang denganku. Jaket coklat yang dia pakai nampak menambah ukuran tubuhnya yang sebenarnya.

Aku merasa mengenal tatapannya, tapi aku asing dengan brewok tipis di pipi dan dagunya. Laki laki itu turun dari motornya dan mulai mendekatiku.

"Kamu apa kabar, Di.."

Dia bersuara saat aku mulai mengingat kembali wajah yang masih selalu tergambar di kepalaku dan kubandingkan dengan sosok yang kini berdiri didepanku. Aku mematung disana, antara percaya ini nyata dan percaya ini mimpi belaka. Syukurlah beberapa pembeli disana yang bersamaku beberapa menit yang lalu sudah tidak tersisa lagi.

"Mas Panji, apa kabar Mas ? Kemana saja, sudah lama sekali tidak mampir kesini" kegirangan si Ibu warung itu meyakinkan aku bahwa laki laki ini nyata.

Dia makhluk hidup yang bernafas sama sepertiku, dia bukan hantu atau halusinasi, dia benar benar manusia bernama Panji yang tiga tahun ini aku cari.

"Iya, Bu. Saya baik, sekarang saya pindah tugas ke Jogja dan baru pulang hari ini, makanya saya datang lagi kesini"

Senyumnya masih manis dan ramah seperti dulu. Suaranya terdengar sedikit lebih berat dan kulit sawo matangnya yang dulu kini jadi semakin matang lagi, tapi mungkin karena aku pangling saja dengan Panji yang sekarang.

"Duduk yuk, Di. Sebentar saja"

Tangan kanannya menunjuk kursi rotan disamping etalase, sementara jari jari tangan kirinya hampir menyentuh lenganku untuk menuntunku duduk disana.

"Udah malam, Ji. Ibunya juga sebentar lagi mau tutup", aku menolak tangannya juga menolak ajakannya.

"Kita harus bicara, Di". Kakinya mengambil satu langkah maju mendekat kearahku.

"Kamu menghilang, tanpa se-hu-ruf-pun pesan yang kamu tinggalkan buat aku, kamu nggak bertanggung jawab, Ji"

Kini aku berani menatap mata tajamnya, sekarang aku adalah mahasiswa bernama Diandra, aku bukan siswa sekolah lagi yang bisa dengan mudah dibuat mabuk oleh puisi puisi murahanya.

"Apa yang terjadi hari itu, Di.."

Kelopak matanya menyempit, bibirnya sedikit terbuka seolah banyak sekali kata kata yang ingin keluar dari sana.

"Banyak, Ji. Dan aku menghadapi semuanya sendirian"

Pertahananku semakin merapuh, aku harus dua kali menunduk untuk melepaskan air mataku langsung jatuh ke tanah tanpa mengalir dulu di pipiku. Inilah cara Panji menangis dulu, saat dia menggenggam tanganku di alun alun, dan aku memeluknya setelah itu.

"Kak Didi..."

Satu motor parkir lagi disini, kini disampingku, dihadapan Panji.

Aku membuang wajahku dari tatapan Bella, mengerjapkan kedua mataku sebentar baru kemudian berani memandangnya juga.

"Lama banget" Bella nampak melihat Panji sebentar lalu sedikit berbisik kepadaku.

Aku menghembuskan nafas panjang dan melihat Panji sekali lagi.

"Ini, Bel.. Orang tanya jalan".

Aku meminta adikku untuk bergeser mundur dan mengambil alih kemudinya. Segera kubawa motor ini putar balik dibelakang Panji yang masih berdiri ditempatnya. Aku menjauh dan semakin jauh darinya, objek tubuhnya di spion motorku semakin mengecil dan kemudian menghilang ditelan belokan diujung jalan.

Part 12

"Kakak sedikit pusing, kayaknya harus istirahat dulu sebentar, karena kan dari siang memang belum istirahat. Kalian disini aja ya, Kakak janji akan keluar lagi, nggak akan lama kok, OK ?"

Aku tidak menunggu jawaban Glenn dan Bella di teras rumah, aku juga terus memandangi HPku saat menaruh makanan ringan dan berbicara pada mereka agar mereka tidak curiga dengan perubahan moodku.

Aku perlu waktu sebentar, untuk menata kembali segala hal dalam diriku pasca pertemuan kilat dengan Panji tadi. Aku segera masuk dan mengurung diriku dalam kamar. Menjatuhkan tubuhku diatas kasur dan menenggelamkan wajahku diantara bantal bantal setelah memastikan pintu telah benar benar terkunci sebelumnya.

Kenapa aku tidak bisa menggunakan akal pikiranku dengan baik pada hal yang berkaitan dengan Panji ? Kenapa aku harus sebodoh ini ? Bukankah selama ini aku yang mencarinya.

Iya, tapi aku terlalu sibuk mencarinya hingga lupa mempersiapkan diriku untuk menemuinya kapanpun waktu akan mempertemukan kami. Terbukti, aku sama sekali tidak siap dengan pertemuan ini.

Aku lupa bagaimana aku sudah begitu kuat bertahan selama tiga tahun ini tanpanya, aku lupa bagaimana dia telah dengan lancang meninggalkanku dengan segala frustrasi dan kegilaan yang dia akibatkan, aku lupa belum belajar bagaimana caranya menghilangkan rasa cinta dengan segala hal hal buruk yang dia sebabkan dalam

hidupku, hingga perasaan itu kembali memenuhi hatiku sekian detik saja setelah aku bertemu dengannya lagi.

Aku tidak akan menangis untuknya, aku hanya perlu mengatur napasku sebentar. Semua perasaanku akan kembali normal senormal normalnya setelah aku selesai dengan semua ini. Dan aku akan menemuinya lagi untuk menyelesaikan segala urusan yang ingin aku selesaikan dengannya.

Bertemu dengannya lagi ternyata cukup mengagetkan, dan aku tahu itu tak akan gampang juga dimasa yang akan datang. Tapi bukankah aku sudah merelakannya ? Aku yakin aku sudah melepaskannya dan aku berbesar hati untuk semua itu. Aku sudah move on berkat warna warni lain dalam hidup yang membantuku melupakan Panji yang abu abu.

Ayolah, Diandra... Kamu masih bisa memacari Gerald yang jelas tergila gila padamu, atau Bimo ? Atau Renaldi atau siapapun yang kamu inginkan. Iya, aku hanya perlu berhenti menginginkan Panji dan semuanya akan selesai dengan mudahnya.

Setengah jam kemudian aku menepati janjiku pada kedua adikku untuk bergabung dengan mereka. Glenn mulai memetik gitarnya dengan pelan sekali, takut mengganggu istirahat para tetangga. Sensasi perih soda yang kuteguk di tenggorokan begitu terasa mengurangi perih didada, sekaligus menciptakan nyeri baru di lambungku.

Malam itu kami lewati dengan saling membagi cerita keseharian kami masing masing, berusaha sebisa mungkin menahan tawa keras kami dan bernyanyi pelan menikmati lagu lagu dari MP3 yang Bella putar. Kami mengakhiri

malam panjang ini dengan tidur bersama di depan TV saat jam sudah menunjukkan pukul 3.40 pagi.

Perlahan lahan aku terbangun dari tidurku. Suara blender Ibu berisik sekali, pasti Ibu sengaja membuat suara gaduh agar kami cepat bangun.

Bella merebut bantal guling yang aku peluk, aku membiarkannya lalu dia terlelap lagi. Glenn sama sekali tidak terganggu oleh silau matahari yang menyusup dari celah ventilasi tepat ke wajahnya.

Aku melihat jam dari display HPku, 11.19. Pantas saja udara sudah terasa cukup panas. Tapi matakku masih begitu berat, sepertinya aku akan terlelap lagi. Tapi kemudian terganggu oleh dering HPku sendiri. Ada panggilan masuk dari Tari.

"Halo.." segera kuangkat teleponnya dengan suara serak.

"Besok pagi kumpul ya, jam 5"

Kenapa anak ini tidak bisa seperti teman lama yang lain ? Yang sudah berbulan bulan tidak bertemu dan menanyakan kabar lebih dulu.

"Hah ? Jam 5 ?, kuliah subuh ?"

Iyalah, mana mungkin aku bisa keluar rumah di pagi sebuta itu.

"Udah setuju aja, besok kita jemput", banyak suara kendaraan terdengar dari sana. Mungkin karena rumahnya memang di depan jalan raya.

"Terserah", Tari sudah mematikan teleponnya sebelum aku menyelesaikan satu kata itu saja.

Ku lempar HPku sedikit jauh dan memejamkan mata hampir terlelap lagi. Dan lagi lagi HP terkutuk itu berdering. Sambil menghela nafas panjang aku berusaha menahan pita suaraku untuk tidak teriak. Kenapa HP saja bisa sebegini menyebalkannya.

Aku lebih kesal lagi saat melihat nomor yang masuk memanggilku, Rosa. Apa dia telepon untuk menyampaikan hal yang sama dengan Tari tadi ? Akan ku tinju dia dengan jurus Karate kalau sampai benar benar sama.

"Apaah.."

Aku menerima panggilannya dengan begitu sewot dan sedikit menggeram gemas.

"Hey, rupanya kamu masih menyimpan nomorku, ya.."

Tunggu. Kenapa suaranya berat sekali ? Apa di leher Rosa kini tumbuh jakun setelah satu semester tidak bertemu.

"Halo..", aku memancing suara itu untuk bicara lagi, memastikan tidak ada kesalahan apapun ditelingaku.

"Iya, Di.. Ini aku Panji", kata kata itu menghapus rasa kantukku seketika.

Jantungku berdetak kencang membangunkan beberapa saraf yang masih tertidur sebelumnya.

"Tolong temui aku, Di.. Kalau kamu benar benar akan membenciku nanti, tolong temui aku sekali ini saja, untuk yang terakhir kalinya"

Lidahku masih kaku, rongga mulutku terasa begitu kering dan membuatku tidak sanggup bersuara apapun.

"Diandra.. Kamu sudah bangun ?" Ibu mengagetkanku dari dapur, membawa segelas jus alpukat dan melangkah santai didepanku.

Aku menyingkirkan HP dari telingaku, menempatkannya diantara kepalaku dan Glenn dengan posisi layar dibagian bawahnya. Aku menjawab Ibu dengan senyum dan gumaman kecil yang pastinya Ibu tidak dengar. Sepertinya juga memang Ibu tidak mau dengar. Lalu Ibu berlalu menaiki tangga ke lantai dua.

Aku segera mengambil HPku lagi. timer panggilan masih berjalan, artinya dia masih menunggu di seberang sana.

"OK, dimana kita ketemu ?", aku membuat suaraku sepelan mungkin sambil tetap memastikan Bella dan Glenn masih terlelap.

"Di Alun Alun", suaranya seolah tersenyum dari sana.

"Nggak, di Taman Rakyat", sergahku cepat.

Aku tidak akan menginjakkan kakiku di Alun Alun bersama Panji lagi.

"Ok, mau aku jemput ?", sambungan telepon aku putuskan tanpa menjawab pertanyaan terakhirnya. Tentu saja dia tahu jawabannya akan seperti apa.

Aku baru ingat, dulu aku menyimpan nomor Panji dengan nama Rosa. Sementara nomor Rosa sendiri aku simpan dengan nama Rosanaya. Sejak kejadian bertemu Ibu di minimarket hari itu, Panji menjauh dan memutus semua akses komunikasi denganku. Dua nomor HPnya yang aku

simpan saat itu mendadak tidak aktif. Bertahun tahun aku selalu menanyakan pada Mas Nanda mengenai kedatangan Panji ke toko Ayah, dan jawabannya selalu sama bahwa Panji sudah tidak pernah datang lagi.

Dan hari ini, nomor itu tiba tiba menghubungiku lagi. Saat aku hampir berhasil melupakannya dan bahkan melupakan nama kontaknya di ponselku. Aku segera bangun dan merapikan selimut dan bantal tidurku. Setelah selesai bersiap siap dan menolak makan siang yang Ibu tawarkan, aku segera pergi membawa motor Glenn menuju Taman Rakyat menemui Panji.

Part 13

Kini Panji duduk didepanku. Dia memakai jeans dan sepatu yang juga ia kenakan saat pergi ke pantai bersamaku tiga tahun lalu. Dulu jaket kulitnya berwarna hitam, kini warnanya saja yang ia rubah menjadi coklat.

Rambutnya begitu stylish dan selalu tertata dengan pomade waktu itu, hari ini panjangnya hanya beberapa mili, sepertinya dia memangkas habis rambutnya belum lama ini dan sekarang baru akan tumbuh lagi.

Wajahnya, masih tampan seperti dulu, hanya tampak sedikit menua dengan kulitnya yang juga menggelap. Aku mengalihkan pandanganku ke jalanan saat dia tiba tiba membalas tatapanku. Aku tidak boleh mengingat apapun lagi dari masa lalu.

"Apa yang Ibu lakukan setelah kalian sampai rumah hari itu ?"

Panji mulai bertanya setelah lama kami saling diam.

"Marah, tapi aku juga lupa bagaimana detilnya", aku berusaha membuat satu jawabanku cukup untuk pertanyaan ini.

"Waktu itu aku minta Ibu tidak menghukummu, aku bilang aku yang salah, aku bilang aku yang mengajakmu pergi denganku meninggalkan sekolah"

Aku mengingat lagi kejadian hari itu. Ibu memang memarahiku tapi tidak ada hukuman lain setelahnya.

"Lalu apalagi yang kalian bicarakan ?"

Saat itu aku sudah dalam mobil Ibu. Tak bisa mendengar apapun yang mereka katakan satu sama lain.

"Ibu kamu marah, dan bilang akan memindahkanmu ke Surabaya. Aku yakin kamu tidak akan mau tinggal disana, dan aku tidak mau nanti Ibu kamu memaksa. Jadi saat itu aku mohon, aku bilang siap melakukan dan menerima apapun asal kamu tidak dikirim ke Surabaya"

Dia terus memandangiiku, mungkin dia sedang mengingat perbedaanku dulu dan sekarang seperti yang aku lakukan sebelumnya.

"Lalu ?" aku bertanya dengan bahasa tubuh seolah jawaban yang akan dia berikan tidak begitu penting bagiku.

"Ibumu setuju, dengan syarat aku harus menjauh bahkan menghilang dari hidupmu. Saat itu Ibu tidak memberiku banyak waktu untuk berpikir. Aku setuju saja dan langsung berjanji seperti yang Ibu kamu mau, dan kalau sampai Ibumu tahu aku melanggar maka kamu akan benar benar tinggal di Surabaya"

"Jadi itu, alasan kamu menghilang ?" aku bertanya menahan marah dan sedikit kecewa.

"Iya, Di.. Aku memilih menjadi egois, karena aku tidak akan sanggup kalau Ibu kamu sendiri yang benar benar memisahkan kita", ia melemahkan suaranya.

"Cukup, Ji !

Aku menggebrak meja cafe tempat kita bertemu saat ini.

"Berhenti menyeret Ibuku dalam alasan alasan kamu yang tidak bertanggung jawab ! Berhenti bicara seolah olah kita

masih kekasih seperti dulu ! Berhenti menjeratku dengan drama drama yang seolah kamu korban dari ini !"

Sebenarnya aku sangat bisa mengontrol diri. Tapi aku memilih berpura pura tidak bisa. Situasi disekitarku cukup mendukung untuk berteriak sedikit kencang padanya.

Kami duduk di meja luar cafe tanpa ada pengunjung lain didekat kami. Dan saat aku menggebrak meja hanya Bapak juru parkir yang menoleh ke arah kami sebentar.

"Diandra, kita bahkan tidak pernah jadi sepasang kekasih. Kamu pacarku saat itu, tapi aku bukan pacarmu"

Dia nampak kaget dengan yang baru saja aku lakukan. Tubuhnya mendekat kepadaku sebelum memulai bicara. Telunjuk tangannya bergerak dari kiri ke kanan saat dia bilang kita tidak pernah jadi sepasang kekasih.

"Aku yang menjaga hubungan itu, Hubungan yang orang anggap bertepuk sebelah tangan. Aku yang menyayangi kamu dan tidak memperdulikan ejekan orang yang menganggapku sakit karena memacari anak yang baru lulus SMP. Aku yang setiap saat merasa takut kehilangan kamu. Sementara kamu ?"

Panji menahan getar dibibirnya. Seperti ada banyak kata yang ia jaga untuk tetap didalam sana.

"Aku kenapa, Ji ? Kita memiliki rasa yang sama saat itu"

Sekuat hati aku mencoba tegar.

"Nggak, Di ! Kamu bohong ! Kamu lari dan menyembunyikan aku dari semua orang. Kamu menyembunyikan aku dan status kita dari semua orang !"

Kini dia yang berbicara keras di depanku. Membuat Pak tukang parkir kembali harus menoleh.

Aku diam menyandarkan kepala diatas dua tanganku. Mengingat lagi masa itu dan mau tidak mau membenarkan perkataan Panji dalam hati.

Aku tidak bohong, aku benar benar menyayanginya saat itu. Tapi ucapan Panji juga tidak salah, aku memang menyembunyikan hubungan kami kecuali kepada sahabat sahabatku.

Pernah suatu kali Panji datang menjemputku ke sekolah tanpa memberitahu sebelumnya, kami ada ditengah ramainya kerumunan siswa karena bel pulang memang belum lama berbunyi. Beberapa teman kelas ada disana melihat aku dan Panji, dan saat mereka menanyakan siapa Panji, aku jawab bahwa dia adalah sepupuku.

Aku malu untuk mengakuinya sebagai pacarku. Sementara saat itu pacar teman temanku adalah siswa sekolah lain atau mahasiswa semester awal yang akan menjemput mereka dengan berbagai merk moge. Sementara Panji terlihat jauh lebih dewasa dariku, dengan motor bebek dan helm yang tidak dilengkapi kaca dia menjemputku, kadang juga motornya dipenuhi barang barang dari pekerjaannya yang terlihat persis seperti kurir pengantar pesanan pelanggan.

Panji nampak sedang menenangkan dirinya, nafasnya terdengar memburu dengan kembang kempis dada yang lebih terlihat dari biasanya.

"Aku menghilang itu untuk kepentinganku, bukan kamu. Kalau saat itu kamu benar benar pindah ke Surabaya, kamu hanya akan menangiisi perpisahan dengan teman sekolahmu. Dengan adik adik dan orang tuamu, dan

mungkin saudaramu yang lain. Kamu akan menangis seminggu pertamamu disana dan setelah itu kamu akan beradaptasi dan mulai merasa nyaman. Lalu bagaimana dengan aku ?"

Suaranya kini begitu pelan. Beberapa bagian hanya terdengar seperti menggumam.

"Aku tidak pernah pergi, Di.. Aku ada disekitar kamu. Tiga tahun melihatmu dari jauh. Menjemputmu pergi sekolah dengan menunggu di warung dekat rumahmu dan berjalan dibelakang angkutan yang kamu naiki, setiap pagi"

"Aku minta atasanku untuk memindah tugasku dari toko Ayahmu tiga tahun lalu, kemudian minta pindah lagi ke Jogja enam bulan lalu. Agar aku tetap bisa melihatmu disana"

Aku tidak membalas apapun yang Panji katakan dari tadi. Aku hanya diam dan membiarkan otakku membuat rekonstruksi dari semua kalimatnya.

"Katakan sesuatu, Di..", kini ia mendesakku dengan tatapannya.

Aku mulai menyusun kata kata, memfokuskan pikiranku dengan tujuan awalku menemuinya.

"Aku mencari..." , tidak.

Aku tidak harus mengatakan betapa aku berusaha mencarinya selama tiga tahun. Itu terdengar bodoh sekali sementara dia adalah laki laki bermasker yang ternyata sering aku lihat di warung tetanggaku itu dulu.

"Tujuanku menemui kamu adalah meminta jawaban, dan aku sudah mendapatkannya"

Kalimatku kuberi jeda sebentar.

"Aku juga ingin meminta maaf, banyak hal yang dihitung sebagai kesalahanku saat kita bersama dulu"

"Lalu yang terakhir terimakasih, atas segala...", aku tidak yakin menyampaikan ini.

"kebahagiaan yang dulu pernah kamu bagi denganku", aku utarakan saja, belum tentu kita akan bertemu lagi setelah ini.

"Dengan begini, aku akan sepenuhnya melepaskan kamu. Tanpa ada apapun lagi yang tersisa", dia merubah posisi duduknya. Seperti akan mengatakan sesuatu.

"Aku mencarimu untuk menyelesaikan itu, Ji", dia menyeruput kopi panas yang kini mungkin sudah jadi hangat kuku.

"Terus sekarang apa ? Apa semuanya sudah selesai ? Atau kamu yang memaksa semuanya selesai ?"

Panji membuatku tersudut. Dia lebih berhasil dengan misinya daripada aku dengan tujuanku.

Part 14

Ponselku berdering dalam tas selempang yang aku bawa. Ibu meneleponku, aku pergi ke toilet tanpa permisi pada Panji.

"Iya, Bu..", aku menerima panggilan Ibu.

"Di, kamu dimana ya ?", sudah kutebak ini selalu jadi pertanyaan pertama.

"Di toko buku, Bu.. Cari novel. Kenapa ?".

Aku sudah menyiapkan jawaban ini. Terpaksa membohongi Ibu karena aku tak mungkin bilang sedang dengan Panji disini.

"Ayah tadi datang, kamu nggak ada. Jadi perginya cuma sama Glenn dan Bella. Kamu di toko buku mana ? Ibu jemput ya, kita makan diluar"

Aku melihat Panji dari celah celah kecil di depan kaca toilet. Dia terlihat hanya mengaduk aduk kopinya.

"Berdua ?", aku bertanya pada Ibu dengan polosnya. Ibu tertawa.

"Iya, berdua. Ibu siap siap sekarang ya. Ketemunya mau dimana kamu chat saja"

Suaranya sempat terputus satu detik tapi aku tetap mengerti kalimatnya.

"OK, Bu..", panggilan sama sama kami akhiri kemudian.

"Aku harus pergi. Ibuku mau mengajakku makan diluar", aku mengambil sarung tangan dan masker di meja cafe dan mulai memakainya.

"Bye, Ji", kunci motor segera kuraih dan bergegas meninggalkannya.

"Diandra..", Dia membuatku menghentikan langkah dan berbalik melihatnya lagi.

Dia tersenyum, dengan senyum yang tidak pernah berubah untukku. Lambaian tangannya kemudian mengalihkan pikiranku dari senyum menawan itu, lalu aku pergi begitu saja meninggalkannya dan Pak tukang parkir yang terlihat terus memperhatikanku.

Aku membawa nampan berisi makanan pesananku dan Ibu, memilih meja paling pojok dan duduk menghadap ke area luar restoran. Ibu menyusul dan mengambil tempat duduk tepat dihadapanku, lalu kami mulai makan.

Nasi, ayam dan es krim cukup akan mengisi perutku. Ibu tidak mengizinkanku memesan pepsi dingin, tidak juga membolehkanku menambahkan saus tomat atau cabai di atas makananku. Aku memang punya sakit maag dan harus menjaga menu makananku sehari hari.

Aku menurut saja, sedang tidak mood mendengarkan nasihat panjang Ibu tentang pentingnya menjaga kesehatan. Lagipula tidak masalah tidak makan saus dan sambal didepan Ibu, aku bisa makan mie ayam dengan 5 sendok biji cabai di kampus nanti.

"Gimana kuliah kamu ? Lancar semuanya ?"

Ibu mulai membuka obrolan setelah makanan di piringnya habis tak tersisa. Aku mengangguk saja. Bukankah Kak Yuan selalu memberikan update informasi tentang kuliah dan hidupku disana ?. Ibu pasti sudah banyak tahu, tapi masih saja bertanya.

Dari sekian banyak kebaikan Kak Yuan dan rasa nyamanku kepadanya, aku masih belum bisa sepenuhnya terbuka, aku takut dia akan cerita kepada orangtuaku tentang hal hal yang aku tidak mau mereka tahu. Apalagi tentang Panji, Kak Yuan hanya pernah melihat fotonya dan tahu aku pernah pacaran dengannya lalu ketahuan Ibu. selebihnya aku belum berani cerita, aku juga tidak akan menceritakan pertemuanku dan Panji tadi kepadanya. Aku hanya akan ceritakan pada teman temanku saja besok.

Aku merespon obrolan Ibu sebisa mungkin, mengenai perkuliahan dan kegiatan sehari hariku disana. Tentang teman teman kampusku dan cerita cerita lain yang kira kira menarik untuk dikisahkan.

Ibu juga menceritakan beberapa hal tentang pekerjaannya, tentang Glenn dan Bella dan kesehariannya yang lain.

"Apa kamu punya pacar disana ?", Ibu bertanya dengan tatapan menyelidik.

"Nggak ada, Bu", jawabku santai. Aku membalas pandangan Ibu dengan percaya diri, karena memang aku sedang bicara jujur padanya.

"Kalau punya juga nggak apa apa. Ibu yakin kamu sudah tahu batas batasnya"

Ibu membalas pesan yang baru masuk ke ponselnya dan langsung fokus lagi kepadaku setelah itu.. Aku tersenyum saja mendengar kata kata tadi.

"Jadi sekarang Didi sudah boleh punya pacar ?"

Pikiranku terbang kepada Panji. Membayangkan bisa berhubungan lagi dengannya tanpa sembunyi dari Ibu. Lalu tersadar kaget dan segera menelan senyuman di wajahku setelah melihat ekspresi wajah Ibu yang sedang serius menatapku.

"Ibu nggak bilang boleh, tapi Ibu juga sudah tidak bisa melarangmu lagi seperti dulu", aku melanjutkan makanku yang belum selesai.

"Iya Bu, Diandra paham", jawabku singkat.

Ibu kembali membalas pesan pesan yang masuk ke ponselnya. Kali ini agak lama karena memang ada tiga atau empat kali getar HP yang dari tadi belum dapat respon.

Aku kembali memikirkan ucapan Ibu. Bagaimana ya kalau aku minta izin Ibu untuk kembali dengan Panji ? Tadi di cafe kami saling bertukar pin BBM. Dia pasti akan menghubungiku lagi, dan pertemuan tadi tidak akan jadi yang terakhir.

"Sampai mana tadi, Di ?"

Ibu meletakkan HPnya lagi. Aku membantu Ibu mengingat topik terakhir kami tadi.

"Ooh... Pacar", Ibu berhasil mengingatnya lebih dulu.

"Oh iya itu", aku menanggapi singkat.

"Tapi..."

Ibu menggatung omongannya. Seperti menungguku benar benar mendengar apa yang akan Ibu sampaikan ini.

"Jangan harap Ibu izinkan kamu berhubungan dengan laki laki yang dulu membawa kamu bolos sekolah itu"

Kedua matanya menatapku tajam, ada beberapa kata yang Ibu beri penekanan lebih dalam kalimatnya tadi.

Aku menghentikan makanku, seiring dengan harapan yang baru kubangun dan langsung Ibu runtuhkan. tanganku mengambil selembar tissue hanya untuk kuremas menyembunyikan salah tingkahku didepan Ibu.

"Penilaian Ibu pada orang itu tidak akan berubah. Ibu akan ingat wajahnya dan kamu tetap tidak boleh dekat dengannya dengan status apapun. Pahami ?", aku menjawabnya dengan mengangguk. Tidak bicara apapun lagi dan hanya menggeser geser layar HP setelahnya.

"Ada masalah ?", kini aku menjawabnya dengan menggeleng.

Tapi Ibu seperti tidak puas dengan responku hingga ia mengulangi pertanyaan terakhirnya ini beberapa kali dan baru berhenti setelah aku menjawab dengan mulutku yang bersuara sendiri.

Aku sedang berbaring diatas tempat tidur saat Ayah mengetuk pintu kamarku. Mereka sudah ada di rumah setengah jam sebelum aku dan Ibu sampai dan kami beramai ramai makan buah durian yang Ibu beli dijalan tadi.

Ayah mencium keningku sambil berpamitan pulang, aku menyalimi tangan kanannya tanpa pelukan seperti biasa. Rasanya sudah berat sekali memindah posisi yang begitu nyaman ini. Aku bahkan tidak mengantar Ayah sampai

depan, aku hanya bilang dadah saat Ayah keluar dari kamarku.

Saat itu juga layar HPku menyala menandakan pesan masuk disana. Aku segera membuka pesan BBM dari Hanis,

"Di, besok jam 9 kumpul di rumah Tari. Jangan ngaret !"

Aku segera membalas pesannya.

"Jemput aku ya, Han. Nggak ada motor. Besok Glenn bawa motornya pergi, dia ada pertandingan basket"

Tiga menit kemudian Hanis baru membalas pesanku dengan satu kata OK saja.

"Han, aku mau cerita. Tadi aku ketemu Panji di cafe dekat Taman Rakyat", aku merasa tidak sabar menunggu besok. Aku ceritakan saja pada Hanis dulu, baru yang lain menyusul.

Tapi anak itu memang menyebalkan. Dia sama sekali tidak merespon pesan terakhir yang justru paling penting ini. Aku mengirimkan banyak sekali PING!!! kepadanya, tapi tetap tidak ada balasan juga.

Part 15

"Didi... Ooo Didi"

Ada beberapa suara memanggil namaku. Terdengar kompak dengan gaya seperti kawan kawan Upin dan Ipin saat menghampiri mereka mengajak main ke lapangan.

Aku membuka tirai jendela kamarku. Ibu nampak sedang membuka pagar untuk Rosa, Hanis dan Tari dibawah sana. Mereka lantas mencium tangan Ibuku satu persatu.

Ini kan hari Senin, bukankah harusnya Ibu pergi bekerja ? Dan teman temanku juga, bukankah kami akan bertemu di rumah Tari ? Aku meminta Hanis menjemputku. Kenapa mereka bertiga malah datang semua kerumahku ?

Aku segera keluar kamar, lalu bertemu Ibu di tangga.

"Ibu nggak kerja ?", aku berhenti berjalan.

"Nggak, karena Ibu pikir kamu sendirian dirumah. Tapi ternyata teman temanmu datang"

Ibu menunjuk mereka yang tengah duduk di kursi tamu. Mereka melambaikan tangan padaku. Aku segera turun menghampiri mereka.

Rosa menarik tanganku ketengah mereka, entah apa yang membuatnya begitu antusias.

"Di Di, Hanis bilang kamu ketemu Panj..."

Aku menendang kakinya demi menghentikan pertanyaan yang sudah kutebak satu per sekian detik yang lalu.

Sepertinya kakiku mengayun terlalu keras dan tak sengaja mengenai tulang keringnya.

Dia menjatuhkan diri ke atas sofa sambil memegang kaki dan mulutnya bersamaan dengan masing masing satu tangan.

"Mau cerita dimana ?"

Hanis mengguncang bahunya. Suaranya ia pelankan, tentu dia tidak mau merasa nyeri luar biasa dikakinya seperti yang Rosa rasakan.

"Dibelakang aja yuk, sambil main ayunan", Tari berbisik memegang lenganku.

Dibelakang rumah memang ada ayunan besar yang bisa memuat kami berempat saling berhadapan. Tapi aku tidak mau menceritakan apapun tentang Panji dirumah ini. Kalau Ibu dengar bagaimana ?

"Kita keluar aja, ke pantai gimana ?"

Aku jadi ikut ikut berbisik. Padahal mengajak mereka pergi ke Pantai bukan sesuatu yang harus dirahasiakan.

"Panas terik begini mau ke pantai ? Nggak ada tempat lain ?"

Rosa masih di sofa dengan ekspresi kesakitannya. Hanis dan Tari setuju denganku dan mendesak Rosa untuk setuju juga. Demi mendengar cerita pertemuanku dan Panji kemarin sepertinya kalau aku minta pergi ke goa sekalipun mereka akan tetap mengikuti inginku.

Kota ini terletak di pesisir pantai utara Jawa. Hanya perlu waktu kira kira setengah jam dari rumahku ke arah utara

menuju pantai. Sementara kita akan menemui objek wisata ala pegunungan jika kita mengarah ke selatan.

Dulu saat masih kecil, Ayah sering mengajakku ke pantai ini setelah subuh dan melihat sedikit bagian Gunung Slamet yang biru dari sini. Tapi saat ini gunung tidak terlihat. Entah karena hari sudah siang, atau karena langit berawan atau juga karena banyak bangunan tinggi mulai dibangun disini hingga menutupi pemandangan gunung dari tepian laut utara ini.

"Duduk disitu yuk"

Rosa menunjuk sebuah kursi kayu di pinggir hutan mangrove buatan. Kami menghadap hamparan pantai dan laut serta membelakangi pepohonan tinggi yang lebat.

"Gimana ceritanya, Di ? Aku baru baca BBM kamu tadi pagi dan langsung kabur jemput Tari dan Rosa"

Hanis nampak sudah tidak sabar. Kami berempat bahkan belum saling bersalaman dan berpelukan layaknya teman yang sudah lama tidak bertemu. Mereka malah langsung memberondong dengan pertanyaan seputar Panji.

Aku mulai bercerita sambil mengingat kembali rentetan kejadiannya. Dimulai dari pertemuan di warung tetanggaku, kontak Panji yang bernama Rosa yang menghubungiku, hingga pertemuan kami di cafe dekat Taman Rakyat kemarin.

Aku juga bilang kami saling bertukar pin BBM, kemudian mereka berebut HPku penasaran ingin melihat foto Panji yang sekarang. Panji memajang fotonya bersama Ibu dan adik perempuannya.

"Makin tua aja", celetuk Rosa tanpa memikirkan perasaanku.

Tari menarik rambutnya, sepertinya dia paham perkataan Rosa menyinggung aku.

"Omonganmu tuh, jangan gitu dong. Tapi iya ih, mirip Om ku", mereka bertiga tertawa kompak.

Rupanya aku salah memprediksi Tari. Dia meninggikan perasaanku untuk kemudian menjatuhkan lebih dari yang Rosa lakukan. Begitulah mereka, menjadikan banyak kesusahan menjadi candaan yang ringan. Aku juga tidak pernah benar benar marah dengan semua ini. Kita hanya saling menunggu giliran untuk saling mengejek satu sama lain.

Tentunya kami selalu melihat situasi dan kondisi, kami selalu ada untuk saling mendukung saat dukungan sedang diperlukan. Contohnya saat nenek Hanis meninggal, dan saat Tari dapat nilai nol dalam pelajaran Matematika yang membuatnya menangis. Mereka juga ada untukku diawal awal menghilangnya Panji, meskipun setelah itu kejadian Ibu menangkapku bolos sekolah di minimarket jadi bahan ledekan abadi mereka padaku.

"Ketahuan bolos ke mall kek, ke pantai kek, atau kemana gitu yang agak keren dikit. Ini malah di anumaret"

Begitulah kira kira ucapan salah satu dari mereka yang disambut tawa yang lainnya. Penyebutan anumaret yang bermaksud untuk tidak menyebut nama minimarket itu membuat ejekan mereka jadi lebih lucu. Aku diam saja saat seperti itu, aku tidak mungkin bisa menertawai kekonyolanku itu, tapi tidak juga bisa benar benar marah dan tersinggung pada mereka.

Hari itu aku menghabiskan waktu bersama mereka. Pesan masing masing dua butir kelapa muda dan makan dua piring gorengan bersama dipantai. Lalu jam dua siang kami

sudah ada di sebuah restoran dalam mall untuk makan siang, setelah kenyang kami meluncur ke arah selatan menikmati sensasi bermotor di jalan berkelok naik turun diantara tebing tebing tinggi dan sungai sungai jernih yang curam.

Kami mampir di sebuah objek wisata yang terlihat cukup ramai. Disini disediakan beberapa tempat duduk melingkar dengan pemandangan alam berupa sungai berbatu, ada wahana flying fox yang meluncur ke seberang sungai.

Tempat ini juga dilengkapi live music dan membuat kami tertarik untuk bernostalgia dengan bermain band seperti saat sekolah dulu. Kami membawakan dua buah lagu dari band barat Secondhand Serenade serta satu dari Peterpan berjudul Cobalah Mengerti. Suara Rosa yang menjadi vokalis telah menarik cukup banyak orang untuk melihat kami. Tepukan meriah mengiringi setiap akhir lagu dan yang paling meriah menemani kami turun dari panggung.

Hari ini jadi hari yang indah. Menghabiskan waktu dengan mereka selalu menyenangkan. Sahabat sahabat baikku yang begitu tengil dan menyebalkan. Mereka yang mengajarkanku bolos kelas di sekolah dulu, kami dihukum guru bersama, belajar bersama, membuat contekan bersama dan melakukan kriminal kriminal kecil bersama.

Aku sangat menyayangi mereka dan aku yakin kita punya perasaan yang sama satu sama lain, meskipun mengungkapkan hal itu adalah haram hukumnya. Tapi mereka mengetahui lebih banyak hal tentangku daripada lbuku sendiri.

Melewati banyak kesengan, kesedihan, sedikit pertengkaran dan saling memaafkan kemudian menjadikan mereka lebih spesial dari teman temanku yang lain. Semoga pertemanan

kita bisa sampai tua, seperti pertemanan Ibu dan teman temannya yang masih terjalin dari SMA hingga anak anak mereka tumbuh besar. Han, Ros, Tar, dan juga Vonny yang tidak dengan kita saat ini... Sekali lagi, aku sayang kalian.

Part 16

Aku sudah di Jogja lagi. Menjalani rutinitasku di siang hari dan menyaksikan purnama yang lagi lagi terlihat di langit malam kota ini. Aku sangat menikmati hidupku akhir akhir ini, rasanya luar biasa sekali memiliki empat laki laki sekaligus disekitarku.

Ada Gerald, Kak Renaldi, Bimo dan yang paling spesial diantara keempatnya, Panji. Aku tidak mau terikat dengan siapapun, itu sebabnya aku bebas memilih mau dijemput siapa, akan pulang atau makan dengan siapa, jalan jalan dengan siapa dan melakukan kegiatan yang lain dengan siapa saja.

Aku hanya perlu menghubungi salah satu dari mereka dan dalam hitungan jam dia yang kupilih akan datang. Kalau ternyata ajakanku ditolak, aku bisa ajak temanku yang lain. Menyenangkan bukan ?

Malam ini aku pergi bersama Gerald, dia menjemputku dikampus dan memintaku membantunya berbelanja baju di Malioboro. Aku sudah lumayan hafal tempat ini karena sering datang bersama Bimo, dan kali ini aku menjadi pemandu bagi Gerald.

"Diandra, Take a look on it"

Dia menunjuk sebuah tas selempang merah yang tergantung dikios depan kami. Aku tertawa kecil melihat tas itu.

"It's so girl stuff, you won't wear such a bag", aku mengabaikan tas itu dan mulai memandangi barang lain disekitarku.

"No, i won't. But you will"

Oh.. Ternyata Gerald berniat membelikannya untukku.

Aku melihat lagi tas itu, aku sama sekali tidak suka warna merah. Ada sedikit motif batik yang cukup menarik disana, tapi renda renda keemasan yang berlebihan ditepian tasnya sangat tidak cocok denganku.

"Thanks, Gery. But let's find your needs first".

Ponselku berdering ditengah kegiatan pilih pilih celana pendek untuk Gerald. Ibu meneleponku, padahal saat ini masih belum pukul tujuh. Seringnya Ibu telepon diatas jam delapan saat sudah tidak punya kesibukan dikantor maupun dirumah. Aku segera menyingkir dari keramaian.

"Halo, Bu..", langkahku berhenti dibelakang tenda tenda pedagang.

"Di, kamu dimana ya ?", tiba tiba Ibu menyergah dengan pertanyaan yang belum aku siapkan jawabannya.

"La lagi di... Ini Bu"

Aku gelagapan. Tidak mau menjawab sedang diluar, takut Ibu marah karena sekarang sudah malam.

"Kenapa ya ? Ibu dengar akhir akhir ini kamu selalu pulang malam"

Aku menggaruk kepalaku. Bingung harus bilang apa sekarang. Kalau boleh aku ingin mematikan telepon ini begitu saja dan tidak pernah angkat telepon Ibu lagi. Tapi kalau aku melakukannya, bisa bisa Ibu menyusulku ke Jogja hanya untuk bilang aku tidak sopan mematikan teleponnya sembarangan.

"Iya, Bu.. Maaf"

Suaraku melemah. Aku mendengar seseorang berbicara kepada Ibu disana, sepertinya itu salah satu staffnya. Mungkin Ibu masih harus lembur dikantor.

"Ingat ya, Di.. Ibu izinkan kamu tinggal jauh dari Ibu adalah untuk kuliah, bukan untuk main main dan pulang malam seperti itu"

Ibu tidak berteriak. Tapi nada suaranya terdengar tegas.

"Sekarang juga Ibu minta kamu pulang".

Jawaban iya Bu terulang beberapa kali dariku sampai kalimat Ibu yang terakhir juga kujawab sama.

"Is that your Mom ?"

Gerald mengagetkanku dengan suara beratnya. Rupanya dia sudah ada dibelakangku dan mungkin mendengar sedikit percakapanku dan Ibu di telepon tadi.

"Yeah..", jawabku singkat.

"Sounds like you're in trouble, everything okay ?"

Bahkan bule pirang yang belum bisa bahasa Indonesia saja tahu aku sedang dalam masalah.

"She wants me to go home now", malu malu aku mengakui Ibu memintaku pulang saat itu juga.

"Diandra, come on. This is just 7 p.m and you won't go home this early"

Gerald memintaku tidak pulang dulu.

"I am about to take you to..."

Dia nampak kesal dan menunda kalimatnya.

"...Our first dinner"

Kalimat itu dilanjutkannya setelah menarik nafas dalam dalam untuk kembali sedikit tenang.

Aku paham Gerald pasti menunggu moment ini. Dia ingin sekali bisa pergi berdua denganku. Selama ini aku selalu mengajak teman teman kampusku saat pergi dengannya. Mereka yang minta ikut dan dikenalkan dengan Gerald, jadi aku kabulkan saja.

Kali ini aku tidak bisa memenuhi keinginannya, aku memaksa untuk pulang. Aku juga sampaikan kalau dia tidak mau mengantarku pulang maka aku akan pulang sendiri.

"Off course i will take you home" gerutunya sambil berlalu mendahuluiku menuju motornya.

Kami sampai kos setengah jam kemudian. Kak Yuan ada di kursi kayu depan pintu kamarnya, dengan laptop dan sejumlah kertas khas mahasiswa yang sedang skripsi.

Aku sengaja tidak menyapanya, begitu juga dengan Gerald. Dia menatap Kak Yuan dengan kesalnya karena di jalan tadi aku bilang kemungkinan Kak Yuan yang melapor pada Ibuku, dia yang menyebabkan Ibu marah dan aku harus segera pulang.

"Thank you, i'll tell you whenever we can go out again". Aku melepas helm yang kukenakan dan kukembalikan padanya.

"Sure", jawabnya singkat sambil tetap menata Kak Yuan.

Suara motor Gerald semakin menjauh dan aku melangkah masuk kekamarku. Dari sudut mata aku melihat Kak Yuan bangun dari duduknya. Dengan cepat ia berjalan dan membuka kembali pintu kamarku yang sebelumnya sudah tertutup.

"Kamu marah ?", dia bertanya tanpa basa basi apapun.

Aku menghembuskan nafas lelah.

"Maaf ya, Di.. Kakak cuma bisa kasih tahu kamu sekali atau dua kali. Dan kalau kamu tetap tidak berubah, maka orang tua kamu harus tahu. Itu bentuk tanggung jawab Kakak sama kepercayaan mereka"

Aku tetap membelakanginya. Tapi dia tahu aku melihatnya dari cermin.

"Kalau kamu keberatan Kakak ikut campur urusan kamu, kamu boleh bilang sendiri sama orang tua kamu dan minta mereka telepon Kakak untuk bilang stop ikut campur urusan kamu disini"

Mami saling bertatapan lewat cermin. Sebelum dia berlalu menutup kembali pintu dibelakangku itu.

"BRAKK!"

Aku melempar jepit rambutku. Mengadunya dengan lemari plastik di sebelah posisi dudukku dan menimbulkan suara yang cukup mengagetkan bahkan bagiku sendiri.

Jauh didalam hatiku aku menyadari Kak Yuan benar. Aku tidak pantas mengadukannya pada Gerald seolah olah dia telah menghasut orangtuaku, karena nyatanya dia sama sekali tidak seburuk itu. Tapi keras kepalaku tidak mau mengakui kesalahan yang aku buat. Kesalahan yang

membuat Ibu memarahiku di telepon dan membuat moodku hancur sekarang.

Aku memang selalu pulang malam akhir akhir ini. Kemarin aku pergi dengan Kak Renaldi karena aku merasa tidak enak selalu menolak ajakannya. Malam sebelumnya Bimo memintaku menemaninya mencari spare part motor yang susah sekali didapat hingga kami harus pulang jam 10 malam, sementara sebelumnya aku juga pergi beberapa kali dengan Panji di hari liburnya. Belum lagi malam malam sebelumnya ketika harus pulang terlambat karena pergi dengan teman temanku yang lain.

Kak Yuan selalu menungguiku pulang setiap malam. Dia juga beberapa kali bilang kalau aku terus terusan pulang malam dia akan menyampaikannya pada Ayah atau Ibuku. Dia sudah cukup baik karena tidak mengadukanku pada Ayah. Dia tahu aku sangat takut kalau sampai Ayah tahu dan marah padaku. Dia juga baik karena tidak bilang pada Ibu bahwa disini aku kembali dekat dengan Panji, laki laki yang sudah dapat black list dari Ibu di hari pertama mereka bertemu dulu.

Ah, aku jadi ingat Panji. Aku raih HPku diatas tumpukan buku kuliah. Aku cari kontaknya di BBM dan kukirim pesan singkat padanya.

"Hi, Ji... Sibuk nggak ?"

Tanda pesan terkirim terlihat disisi kiri isi pesanku. Aku tinggal menunggu balasannya.

Part 17

"Hai juga, Bidadariku... Sedang apa kamu di kayangan"

Aku tersenyum membaca balasannya. Aku melihat diriku di cermin. Memang aku cantik ? Tanyaku dalam hati. Lalu kubalas BBMnya dengan banyak emoticon wajah tersenyum.

"Kangen kamu, Ji"

Aku benar benar merindukannya meskipun baru beberapa hari yang lalu kami bertemu.

"Iya aku tahu, aku terlahir untuk dirindukan"

Balasannya kali ini tidak sesuai ekspektasi. Padahal aku berharap dia membalas rinduku.

"Di, besok aku diundang pernikahan temanku di Magelang. Kamu ada kelas sampai jam berapa ?"

Aku pindah ke tempat tidur, sambil mengingat mata kuliah besok yang sebenarnya cukup padat.

"Nggak ada kelas, Ji. Cuma ada dua mata kuliah. Satu dosen kasih tugas, satunya lagi akan tambah jam minggu depan"

Aku segera mengirim balasanku dengan mengarang cerita. Sepertinya cukup masuk akal karena latar harinya adalah hari jumat yang singkat.

"Ok, aku juga akan ijin kerja. Besok kamu temenin aku kesana ya", Panji sukses jadi mood boosterku malam ini.

"Siap, 24 jam, Sayang"

Tidak ada image yang aku jaga dalam pesan balasanku kali ini. Belum ada kalimat apapun yang resmi memutuskan hubungan yang kami jalin dimasa sekolahku dulu. Juga belum ada pernyataan apapun yang menyatukan kami sejak bertemu kembali setelah tiga tahun berpisah.

Entah apa sekarang hubunganku dengannya. Yang aku tahu dialah sumber bahagia dan derita dalam satu raga yang sama.

Aku dan Panji bertemu di toko buku dan alat tulis dekat kampusku. Aku tidak mau dia menjemputku ke kos, khawatir Kak Yuan lihat. Aku juga menolak dijemput dikampus, juga karena khawatir Kak Yuan lihat.

Setelah sarapan dengan bubur ayam, kami berboncengan menyusuri jalan raya. Membawa kami menjauh dari Jogja dan banyaknya tugas tugas kampus yang semakin rumit dikerjakan.

Aku memeluknya dari belakang, menyandarkan kepalaku dipundak dan punggungnya secara bergantian. Beberapa kali ia memegang tanganku di sekitar pinggangnya sambil tak bosan mendengarkan cerita ceritaku yang selalu ingin aku bagi dengannya.

Tiga jam kemudian kami sampai ditujuan. Janur kuning melengkung menyambut kami diujung jalan, kemudian langkah kami diiringi oleh deretan tenda biru hingga mempertemukan Panji dengan mempelai pria yang katanya merupakan sahabat karibnya di Jogja.

Setelah berswafoto bersama, aku segera mengajak panji mengambil makanan yang didominasi masakan tradisional. Kami mengambil posisi duduk di kursi paling depan, aku

mulai menyantap makananku, perutku terasa lapar sekali, mungkin karena dari pagi baru makan bubur saat sarapan.

"Jadi kapan, Di ?"

Aku terlalu fokus dengan daging rawon yang terasa begitu lembut di lidah, hingga Panji harus mengulang kata katanya.

"Apanya ?", jawabku kemudian.

"Nikahnya", Panji mulai menyuapkan sendok nasi ke mulutnya.

"Siapa ?", aku sama sekali tidak paham omongannya yang begitu tidak jelas bagiku.

"Kita. Aku dan kamu. Kapan kamu akan siap aku nikahi ?"

Aku berhenti mengunyah. Keningku berkerut mencerna kalimatnya.

"Kita, nikah kaya mereka ?"

Aku menunjuk kedua mempelai dengan ibu jari. ingin terlihat sopan saja didepan banyak orang. Panji menjawab iya dengan gerakan alisnya.

"Lucu sih", jawabku enteng sambil melanjutkan makanku yang sempat terhenti.

"Di, aku serius. Aku mau nikahin kamu. Ibuku sudah memintaku untuk segera menikah, dan aku nunggu kamu"

Aku menggeser kursiku menjauh darinya lalu melanjutkan makanku lagi. Aku sama sekali tidak tertarik dengan topik pembicaraannya kali ini.

"Di.." dia mendekatiku lagi.

"Stop, Ji. Please", aku memotong kata katanya.

"Aku masih kuliah semester dua, aku baru sembilan belas tahun. Lagipula.."

Sesuatu mencekat tenggorokanku membuat pita suaraku gagal berbunyi.

"Lagipula apa ?"

Dia meletakkan piringnya di kursi kosong belakang kami. Kemudian dia fokus melihat gerak mulutku.

"Lagipula... Ibuku nggak akan merestui kita"

Wajah Ibu kembali berkelebat dimataku. Jangankan merestui aku menikah dengannya, aku tidak tahu akan seperti apa jadinya kalau Ibu sampai tahu aku bersamanya saat ini.

"Apa sedalam itu Ibu kamu benci sama aku ?", dia menjauhkan tubuhnya yang sebelumnya condong padaku.

"Ibu bahkan masih memperingati aku untuk jauh jauh dari kamu saat aku pulang libur semester kemarin"

Aku menunduk menatap nasi yang mulai dingin dipangkuanku. Nafsu makanku hilang saat akhirnya aku sadar tak akan ada akhir bahagia antara aku dan laki laki berusia matang yang sudah aku kagumi sejak aku masih belia.

Aku membuka kamar kosku setelah melewati perjalanan jauh. Panji kupersilahkan masuk dan kubiarkan pintu tetap

terbuka. Dia melepas helm dan membuka jaket kulitnya lalu merebahkan tubuhnya diatas tempat tidurku.

"Mandi, Ji.. Jorok banget sih"

Aku melemparinya dengan jaketku. Ia malah merubah posisi tidurnya miring menghadap tembok dan menjadikan jaketku sebagai penutup wajahnya. Aku melenguh kesal dan meninggalkanya ke kamar mandi.

Aku tidak perlu khawatir tentang Kak Yuan. Tadi aku lihat kamarnya gelap gulita, dan itu artinya dia sudah pulang ke rumah orangtuanya. Dia memang selalu pulang di hari jumat sore dan baru akan kembali senin paginya.

Sambil bernyanyi aku berganti pakaian tidurku di dalam kamar mandi, bergegas keluar dan memakai krim malamku seperti biasa. Panji nampak terlelap, dia pasti lelah pulang pergi mengendarai motor dan membawaku yang terlalu banyak bicara di jalan.

Sepertinya aku bisa membiarkannya tidur untuk dua puluh atau tiga puluh menit, baru membangunkannya dan menyuruhnya pulang. Jam masih menunjukkan pukul 9 malam, aku pikir tidak akan masalah kalau dia aku biarkan tetap disini sampai paling lama satu jam kedepan.

Aku membuka aplikasi twitter, membaca cuitan orang orang mengenai hal yang tidak penting bagiku. Aku berbaring dilantai kamarku dengan hanya kepalaku saja yang aku sandarkan disisi tempat tidur. Bosan dengan twitter dan mata yang mulai pedas aku pikir juga tidak akan masalah kalau aku ikut memejamkan mata sebentar. Toh pintu kamarku terbuka sepenuhnya, dan motor Panji juga masih terparkir disana. Setelah membuat pemakluman versiku sendiri akupun terlelap dengan ponsel ditanganku.

Hujan deras membangunkan, wajahku terkena cipratan air yang yang jatuh tepat didepan pintu kamar. Kedua tanganku melingkar pada sesuatu yang terasa asing bagiku. Lama lama aku semakin tersadar dan bangun seketika saat aku tahu aku sedang memeluk kaki kanan Panji.

Dia terlentang dekat sekali dengan posisiku tadi. Sementara aku yang ada dilantai sebelum terlelap kini terduduk diatas tempat tidur, aku begitu dekat dengan Panji, aku bahkan memeluk erat kakinya yang aku pikir bantal guling tadi. Aku mencari HPku dan menemukannya masih dilantai. Hampir saja teriak saat melihat jam disana. 2.55 ?

Aku lompat menjauhinya. Keluar kamar dan duduk di lantai teras tanpa memperdulikan badanku yang mulai basah terkena percikan hujan. Tanganku gemetaran, membayangkan bagaimana kalau saat aku memeluk kakinya tadi seseorang melihat kami dan kami berakhir diarak masa, keliling kampung, telanjang dan dituduh melakukan perbuatan asusila ditengah pemukiman penduduk. Dan mungkin setelah itu aku akan mengakhiri hidupku dengan menerjunkan diri ke sungai besar yang selalu aku lewati saat SMP dulu.

"Belum subuh kenapa bangun ?"

Suara seseorang mengagetkan jantungku yang bahkan belum mau berdetak normal.

"Kak Yuan.."

Aku membelalak melihatnya muncul dari kamarnya. Kemudian aku benar benar memikirkan akan bagaimana cara terbaik untuk bunuh diri setelah ini.

Part 18

Tadi malam akhirnya Panji terbangun dari tidur lelapnya. Aku memintanya untuk segera pergi sebelum bertemu dengan Kak Yuan dan menambah masalah baru. Dia mengikuti keinginanku dan berlalu saat hujan masih deras mengguyur. Tubuhnya langsung kuyup setelah lima langkah keluar dari jangkauan genteng kos kecil ini.

Ia tidak menyalakan motornya, ia tahu aku tidak mau siapapun mendengar suara bising lalu mengintip dari jendela untuk melihat kami berdua. Ia nampak melangkah dengan berat, berjalan gontai seperti orang mabuk.

Bukan, dia bukan mabuk. Dia putus asa setelah sadar kesalahpahaman yang kami timbulkan semakin merapatkan pintu untuk mewujudkan mimpinya menikahiku. Aku tersenyum getir, matakku mulai terasa panas seiring dengan sesaknya rongga nafas. Memandangi laki laki itu semakin jauh dari titik berdiriku, semakin jauh dari gapaian tanganku.

Aku tidak perlu ceritakan bagaimana kemudian segalanya berjalan. Ayah datang ke tempatku tanpa memberitahu sebelumnya, untung aku pulang tepat waktu. Sore itu suara lugasnya menggelegar memenuhi kamarku, tubuhnya berdiri tegak didepanku yang duduk lemah sambil menangis tersedu sedu dikursi belajar.

Dua hari setelahnya giliran Ibu yang berangkat ke Jogja setelah mengurus pekerjaannya di Surabaya. Ibu tidak bisa percaya aku bisa memasukkan seorang laki laki kedalam kamarku dan tidur berdua sampai subuh menjelang. Aku harus berterimakasih pada Kak Yuan, karena ia tidak memberitahu Ibu bahwa orang itu adalah Panji. Laptopku

bahkan patah setelah Ibu banting ke lantai karena mejaku dipenuhi tugas perbaikan nilai.

Setelah malam itu Kak Yuan memutuskan untuk tidak lagi tinggal di kos kami. Alasannya dia harus ke Jakarta untuk mengurus keperluan keberangkatannya kuliah ke Belanda sambil menunggu tanggal wisuda.

Aku mencari taksi dan mengantarnya ke bandara Adi Sucipto. Kemudian saat maskapai dan nomor penerbangannya disebutkan ia pun mengucapkan salam perpisahan padaku. Aku memeluknya, mendoakan kesuksesannya dan memohon maaf dalam pertemuan yang mungkin akan jadi yang terakhir sampai dia pergi ke Netherland nanti.

Aku berpikir untuk mulai merubah alur hidupku kembali seperti semester satu, saat hari hariku dipenuhi kegiatan bermanfaat dan membuat IP ku tembus angka 3 saat itu. Aku merasa harus melepas Panji sepenuhnya, dari setiap kesialan yang menimpa kami aku menyimpulkan bahwa itu merupakan bagian dari petunjuk yang Tuhan berikan.

Part 19

Tahun tahun berikutnya berhasil aku jalani. Walau semuanya biasa saja, aku bersyukur tidak pernah lagi terjebak dalam rumitnya perasaanku. Aku menghilangkan kontak Panji dari BBM ku, bahkan kini aku tidak menggunakan aplikasi perpesanan itu karena banyak orang mulai beralih ke aplikasi yang lebih baru.

Akhirnya kuputuskan menerima Gerald jadi kekasihku setelah merasa siap sepenuhnya melupakan Panji. Aku bahkan sudah mengenalkannya pada Ayah dan Ibu diawal semester 4 ini setelah sebelumnya ia membawaku ke Jakarta bertemu juga dengan Ibunya.

Aku belajar mengagumi Gerald. Betapa dia terlihat bertanggung jawab dari hal hal kecil yang ia lakukan. Jiwa sosialnya tinggi, dia sering menghabiskan akhir pekannya untuk membantu kegiatan di sebuah panti asuhan didekat tempat tinggalnya. Dia tidak menyumbang uang atau makanan dalam jumlah besar. Tapi ia membantu apapun yang mereka perlukan disana dengan tenaganya.

Selain itu, pembawaannya juga dengan mudah bertemu dan membaur dengan keluargaku. Dia orang yang serius dengan candaan yang lumayan mengibur juga kadang kadang.

Yang membuatku kurang nyaman adalah rambut yang dia cat terlalu terang, warnanya seperti kuning yang hampir memutih. Memang cukup serasi dengan kulit putih kemerahan khas orang barat tapi menurutku itu terlalu menyilaukan.

Dia juga terlalu sering melakukan kontak tubuh denganku. Aku tidak suka itu, dia ingin selalu memeluk dan

menciumku yang kemudian berakhir dengan pertengkaran karena perbedaan budaya ini.

"I am your man, not stranger", kata kata ini selalu menjadi argumen andalannya.

"You're not doing it with me", kalimat itu juga selalu jadi balasanku.

"I am not doing it with other girls too. But you were with Penji"

Sergahnya suatu sore, mengungkit Panji yang ia sebutkan namanya dengan penyebutan bahasa Inggris.

Aku diam, aku memang memeluk Panji di saat saat tertentu. Dia juga pernah mencium keningku dulu, dan tidak pernah lebih dari itu.

"Correct ?", Gerald mendesak.

"Yeah.. I was" jawabku sekenanya kemudian berlalu meninggalkannya.

Sebagai pacar dia juga terlalu dominan, untungnya sifatnya itu bisa dia sembunyikan dari orang lain. Kadang angkuh, egois dan tak mau kalah. Mungkin itu menurutku saja yang berbeda kultur dengannya.

Sementara dia bilang aku begitu sulit disayangi, tidak bisa romantis dan membuatnya harus lebih berusaha berkali kali lipat untuk menjadi pacarku daripada saat berpacaran dengan tetangganya di Kanada dulu.

Aku akan banyak melewati cerita kebersamaanku dengan Gerald, juga bagaimana kuliahku berjalan pada setiap

tahunnya. Yang jelas semuanya datar saja tanpa ada Panji si lika liku dalam hidupku.

Hubunganku denga Hanis, Rosa, Vonny dan Tari juga tetap terjalin baik. Kami selalu menyempatkan untuk berkumpul setiap libur kuliah. Meskipun Vonny hanya bisa bergabung setiap lebaran saja. Pikiranku sebagai penulis cerita ini sudah sedikit buntu mencari kata kata, aku ingin cepat selesaikan cerita ini saja.

Sebuah undangan tergeletak didepan pintu kamar kosku. Aku memungut dan membawanya masuk bersama tubuhku yang dibalut jaket tebal. Aku sedang demam dan baru saja pulang berobat.

Tanganku membuka undangan yang sedang kupegang. Terlihat cukup bagus dan pasti lebih mahal dari rata rata undangan pernikahan yang aku terima dari teman teman sekolahku yang sudah memutuskan menikah. Bagian depannya hanya tercetak besar dua huruf P dan F yang pasti merupakan inisial dua mempelai.

Sampul plastik telah kulepas. Undangan ini berbentuk hampir seperti buku dengan tiga lembar halaman menggunakan kertas yang cukup tebal. Betapa undangan pernikahan yang keren, gumamku dalam hati.

Aku membuka halaman pertama, matakul langsung mengarah pada nama pengantinnya, Panji Anugerah. Senyumku sirna seiring sensasi dingin es yang menyebar dari dada kiriku.

Kekagumanku pada design undangan ini melebur setelah membaca nama itu. Panji mengirim undangan pernikahannya, dengan perempuan beruntung bernama

Farah Amania Astari. Siapa perempuan ini ? Sementara Panji menghabiskan sekitar 5 tahun terakhir menjalani hubungan rumit denganku.

Aku menyeka air mataku, dengan tissue bekas yang dari tadi aku genggam. Aku tidak boleh menangis apapun darinya, dari masa lalu yang sudah kulepaskan dan dari keputusan yang telah kuambil untuk menolak ajakan Panji menikah. Demi Ibuku yang sama sekali tidak sudi mengenalnya lagi, demi hidupku yang akan jauh lebih baik tanpa kebohongan yang harus kututupi seperti saat dengannya.

Aku membuka halaman berikutnya, tiga foto prewedding mereka memenuhi halaman ini. Keduanya tampak bahagia, entah benar benar bahagia atau ada aplikasi yang bisa membuat wajah terlihat bahagia.

Jika mengingat bagaimana hubungan kami berlangsung, harusnya Panji tidak sepenuhnya senang dengan pernikahan ini. Harusnya hatinya masih berat melepaskan aku, harusnya ia belum bisa menerima perempuan dengan mata setajam kucing yang ia peluk itu. Sama persis seperti yang sedang berkecamuk dalam diriku.

Kuberanikan diri membuka halaman terakhir undangan mahal ini. Rangkaian kata yang tertulis dengan font Times New Roman dimiringkan menghiasi bagian tengah kertas. Judulnya dicetak tebal berbunyi Pelabuhan Hidupku, sementara bagian terbawah ditulis nama Panji sebagai penulisnya dan nama Farah sebagai teruntuknya.

Panji memang pandai menulis puisi, betapa aku tahu dia bisa menuangkan segala hal dari pikirannya kedalam bait bait indah. Dia bilang biasanya puisi puisinya dibuat saat

malam atau subuh. Kali ini aku sama sekali tidak mau membaca puisi ini, karena jelas ini bukan untukku.

Aku tersenyum kecut diantara beberapa tetes air mata yang terlanjur jatuh. Puisi yang dia tulis untukku tidak sepanjang ini, apa itu menggambarkan kemana cintanya kini ia curahkan ?

Aku meraih HPku, menghubungi Gerald dan berharap ia angkat sebelum nada tunggu pertama selesai berbunyi ditelingaku.

"Hello", realita sedang sesuai dengan ekspektasiku.

Aku tidak menjawab halonya sama seperti kebiasaanku dengan Panji dulu.

"Gery, i love you..", aku berusaha menahan isak tangisku. Tapi tidak mampu.

"Everything OK ?"

Gerald terdengar khawatir. Entah karena dia mendengar aku menangis atau karena kata I Love You belum pernah aku ucapkan padanya.

"I am sorry..", aku menggantung kata kataku. Menunggu dia bertanya untuk apa kata maafku itu.

"Sorry for ?", ia seolah memintaku melanjutkan kalimatnya.

"Never being a good lover for you",

Aku mengingat betapa aku selalu membayangkan Panji yang ada didekatku saat sedang bersama Gerald.

"What happened ?", dia pasti kebingungan disana.

"Say something else, please", aku tertawa kecil agar dia tahu aku baik baik saja.

"I love you more"

Kini aku benar benar tersenyum setelah memalsukan tawa sebelumnya. Kami sama sama hanyut dalam obrolan terbaik sepanjang hubungan kami berdua, dan aku mulai lupa dengan undangan pernikahan yang kini tergeletak diatas lantai.

Part 20

Aku sedang di rumah Tari. Saat ini kami sedang menghabiskan libur semester empat dan aku baru pulang ke rumah tiga hari yang lalu.

Nanti saat kembali kuliah aku akan jadi mahasiswa semester 5. Separuh waktu lagi untuk meluluskan diri dari kampus, dan aku akan terus berusaha memperbaiki nilai untuk memperbesar kemungkinan meraih cumlaude.

"Lagi halu ya ?"

Tari menjatuhkan anganku dengan sadisnya. Ia tetap fokus ke layar GTA San Andreas yang sedang ia mainkan.

Betul juga, mana mungkin aku bisa cumlaude. Sementara ada mata kuliah yang gagal saat semester 3 dan harus kuulangi di semester 5 nanti. Aku kesal sambil memenuhi mulutku dengan segenggam pilus.

"Diandra.. !!"

Seseorang mendobrak pintu kamar Tari sambil berteriak memanggil namaku. Aku kaget dan menyemburkan pilus dalam mulutku yang masih kering belum tersentuh air liur.

"Rosa !", Tari memukul si sumber kebisingan dengan bantal kecil.

"Papi aku lagi tidur", dia menekan suaranya sambil melotot.

"Sorry, sorry", Rosa menutup mulutnya.

"Ada berita heboh, kawan"

Ia meluruskan tubuhnya sejajar denganku diatas kasur tuan rumah.

"Apaan ?"

Tari memang selalu kepo pada segala hal. Rosa melirikku dengan sejuta makna tersembunyi dimatanya.

"Tunggu kumpul aja deh"

Dia begitu menyebalkan membuat Tari mendengus kesal. Aku menyingkir mengambil sapu dan mebereskan semburan pilus dari mulutku tadi. Tak mau termakan oleh ulah Rosa yang sengaja membuat kami penasaran.

Kami berlima tengkurap melingkar agar bisa melihat satu sama lain, fokus pada Rosa yang berjanji akan menceritakan berita yang menurutnya heboh saat Hanis dan Vonny sudah datang. Dan kini mereka sudah bersama kami.

"Kalian tahu nggak, Diandra ditinggal nikah sama Panji", kami menatapnya tanpa ekspresi.

Akan kujitak kepalanya kalau berita heboh yang ia maksud adalah tentang itu. Karena aku sudah menceritakannya pada mereka semua, aku memfoto undangan itu dan mengirimkannya ke grup Whatsapp kami.

Hanis memutar tubuhnya jadi terlentang, ia menghembuskan nafas kesal.

"Terus ?", Tari mengerutkan keningnya, merasa tidak mendapati sesuatu yang heboh dari kalimat Rosa tadi.

"Basi banget sih, Ros.. Dia nikah udah 3 bulan yang lalu. Bisa jadi istrinya sudah hamil sekarang", Vonny mengawali dengan memukul bahunya lebih dulu.

Aku diam saja, sama sekali tak tertarik dengan lanjutan ceritanya walaupun ada.

"Sabar dong, masalahnya bukan itu",

Tari membelalak lagi, berharap mendengar kehebohan yang ia harapkan dari tadi.

"Masalahnya, istri Panji itu adalah sepupunya Ibu aku, janda berumur 40 tahun beranak satu. Yang anaknya dibawa pergi mantan suaminya ke Padang"

Rosa menjelaskan dengan tempo yang ia buat lambat.

"Haah ??!"

Teriak teman temanku kompak. Aku juga tanpa sengaja ikut kaget dengan yang Rosa ucapkan tadi. Kali ini aku tertarik dengan cerita heboh selanjutnya.

Aku menyesal tidak memperhatikan istri Panji di foto prewedding mereka diundangan. Aku hanya fokus memandangi wajah tampannya saja lalu membuangnya seminggu kemudian.

Rosa panjang lebar menceritakan tentang hubungan keluarga besarnya yang mengasingkan keluarga Farah, nama panggilan istri Panji karena masalah warisan.

"Kalau Ibuku sih tetap baik sama keluarganya. Tapi saudara yang lain enggak".

Menurutnya juga, Farah ini wanita yang cantik, tinggi, bersih dan awet muda. Pantas saja seperti tidak ada yang ganjil dari foto mereka berdua, sekilas mereka nampak seumuran saja.

"Tapi nggak tahu ya kalau cantiknya karena make up. Aku belum pernah lihat dia tanpa make up soalnya," sambung Rosa lagi.

Yang jadi sifat buruknya adalah Farah ini cenderung kasar, temperamental dan suka main tangan. Saat dia berselisih dengan saudaranya di rumah, pertengkaran mereka akan terdengar sampai rumah tetangga. Tak ketinggalan berbagai macam makian dan umpatan keluar dari mulutnya.

"Kasihan Panji... Ibuku bilang, Panji dan Farah nggak akan bertahan lama. Karena ya itu"

Rosa terlihat benar benar simpati dengan Panji, aku juga jadi merasa prihatin. Farah benar benar tidak cocok dengan Panji, yang sabar, lembut dan begitu tulus.

Apapun itu, pilihan sudah ia jatuhkan pada Farah, aku berharap semoga bahagia bagaimanapun perjalanan mereka kedepan.

"Dimana mereka tinggal sekarang ?", akhirnya aku bersuara juga.

"Di Jogja. Kata Ibuku, sebenarnya Farah minta pindah. Tapi Panji belum bisa dimutasi ke tempat lain", aku tanggap jawab Rosa dengan oh yang lumayan panjang.

"Hati hati, Di. Si doi temperament. Ngeri dicakar", keempat temanku cekikikan dengan candaan Vonny.

Aku tidak menanggapi dengan serius. Tidak mungkin wanita empat puluh tahun akan bersikap seperti anak labil kepada mantan pacar suaminya.

"Emang kamu ? Ngelabrak junior waktu sekolah gara gara dekat sama Prada ?", aku meledek Vonny diikuti tawa lebih

keras dari Rosa, Hanis dan Tari.

Singkat cerita liburan masih satu minggu lagi saat itu, tapi aku putuskan untuk segera berangkat ke Jogja untuk mempersiapkan awal semester disana. Alasan lainnya adalah karena sudah lumayan kangen dengan Gerald.

Aku baru selesai menggosok gigi, setelah ini aku akan tidur dan bangun pagi besoknya, dan akan berangkat ke Jogja diantar Ayah.

Ponselku berbunyi beep. Seseorang mengirim pesan kepadaku melalui facebook. Aku segera membacanya,

"Saya Istri Panji.. Saya minta tolong ya, jangan coba dekat dekati Panji lagi. Dia sudah menikah, jadi tolong tahu diri"

Aku mengangkat kedua alis keheranan. Ternyata candaan Vonny terbukti juga. Aku tidak akan memberi respon. Karena berdasarkan cerita Rosa, aku berkesimpulan bahwa berurusan dengan tipe orang seperti ini akan menghabiskan energi, waktu, dan perasaan tanpa menemui ujung masalah sama sekali. Apalagi menyelesaikannya.

Aku menyerah meladeninya bahkan sebelum memulai. Lagipula untuk apa, sudah sama sekali tidak ada gunanya.

Pesan pesan dari Farah semakin banyak memenuhi kotak masukku. Lama lama hal ini jadi seperti terror bagiku. Dia mengancam, mencaci maki, dan menjelek jelekkan aku di pesan pesannya.

Aku tidak marah melainkan tertawa, dia sama sekali tidak mengenalku dan bagaimana bisa ia mengataiku murahan karena terus mengejar Panji. Apanya Panji yang sedang kukejar ? Pernah bertemu lagi saja tidak, bahkan aku sama sekali tak menampakkan diri di pernikahan mereka.

Aku jadi heran. Apa Panji menyebut namaku saat sedang mengigau ? Apakah dia masih menulis banyak puisi untukku sampai sekarang ? Atau apa ?

Aku tak mau membiarkan Nia merusak konsentrasiku, tapi aku juga enggan memblokirnya. Diluar segala kasarnya kata kata yang ia kirim, pesan pesannya seperti sedikit menjadi hiburan. Bagiku, dan bagi teman temanku yang melihat screenshoot pesan pesannya yang aku unggah ke grup whatsapp kami.

Melihat orang tua yang sepatutnya dicontoh bersikap lebih labil daripada kami sendiri yang masih muda jadi kesenangan tersendiri bagi kami.

Aku membalas pesan yang ia kirim beberapa hari yang lalu.

"Apakah Panji mengerang menyebut nama Diandra saat sedang bercinta dengan Mbak Farah ? Itu so sweet sekali ya Mbak", aku menaburkan emoticon bibir merah yang sedang monyong dibelakang pesanku. Aku sengaja meledek dan membuatnya panas. Balasannya ?

Kalimat makiannya lebih panjang dari puisi pernikahan yang Panji tulis untuknya, sayangnya aku lupa judul puisi itu.

Part 21

Kota Jogja kian terasa hangat bagiku. Diibaratkan pertemanan kini aku dan kota pelajar ini semakin dekat dan akrab. Hubunganku dengan Gerald terus berjalan tanpa gangguan berarti, sementara perkuliahanku semakin tertata sesuai dengan keinginanku dan orangtua. Semua seolah bergerak harmonis dalam garis hijau yang telah ditentukan, membuat hari hariku terasa jauh lebih mudah dijalani daripada saat aku ada diatas garis merah.

Sementara Farah, perempuan yang sudah kuanggap setengah gila itu semakin benar benar menggila. Teror yang dilancarkannya padaku hampir seperti amunisi yang terus ia isi ulang persediannya. Dia tidak mau membiarkan aku diam. Dia ingin suatu reaksi dariku.

"Baiklah, mari bermain"

Pikirku suatu sore ketika ia tiba tiba datang melabrakku saat sedang makan bakso bersama teman teman kuliahku didekat kampus. Aku malu sekali, menjadi perhatian seluruh pengunjung yang rata rata adalah mahasiswa juga. Bahkan pemilik warung hampir mengusir aku dan Farah karena kegaduhan yang dia buat itu.

Dia berteriak didepan wajahku, membuat semua orang disana seolah membeku. Kemudian dia menangis pilu, sambil bercerita betapa ia tersiksa hidup dengan Panji yang menurutnya masih memikirkan aku.

Perempuan ini begitu dramatis dengan perut buncitnya, membuat orang orang merasa iba dengan nasibnya yang ia perankan begitu tragis.

Wanita hamil yang suaminya telah direbut oleh mahasiswi seperti cerita yang sering tayang dalam acara tv. Aku tidak segera lari, aku berdiri didepan tubuh tingginya tanpa perlawanan. Andai dia tidak sedang hamil, sudah kutumpahkan sambal cabai yang masih penuh diatas meja makan kami itu ke wajahnya.

Keesokan harinya seseorang mengetuk pintu kamar kosku. Untung aku sudah mandi dari subuh tadi, biasanya pagi pagi begini aku masih berguling diatas kasur meskipun sudah bangun.

Aku membuka pintu sambil terus menebak siapa yang datang. Mungkin Ibu, mungkin Ayah, mungkin Gery sudah pulang dari Kanada, atau bahkan Glenn yang kini berkuliah disini juga meskipun berbeda kampus denganku.

"Hai, Di.. Apa kabar ?"

Tangan itu mengulur meminta tanganku menjabatnya. Aku diam sejenak, memproses sosok yang matakku tangkap. Bukan Ayah atau Ibu, bukan juga Gerald atau Glenn. Melainkan Panji. Kami bersalaman sebentar, kemudian ia menolak basa basiku yang mempersilakannya masuk.

"Aku mau minta maaf atas perlakuan...", ia berhenti dengan kalimatnya. Sementara aku belum mau bicara apapun.

"...Istriku"

Aku tersenyum berusaha agar Panji melihat aku memaklumi sikap istrinya yang menurutku sudah harus mendapat pertolongan medis atas sakit mental yang ia derita.

"Aku baru tahu sore tadi, selama ini dia selalu ganggu kamu ya", aku terus tersenyum sambil tak henti mengganggu.

"Aku paham, pasti ini situasi sulit buat kamu", aku memancing Panji untuk bertanya maksudku.

Dan ia menggigit umpan yang kupasang dengan cepat.

"Ternyata perpisahan kita sebegitu berat buat kamu, sampai istri kamu menyadari kamu masih menyayangi aku, membuatnya dia merasa sedih hingga kejiwaannya seperti terganggu"

Aku terus menatapnya. Menunggu reaksi dari kata kataku yang sudah seperti tidak tersisa perasaan sayang sama sekali.

"Kasihan dia", dia tetap diam sambil mengedarkan pandangannya.

"Tolong maafkan istriku ya, aku nggak punya penjelasan apapun atas sikapnya. Tapi aku yakin, waktumu terlalu berharga untuk sekedar meladeni istriku yang kamu bilang gila itu"

Ia tidak merespon perkataanku dan segera mengalihkan pembicaraan. Lagi lagi aku mengangguk karena tentu tidak ada hal lain yang bisa aku lakukan.

"Mau nggak kalau aku ajak kamu jalan jalan ke Parangtritis"

Aku mendekatinya. Berdiri disampingnya yang mungkin bingung dengan ajakanku. Dia tertawa hampir menunjukkan rentetan giginya.

"Kamu yakin ?", kini ia menatapku. Ada secercah cahaya baru dimatanya.

"Tunggu aku ganti baju ya"

Tanpa menunggu jawaban iya dari Panji aku merasa tatapanku yang ini begitu menggoda. Seperti perempuan nakal merayu suami orang.

Ada dendam dalam semua yang aku lakukan pada Panji saat ini. Dendam pada Farah yang telah mempermalukan aku didepan begitu banyak orang sore tadi. Setahun lebih usia pernikahan mereka, dan selama itu juga dia terus menuduhku berusaha merebut suaminya.

Kini aku tepati janjiku untuk bermain main dengannya. Aku jugaenuhi perkataannya yang bilang aku sering pergi berdua dengan Panji. Hari ini semua tuduhan tidak akan berlanjut jadi fitnah. Hari ini semua doa dari kata kata kotor nya Tuhan kabulkan melalui Diandra yang nakal.

Maafkan aku, Ji. Aku bukan ada disini denganmu karena perasaan yang mungkin masih tertinggal dalam dirimu. Aku menggenggam tanganmu agar istrimu tahu bahwa aku tidak main main dengan perlakuannya padaku.

Maafkan Diandra, Bu. Harus bolos kuliah lagi hari ini. Didi tidak bermaksud mengecewakan Ibu, hanya saja ada hati yang terpaksa harus Didi sakiti karena dia memulai perang dengan anak Ibu yang terlalu cerdas untuk dia maki didepan umum. Ibu ingat kan ? Ibu yang mengajarkan Didi untuk melawan setiap orang yang menjahati kita. Dan hari ini Didi hanya menjalankan nasihat Ibu saja. Tidak lebih dari itu, Bu.

Dan terakhir, i am sorry Gery. Aku bukan masih menyayangi Panji. Aku hanya merasa tidak terima dengan penilaian yang terlanjur orang berikan padaku atas kejadian sore tadi. Farah sepertinya berhasil dengan perannya sebagai wanita hamil yang teraniaya, karena suaminya tergoda oleh kekasihmu yang memang cantik seperti aku. Dan aku ingin

memberinya pelajaran. Bagaimana rasanya ketika semua tuduhannya padaku sedikit menjadi kenyataan.

Apa aku baru saja bilang aku tidak menyayangi Panji lagi ? Tapi memang itu kenyataannya. Aku sudah berhenti menyayanginya sejak ia mengirim undangan pernikahannya. Dan seingatku aku juga menganggap dia berhenti menyayangiku saat puisi yang ia tulis untuk Nia lebih panjang dari puisi yang ia tulis untukku.

Jantungku masih sedikit berdebar saat ini. Bahkan puisi yang kertasnya hampir hancur dimakan usia itu juga masih kusimpan ditumpukan paling bawah rak bukuku. Aku rasa itu wajar, tidak mungkin semua perasaan hilang tanpa sedikitpun sisa. Termasuk debaran ini.

Bagaimanapun, Panji adalah orang yang pernah kuperjuangkan mati matian selama lima tahun. Mati matian versiku sendiri. Perjuangan yang berupa persembunyian dengan segala konsekuensi yang sudah kuterima saat tembok yang menutupi hubungan kami berkali kali runtuh. Dan berkali kali pula membuatku menanggung akibat yang disebabkan hubungan rumitku bersama Panji kala itu.

Kami duduk diatas bebatuan menghadap tepat ke luasnya pantai selatan. Ombak yang besar terlihat cukup mengerikan. Aku menarik tangannya menjauh dari bibir pantai. Aku tidak mau terseret ke tengah laut dan orang orang menemukan mayat kami lima kilo meter dari tempat berdiri saat ini.

Aku mulai mengambil foto. Dari pemandangan alam sekitar hingga beberapa selfie sukses tersimpan dalam androidku. Aku memutuskan mengunggah salah satunya dalam laman facebook. Aku berharap tidak banyak yang melihat

postinganku, mengingat orang orang disekitarku sudah jarang bermain media sosial ini.

Aku hanya ingin Farah yang melihatnya, sesuai dengan tujuan awalku ada disini dengan Panji.

Foto yang kuunggah tidak memperlihatkan wajah kami. Aku mengambil gambar itu dari tanganku sementara lensa menangkap gambar separuh badan kami yang sedang berhadapan hingga sepatu yang kami kenakan.

85 persen saat proses uploading Panji mengajakku pulang. Dan sebentar lagi akan ada perang besar ditempat yang ia sebut rumah disana.

Part 22

Aku sedang mengeringkan rambut basahku. Terpaksa mandi dua kali bahkan saat hari masih bisa disebut pagi.

Aku buru buru pergi ke warnet untuk mengedit sedikit kesalahan pada bab 1 skripsiku dan mencetaknya. Laptopku tidak mau menyala dari tadi sore, aku sudah telepon Gerald untuk minta bantuannya membetulkan laptop itu tapi dia masih sibuk dengan persiapan akreditasi di kantor barunya.

Pulang dari warnet hujan turun deras sekali. Driver ojek online yang kupesan memberi jas hujan plastik yang aromanya tidak bisa ditolerir oleh hidungku. Jadilah aku memilih basah daripada tidak pulang sama sekali. Menyebalkan. Untung kertas dan flashdisk aman dilindungi map yang kubungkus tiga rangkap plastik dari warnet tadi.

Sebuah pesan masuk ke HPku. Meskipun dalam mode silent aku masih bisa mendengar suara getarnya. Aku mengangkat kedua alisku melihat banyak pesan dalam grup Whatsapp dengan Rosa cs, rupanya aku tertinggal.

"Baru selesai mandi", aku segera mengirim pesan pertama. Sekedar absen dan memberitahu bahwa aku sudah bergabung.

"Jam 10 baru mandi ? Ya ampun, gimana skripsi mau jalan, jemuran tetangga udah kering kamu baru mandi"

Hanis membalas cepat pesanku. Aku tertawa sebentar. Tapi kemudian...

Ya ampun. Jemuran ! Aduh, aku lupa punya jemuran yang belum kuamankan dari guyuran hujan. Aku menepuk dahi,

sia sia tidur malam demi mencuci baju yang sudah menumpuk hampir dua minggu.

"Aaargh..."

Aku berteriak kesal sambil lanjut membaca grup Whatsapp. Sudah terlanjur basah mau diapakan lagi, pikirku pasrah.

Aku mulai dari pesan pertama belum terbaca yang masuk setengah jam yang lalu.

Vonny : "Berasa nggak punya temen ih"

Rosa : "Kalau habis putus cinta emang berasa sendiri, Pon... Kuat ya"

Hanis : "Popon putus ? Sama yang mana ?"

Vonny : *3 emot wajah air mata*

Tari : "Cari lagi di Surabaya, masih banyak. Jangan heboh deh"

Rosa : "Ini masalah hati, Tar. Iya kan, Pon ? Iya kan, Han ?"

Tari : "Nggak ada ! Lihat itu Diandra. Ribet banget sama Panji juga tetep hidup sehat. Iya kan, Di ?"

Hanis : "Popon putus nggak bilang bilang. Ayo makan makan"

Rosa : "Kalian jahat, temen sedih bukannya disupport malah dibuat bercanda. Ayo Pon traktir makan makan. Hahaha"

Diandra : "Baru selesai mandi"

Hanis : "Jam 10 baru mandi ? Ya ampun, gimana skripsi mau jalan, jemuran tetangga udah kering kamu baru mandi"

Vonny : "Di, aku putus sama Prada. Sedih deh aku. Hibur dong"

Diandra : "Lebih sedih aku, Pon. Nyuci baju dua ember sampai jam setengah satu malam. Subuh subuh dijemur, eeeh ditinggal ke warnet kehujanan semua"

Tari : "Itu epic, Di. Sangat menghibur hahaha"

Vonny : "Itu pasti lebih sakit daripada ditinggal nikah ya, Di"

Hanis : "Lebih sedih daripada menerima kenyataan pacar lebih milih janda. Eh, nganu Di. Keceplosan"

Diandra : "Thanks, Ges..."

Rosa : "Lebih menusuk daripada ketahuan bolos ke anumaret ya kan ya kan"

Diandra : "Iyaa... Apalagi ayo ayo"

Rosa : "Ges, denger denger, Panji sama Farah mau cerai lho"

Vonny : "Nah, itu baru cucok. Popon putus sama Prada. Panji cerai dari Farah. Iyakali kita cocok. Duda juga nggak apa apa kok"

Tari : "Mari kita bersaing, aku juga mau sama Panji"

Hanis : "Aku juga mau. Sekarang aku suka laki laki yang matang dan berpengalaman"

Aku abaikan grup chat yang sepertinya masih terus berlanjut. Bukan tersinggung atau tidak minat pada obrolan itu, tapi perceraian Panji lebih membuatku penasaran.

Aku buru buru membuka media sosial facebook milik Panji dengan akun Gerald. Aku tidak bisa mengakses dengan

akunku sendiri. Sejak kejadian aku unggah fotoku dan Panji di Parangtritis, baik Farah maupun Panji sama sama memblokir akun facebook milikku. Tentunya setelah wanita sakit jiwa itu memenuhi timelineku dengan hewan hewan tertentu untuk mengataiku.

Walaupun Glenn dan Bella sempat melihat dan meneleponku saat itu, aku tetap selamat karena untungnya Ibu dan Ayah tidak menggunakan facebook. Dan mereka tidak pernah tahu sampai aku hapus semua tulisan sampah itu dari timelineku.

Aku cukup terkejut dengan yang sedang aku lihat. Aku hampir tidak percaya aku sedang membuka profil mantan kekasihku. Yang seingatku hanya menulis status facebook untuk mengucapkan selamat hari Raya, hari kemerdekaan dan hari hari besar lainnya yang diperingati di Indonesia.

Dia berubah, walau aku hanya menebak dari beberapa postingan terakhirnya.

Dia tidak memaki, tidak mencurahkan kegelisahannya dengan kalimat panjang seperti yang aku lakukan saat menerima undangan pernikahannya, tidak juga menulis sindiran untuk siapapun disana.

Dia hanya memposting banyak foto, yang mengabadikan gambarnya sedang akrab bersama perempuan. Bukan Farah, bukan juga adik atau Ibunya, tapi banyak. Banyak perempuan yang ia pajang. Bergandengan tangan, berangkulan, berdekatan, bahkan ada satu gambar yang menunjukkan Panji ditengah lima perempuan dengan jarak yang begitu dekat satu sama lain.

Semua foto itu dia unggah tanpa ada caption apapun untuk menerangkan siapa, dimana, kapan atau apa saja yang bisa menjawab pertanyaan yang daritadi bergelayut dikepalaku.

Tanpa sadar mulutku sedikit menganga. Aku melamun memandangi wajahnya sambil terus memegang kepala dengan kedua tangan. Lamunanku buyar, oleh ponsel yang bergetar seperti ada seribu pesan masuk bersamaan.

Ternyata benar, banyak pesan masuk dari beberapa teman kampusku. Ada tiga chat belum terbaca dari Gerald dan beberapa grup kampus yang entah mereka memberi informasi apa disana.

Aku mencari grup chat bersama Rosa cs dan membukanya, kemudian segera meninggalkan lagi karena tidak fokus dengan obrolan mereka.

Layar ponsel kualihkan lagi untuk menampilkan kembali profil facebook Panji. Aku lupa belum sempat melihat komentar dibawah foto foto itu, padahal ada puluhan bahkan ada 110 komentar dalam foto terakhir yang ia unggah disana. Sayang sekali kalau aku tidak membacanya.

Banyak yang berkomentar. Dari mulai teman temannya yang hanya memberikan pujian, sedikit candaan hingga orang yang terang terangan mengkritisi unggahan unggahan Panji itu.

Yang membuat jumlahnya menjadi 110 adalah keributan yang terjadi antara Panji dan kerabat perempuannya yang aku tidak kenal melawan Farah dan beberapa keluarganya yang saling berbalas komentar meributkan siapa benar dan mana yang salah. Aku berusaha membaca dan memahami isi keributan itu, dan berhasil sedikit mengartikan bahasa yang lebih didominasi celaan daripada poin terangnya.

Farah dan keluarganya menyalahkan Panji, yang mereka anggap tidak bisa menjadi suami yang baik dan bertanggung jawab. Yang memilih bepergian keluar rumah bersama para perempuan yang mereka sebut dengan kupu

kupu malam dalam bahasa vulgar. Yang meninggalkan istrinya selama hamil demi bersama mantan kekasihnya.

Aku berpikir sejenak, apa yang mereka maksud adalah aku ? Apa aku jadi salah satu sebab perceraian Panji dan Farah?

Aku menelan ludah, berusaha sebisa mungkin meyakinkan diri bahwa aku tidak perlu merasa bersalah.

Kulanjutkan membaca komentar yang sepertinya akan cukup tebal jika dinovelkan. Panji menyanggah, mengatakan betapa lelah dia bertahan hidup dengan perempuan yang dia sebut gila disana, yang menurutnya selalu berpikiran buruk dan terus menerus menuduhnya berselingkuh.

Betulkan kataku ? Farah memang gila, mereka bercerai bukan karena aku, jadi aku tidak perlu merasa bersalah.

Panji dengan gamblang menuliskan keburukan istrinya disana. Semua orang bisa membacanya, termasuk aku mantan pacarnya.

Panji merasa sakit hati dengan perlakuan Farah pada Ibunya yang hampir seperti babu dia perlakukan. Ia menulis sang Ibu yang harus bangun pagi dan menyiapkan air hangat untuk keperluan mandi Farah. Menyiapkan sarapan untuknya lalu mengurus Afina yang sepertinya merupakan nama bayi mereka yang mungkin lahir beberapa bulan lalu,

Sementara Farah sibuk bersolek didepan kaca. Kemudian pergi tanpa izin darinya entah kemana hingga pulang saat malam telah tiba.

Dalam salah satu tulisannya Panji bahkan menulis bahwa untuk urusan pakaian dalam Farah saja sang Ibu yang harus mencuci. Luar biasa, pikirku dalam hati. Kalau yang Panji

katakan ini benar benar nyata, berarti perempuan itu benar benar gila. .

Aku tidak terlalu ingat banyak hal yang Panji ceritakan padaku dulu tentang keluarganya. Tapi yang aku ingat, dia sangat mencintai Ibunya dan berusaha sebisa mungkin untuk selalu memuliakan beliau. Pantas ia menyerah. Bukan hanya dia yang tersakiti, tapi Ibunya juga.

Aku tersadar kaget dari tenggelamnya pikiran dan fokusku pada layar ponsel. Aku segera bangun dari posisi tidurku dan mendapati hujan telah berhenti. Awan mendung yang dari pagi menyelimuti langit juga sudah banyak memudar.

Buru buru aku merapikan baju dan rambutku, kemudian sedikit memakai krim wajah dan mengoles lipstik tipis dibibirku yang sudah luntur karena kehujanan dan mandi dua kali pagi ini. Aku tidak mau terlambat menghadiri jadwal bimbingan yang akan dimulai pada pukul 11.30 nanti. Teman temanku sudah mulai mengerjakan bab 3 skripsi mereka, sementara aku baru dapat acc judul skripsiku dua minggu yang lalu.

Bimo menjemput tepat waktu, aku segera naik ke motor vespa miliknya setelah mengunci pintu kosku dan menaruh kuncinya dibawah keset, sama dengan yang Kak Yuan lakukan dulu.

Part 23

Pesan Whatsapp mendarat lagi di ponselku.

Tari : "Ges... Online dong sebentar"

Hanis : "Online"

Rosa : Mengetik...

Vonny : "Nggak punya kuota"

Rosa : "Iya Cinta, kenapa ?"

Tari : "Diandra mana, kebiasaan"

Diandra : "Sibuk"

Aku memang sedang sibuk, dengan jadwal bimbingan dan segala revisi juga statistika yang tak kunjung bisa aku kerjakan.

Aku letakkan lagi HP itu diatas kasur dan kembali menatap laptopu. Skripsi membuatku tak perlu susah susah diet untuk kurus. Satu kata ini begitu menguras hati, jiwa dan pikiranku untuk fokus padanya. Boro boro meladeni chat Tari dan teman teman yang lain, chat Ibuku saja jarang sekali aku balas akhir akhir ini.

Ponselku terus bergetar, membuatku sedikit penasaran pada apa yang sedang mereka bicarakan. Aku membuka pesan yang belum terbaca.

"Tahun ini aku nggak bisa skripsi, aku harus segera menikah"

Tari memberi beberapa wajah sedih dibelakang pesannya. Aku menahan nafas sebentar, otakku berusaha memahami kata menikah yang baru saja Tari sampaikan.

Hanis : "Serius, Tar ? Kenapa ? Ada apa ?"

Rosa : "Kamu mau nikah ? Tanpa pernah cerita apapun ke kita sebelumnya ?"

Rosa : "Tar, maksudnya gimana"

Vonny : "Sabar Han, Ros. Kita tanya pelan pelan, jangan paksa Tari gitu dong"

Rosa : "Aku nggak maksa, cuma Tari keterlalu banget bilang mau nikah gitu aja. Sementara kita yang katanya sahabatnya malah nggak pernah tahu apapun"

Tari : "Maaf ya, aku harus nikah bulan ini. Aku nggak bisa cerita alasannya disini. Tapi aku janji suatu saat akan cerita ke kalian. Sorry"

Aku menyandarkan kepalaku dikursi belajar yang belum ganti selama hampir empat tahun kuliahku disini. Dadaku sesak membaca obrolan mereka.

Tari akan menikah, dengan alasan yang sepertinya merupakan suatu masalah. Pasti masalah ini besar, menyebabkan dia harus mengambil keputusan berat dalam hidupnya.

Aku tidak tahu apa yang membuat Rosa tampak begitu marah disana. Aku tidak marah seperti dia, aku lebih merasa bersalah. Karena sahabatku menghadapi suatu kesulitan yang entah bagaimana rumitnya, dan aku tidak pernah sekalipun ada untuknya.

Tari adalah temanku yang paling idealis dari semuanya. Ia bisa diajak bicara hampir dalam segala hal. Hobby membaca buku buku tebal sejak sekolah dulu mungkin membantu membentuk wawasannya. Dan dengan segala pengetahuan yang ia miliki, aku yakin dia bukan perempuan yang benar benar mau menikah diusia yang sangat muda, bahkan saat dia belum dinyatakan lulus kuliah.

Hanis : "Tari, menikah sama sekali bukan sesuatu yang buruk, kita berdoa yang terbaik buat kamu ya"

Rosa : "Aku nggak tahu harus gimana"

Tari : "Nggak harus gimana gimana, Ros. Kita semua akan menikah, dan aku yang pertama. Pertemanan kita nggak akan berubah karena pernikahanku. Cuma mungkin kalian kaget dan belum siap saja"

Diandra : "Maaf ya, Tar.. Aku nggak pernah ada buat kamu saat mungkin kamu sedang butuh teman"

Vonny : "Maafin aku juga ya, Tar. Aku terlalu sibuk dengan urusanku sendiri"

Hanis : "Tar, aku juga ya, selama ini aku banyak curhat ke kamu tanpa tahu kamu sendiri sedang ada masalah"

Rosa : "Aku nangis beneran, maaf ya Tar. Aku cuma tahu bercanda dan jarang kontak kalian duluan. Selalu Tari yang mulai baru aku ikutan gabung, aku bukan teman yang baik"

Aku ikut menangis. Merasa malu dan bersalah, merasa sedih karena ditinggal teman menikah, tersadar bahwa usia kami semakin dewasa dan ternyata belum siap menghadapinya.

Kuusapkan tissue diatas layar ponselku yang kejatuhan air mata, lalu tanpa sengaja melihat kolase foto kami di layar

laptop yang baru saja kututup semua file pekerjaan skripsi.

Foto itu diambil saat kami kelas sepuluh. Kamera yang kami gunakan saat itu belum sebening kamera HP tahun sekarang. Warna seadanya, blur dimana mana dan fokus lensa yang begitu payah. Entah HP merk apa dan milik siapa ini, aku sudah lupa. Tapi semua kenangan masa itu tidak akan pernah terlupa.

Saat itu hari jumat, hari dimana kita pulang pukul 11.15 dalam setiap minggu. Jumat juga menjadi satu satunya hari dimana kita bisa pergi bermain dulu sebelum pulang kerumah sorenya. Tak heran kalau sebagian besar foto kami diluar sekolah selalu berlatar hari Jumat.

Kami sedang pergi ke pantai, masing masing menggendong tas sekolah berisi buku dan seragam karena masuk kesana memang tidak diizinkan memakai seragam sekolah. Kami berlima tersenyum lebar, hampir seperti tertawa. Menggenggam masing masing satu botol plastik bekas air mineral berisi kertas putih didalamnya.

Aku tersenyum geli mengingatnya. Saat itu entah dapat ide darimana, Tari mengeluarkan selebar kertas dan menuliskan sesuatu lalu ia masukkan ke botol minumnya.

"Ayo, bikin resolusi, apa yang ingin kalian capai di tahun 2012. Masukkan ke botol seperti ini, terus nanti kita lempar ke laut bersama sama"

Ia begitu antusias. Memaksa kami yang sebenarnya kurang tertarik dengan idenya saat itu. Tapi kami dengan mudah mengikuti keinginannya, tidak sulit juga kan, lagipula kami sama sama belum pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya.

Setelah selesai dengan resolusi rahasia yang kami buat kami sama sama berjalan ke ujung dermaga. Kemudian dengan berteriak kencang kami lempar botol botol itu ketengah laut sejauh mungkin yang kami bisa. Lalu kembali kepantai sambil berbincang santai.

Yang membuat kami tertawa dari kejadian itu adalah, saat kami sampai dibibir pantai kami melihat botol botol yang kami lempar sudah terdampar disana. Tentu saja, botol plastik begitu ringan dan ombak laut dengan mudah mengembalikannya ke tepi pantai.

"Tuhan tidak kabulkan doa kita", kelakar Rosa kala itu.

"Bahkan Tuhan marah, karena kita telah merusak alam dengan membuang sampah plastik ke laut",

Tambah Tari. Aku membenarkannya dalam hati. Harusnya kami buang botol plastik itu pada tempatnya, bukan ke laut.

Dan kini Tari yang selalu berhasil menghidupkan suasana dengan kreatifitasnya akan segera menikah. Mau tidak mau kami harus siap menerima segala perubahannya nanti. Dia mungkin akan mengurangi waktu bermainnya, dia akan sering menolak ajakan kami untuk berkumpul saat libur tiba, dia akan jarang membalas chat kami dan semua itu akan lebih lagi saat dia hamil dan punya anak. Ah, mengapa cepat sekali waktu berjalan.

HP bergetar lagi, kini kubuka cepat cepat pesan dalam grup.

Tari : "Terimakasih, Tuhan. Hamba bersyukur padaMu. Teman teman hamba sudah sadar"

Aku segera membalasnya.

Diandra : "Maksud kamu ?"

Rosa : "Kenapa, Tar ?"

Tari : "Ngajak kalian ngobrol bareng di chat susahnya minta ampun. Selalu ada yang sibuk inilah, itulah"

Hanis : "Nggak ngerti deh aku"

Vonny : "Kamu bercanda ya, Tar ?"

Aku tak membiarkan layar HPku mati walau sebentar. Mataku terus tertuju pada pesan Tari yang masih ia ketik disana.

Tari : "Drama nikah menyatukan kita, besok besok aku buat drama hamil ah, biar lebih heboh hahaha"

Rosa : "Ingin ku berkata kasar"

Hanis : "Tarooooo.... Aku udah nangis iiiihih"

Vonny : "Nanti aku buat buncit perut kamu beneran. Pake pompa ban motor. Buang buang waktu !"

Tari : "Popon marah sama Taro ? Jangan dong, Pon"

Vonny : "Bodoamat"

Hanis : "Ketemu nanti aku gundulin rambut kamu, Tar"

Tari : "Didi marah juga nggak ? Tari sayang deh sama Didi, jangan marah dong"

Aku masih diam, menahan jengkel yang sudah diujung jalan.

Diandra : "!!!"

Rosa : "Tar, aku minta maaf beneran nih"

Tari : "Jangan bercanda begitu lagi, udah garing Ros"

Rosa : "Ini beneran"

Hanis : "Kenapa, Ros ?"

Vonny : "Rosa bercanda lagi aku keluar dari grup"

Aku masih diam, agar Tari tahu aku akan benar benar membantu Hanis menggunduli rambutnya saat bertemu nanti.

Rosa : "Maaf ya, Tar. Jadi begini, berita itu sudah terlanjur aku sampaikan sama Ibu aku, terus Ibu bilang mau telpon Mami kamu buat ngomong biar kamu jangan nikah dulu. Biar kamu skripsi dan lulus kuliah dulu, gitu"

Aku terbahak membaca pesan Rosa sambil membayangkan ekspresi wajah polosnya. Tari dapat balasan kontan dari keusilannya mengerjai kami.

Diandra : "Hahaha... Mati kamu, Tar. Ditabokin Mami Ratna"

Hanis : Papi Agung murka pada anak semata wayangnya hahahaha"

Vonny : "Mamam tuh. Hahaha, bakal ada yang diinterogasi sepanjang malam nih, gara gara gosip nikah bulan ini"

Rosa : "Hehehe, maaf ya Tar. Udah coba telpon Ibuku lagi tapi nggak diangkat"

Hingga kami sama sama lelah meledek Tari akibat boomerang yang ia mainkan, ia tak kunjung merespon chat kami dalam grup maupun pribadi. Aku yakin dia baik baik saja, hanya mungkin sedang sibuk menjawab berondongan pertanyaan dari kedua orangtuanya.

Part 24

Bangun pagiku kali ini adalah bangun pagi terindah dalam hidupku. Bangun memeluk bantal guling kesayanganku, diatas kasur empuk kamarku, dengan dinginnya AC dan wangi pengharum yang tak bisa digambarkan sensasi menyenangkanya. Ibu pasti tidak pergi kerja hari ini, karena aku dan Glenn sama sama sedang pulang. Sementara Bella pasti masih sibuk dengan persiapan masuk kuliah.

Aku sudah menyelesaikan skripsiku, sudah sidang dan tinggal menunggu hari wisuda tiba. Rasanya lega sekali, seperti bebas dari beban seberat bongkahan batu gunung yang hampir setahun terakhir bersarang dalam kepalaku. Sekarang aku tinggal menikmati hidup, bersenang senang dan melakukan apapun yang aku inginkan. Selamat datang kebahagiaan.

"Tok tok tok", seseorang mengetuk pintu kamarku.

"Iya ?", sahutku dari dalam.

Ibu membuka pintu, kemudian menyapaku dengan senyuman hangatnya. Aku membalas senyumnya dari balik selimut yang masih rapat menutup tubuhku.

"Bantuin Ibu masak yuk"

Ibu masih berdiri diambang pintu. Lalu ekspresi di wajahku mendadak hilang dengan ajakan Ibu.

"Masak ?", tanyaku bingung dalam hati.

Langkahnya mulai beredar kedalam kamar, kemudian membuka gorden dan jendelanya membuat kantuk

dimataku hilang oleh silau.

"Ibuuu..."

Aku merengek sambil menenggelamkan kepalaku kedalam selimut. Lalu aku dengar suara remote AC mematikan mesinnya. Kepalaku keluar lagi, sambil sekali berdecak aku mulai menyingkirkan selimut tebal yang sebentar lagi akan terasa panas.

Tapi kemudian Ibu berbaring disebelahku, membuat rasa kesalku sedikit hilang.

Aku menempatkan kepalaku diatas lengan kiri Ibu sambil memeluknya. Tangan kanannya membelai rambut dan punggungku.

"Anak perempuan Ibu sudah besar ya, sudah lulus kuliah", kemudian Ibu mengecup keningku.

"Ibu bangga sama kamu", aku tersenyum saja sambil tetap memejamkan mata.

Momen seperti ini sudah lima kali terjadi dalam hidupku. Saat lulus TK Ibu mengatakan kalimat yang sama saat aku bangun tidur juga, hanya beda lulus TK dan lulus kuliahnya saja. Lalu saat selesai SD, SMP dan SMA juga kurang lebih sama.

Ibu selalu memberikan hadiah saat empat momen kelulusanku sebelumnya. Mulai dari boneka beruang sebesar tubuhku saat usia 6 tahun, liburan ke Jakarta saat lulus SD, liburan ke Bali saat lulus SMP hingga sepeda motor yang sebenarnya sudah aku inginkan sejak kelas sepuluh dan baru aku dapatkan setelah lulus SMA.

Lalu aku membatin, kira kira apa ya hadiah yang akan Ibu berikan kali ini. Mengingat aku sudah cukup dewasa untuk dapat hadiah yang mahal. Mobil misalnya. Tapi mungkinkah ?

"Hadiahnya ?"

Aku memberanikan diri bertanya dengan nada yang terdengar seperti menggoda. Ibu tersenyum lalu melihatku yang sudah membuka mata.

"Hadiahnya ada dua pilihan", wajahnya berbinar.

Aku yakin Ibu tidak akan menyebutkan coklat atau permen kali ini. Aku merubah posisi tidurku menjadi berbaring, agar mata dan telingaku bisa melihat dan mendengar Ibu lebih jelas.

Tapi kemudian Ibu malah bangun dari tempat tidurku.

"Syaratnya bantuin Ibu masak dulu", aku memutar kedua bola mata.

Tubuhku tak kunjung aku gerakkan, kepalaku malah kutidurkan lagi diatas bantal.

"Diandra..", Ibu memaksa sambil berjalan keluar kamar.

Sungguh, ada lem yang sangat kuat merekatkan tubuhku dengan kasur ini.

"Diandra Yuniar Armanto !"

Kini Ibu berteriak di pintu kamarku lagi. Akupun mengamankan hidupku dengan segera lompat menuju kamar mandi.

"Jadi hadiahnya apa, Bu ?"

Pertanyaan itu kembali kuulang ditengah sarapan kesiangan ala aku dan Ibu saat itu. Ibu batal menambahkan sayur bayam ke piring nasinya yang sisa tiga sendok. Tangannya meraih selembat tissue sambil menungguku menghabiskan potongan ikan terakhir dari sarapanku.

"Ini hadiah yang spesial", raut wajah Ibu kini nampak serius.

Membuatku kemudian merasa ragu dengan pilihan yang baru saja Ibu sebut spesial.

"Tadi Ibu bilang ada dua pilihan", aku memajukan tubuhku. Memberi sinyal seolah aku benar benar ingin tahu. Padahal aku sedang mulai berdebar sekarang.

"Hadiah yang pertama.."

Ibu menggantung ucapannya. Yang sejujurnya membuatku sebal sekali.

"Kuliah S2", ucapnya singkat.

Aku membuang wajahku dari yang sebelumnya melihat wajah Ibu. Baru saja pagi tadi aku merasa bebas dari segala hal berbau kuliah, kini Ibu malah menyebut kata S2 didepanku.

"Apa kamu tertarik ?", tanya Ibu masih singkat.

Tentu saja Ibu tahu jawabannya dari reaksi verbalku. Aku menggelengkan kepala sambil menggaruk dahiku walau sebenarnya tidak gatal.

"Kenapa ?", kini aku harus menjawab pertanyaan kenapa itu dengan suara.

"Didi belum mau kuliah lagi, Bu", jawabku masih dengan membuang pandangan.

"OK, Ibu nggak maksa harus sekarang, tapi kamu harus tetap ambil kuliah S2 tahun depan", Aku tahu Ibu akan mengatakannya.

"Dua tahun lagi", aku berusaha menawar.

Ibu mengangguk pelan, respon yang sama sekali tak kuduga sebelumnya, Ibu mengiyakan aku break kuliah untuk dua tahun.

"Tiga tahun lagi ?"

Ku pelankan suaraku. Mencoba peruntungan untuk yang kedua kali, setelah yang pertama sukses aku dapatkan.

Ibu menatapku tajam, memaksaku menunduk dengan sedikit tawa dan salah tingkah.

"Iya, Bu. Enggak kok", suaraku masih pelan. Kemudian Ibu berhenti menatapku.

"Kalau kamu menolak yang pertama, berarti kamu harus terima yang kedua", Ibu melanjutkan keseriusannya.

"Didi nggak nolak, Bu. Cuma nggak sekarang", aku membela diri. Berjaga jaga dengan jebakan apa lagi dalam hadiah spesial versi Ibu yang kedua.

"Kalau kamu menunda yang pertama, berarti kamu harus terima yang kedua"

Ibu meralat kalimatnya. Menekankan suaranya pada kata menunda. Aku diam, tak berkutik dengan skak mat yang baru saja Ibu lancarkan.

Pilihan kedua pasti tidak akan menyenangkan juga. Akan sama menyulitkannya dengan yang pertama. Tapi apa yang sama susahnyanya dengan kuliah S2 ? Khawatir dan penasaran berkecamuk dalam kepalaku.

"Hadiah yang kedua adalah kamu akan Ibu kasih sejumlah uang setiap bulan", terdengar menyenangkan.

Tapi aku tak akan jatuh begitu saja kalau ternyata ini juga bagian dari jebakan.

"Lebih banyak dari jumlah yang selama ini Ibu berikan", aku sedikit mengangkat alis. Masih terus waspada.

"Kamu boleh menghabiskan uang itu untuk apa saja, terserah kamu. Beli apapun yang kamu mau. Ibu tidak melarang selama tidak ada yang negatif. Kamu mau ?"

Aku kembali memajukan kursiku.

"Mmm... Mau. Jadi ?", aku bingung antara ragu dan mau.

"Jadi mulai tanggal 1 bulan depan kamu akan mulai bekerja dikantor Ibu"

Aku menjatuhkan tubuhku ke sandaran kursi makan ini. Rasanya lemas dan limbung mendengarnya.

"Bu... Didi nggak mau kerja dikantor Ibu", aku merengek. Memohon belas kasihan.

"Kamu masih boleh memilih antara lanjut kuliah atau mulai bekerja"

Ibu mengupas apel ditangannya. Kini sudah tidak terlalu serius seperti pertama.

"Buu... Didi baru seneng senengnya lulus kuliah. Baru merasa lega, plong, bebas. Didi nggak mau Bu.."

Tanganku meraih tangan Ibu. Menjatuhkan apel yang hampir seluruhnya terkupas.

"Terus kamu pikir segalanya selesai cuma dengan lulus kuliah ? Justru sekarang hidup kamu baru dimulai, Nak. Masuk dunia kerja, dapat pengalaman baru dan itu yang semua teman teman kamu akan alami"

Ibu mengamankan tanganku dari pisau yang begitu dekat dengan jari jariku.

"Tapi kan Ibu punya banyak uang. Ayah juga"

Aku berkilah sekenanya. Ibu nampak marah dengan jawaban yang baru saja aku katakan. Aku balas menatapnya, dengan air mata yang mulai menggenang.

Aku sama sekali tidak bisa membayangkan bagaimana aku harus bekerja. Aku tidak bisa, aku takut salah, aku takut dimarahi customer, takut dimarahi atasan. Aku tidak bisa sama sekali.

"Kalau begitu, mulai tanggal yang sudah ibu tetapkan tadi, Ibu tidak akan memberikan kamu uang lagi. Ibu juga akan bilang sama Ayah kamu. Satu satunya uang yang kamu terima adalah gaji kamu setiap bulan dari kantor. Tidak ada yang lain lagi. Kamu paham ?", nada bicara Ibu meninggi. Membuatku benar benar menangis kali ini.

"Tapi kan Bu...", aku menghentikan kalimatku. Karena memang tidak tahu mau beralasan apalagi.

"Tidak ada tapi tapian lagi !", Ibu berseru saat aku sedang berfikir mencari alibi lain.

Aku menjatuhkan kepalaku diatas meja. Mulai menangis tanpa suara dengan hanya sedikit sedu sedan terdengar. Aku kira cara menangis ini cukup terlihat dewasa.

Part 25

"Kenapa sih Di ? Muka bikin BT aja",

Rosa menembak setelah beberapa menit kedatanganku.

"Skripsi selesai kan ?", tanya Hanis.

Aku diam sebentar.

"Masa Ibuku suruh aku kerja", kesalku kemudian.

Kini mereka yang diam, setelah mendengar sedikit aba aba tentang apa yang membuatku terlihat kacau sore ini.

"Terus ?", Vonny yang dari tadi hanya menyimak kini bersuara. Yang lain seolah punya pertanyaan sama.

"Aku nggak bisa lah..", jawabku tambah kesal.

"Kamu pikir kita semua bisa ?", Rosa menambahkan, dan diiyakan oleh Hanis dan Vonny.

"Itu bagus dong Di, malah nanti kita bakal sering kerja sama, karena mulai bulan depan aku juga mulai kerja ngurusin barang import di Surabaya",

Vonny berusaha meyakinkan. Benar juga, aku lupa kita akan satu perusahaan. Dia kan sepupuku juga.

"Tuh, enak ada temen. Nggak bisa itu biasa, namanya juga baru. Nanti lama lama juga bisa", Rosa mendukung.

Sementara Hanis mengangguk saja sambil menikmati susu coklatnya. Sore ini kami pergi ke mall, dan saat ini sedang menunggu Tari di area parkir. Dia nampak masih sibuk mencari tempat yang kosong.

"Tanyain Tante Ana dong Di, masih ada lowongan yang kosong nggak ?", tanya Tari dalam perjalanan kami berkeliling.

"Nggak tau ah", jawabku ketus.

"Nanti aku yang telfon Tante Ana, aku tanyain. OK ?", Vonny menepuk bahu Tari dari belakang. Lalu direspon acungan jempol olehnya.

"Rencana kalian apa ?", suara Vonny masih dari belakang. Entah pada siapa ia bertanya.

"Balik lagi ke Jakarta. Cari kerjaan disana", Hanis menjawab dari sebelah kananku.

"Aku mau ke Papua, ikut program mengajar disana. Belum ikut seleksinya sih, baru daftar"

Rosa antusias menjelaskan sambil berjalan mundur. Karena ia berjalan paling depan.

"Mantaaap", teman teman yang lain terdengar kagum dengan rencananya.

"Kamu mau ngapain ?", Vonny mencolek pundakku yang lagi lagi dari belakang.

Kepalaku panas sekali mendengar mereka bicara panjang lebar dari tadi. Mengenai sesuatu yang sama sekali aku tidak mau bahas.

"Mau pacaran doang sama Bule Jogja ? Hah ?", Rosa meninggikan tensi darahku. .

"Atau jangan jangan mau habisin waktu buat bikin puisi ?
Kaya siapa itu nama mantannya ?"

Hanis membuat kakiku berhenti melangkah. Lalu mereka semua tertawa ditengah keramaian mall yang sedang padat sore itu.

Aku memutar langkahku. Menjauh meninggalkan mereka yang tak lama kemudian berhenti tertawa. Aku mendengar Tari memanggil namaku. Lalu sempat mendengar juga entah suara siapa meminta yang lain membiarkan aku pergi. Aku percepat langkahku turun eskalator dan pulang dari mall itu.

"Bu.. Ibu...", aku mencari Ibu begitu sampai rumah.

"Iya ?", Ibu keluar dari kamar. Membawa laptop yang masih menyala ditangannya.

"Bu, Didi mau mulai kerja besok. Nggak usah nungguin tanggal satu"

Aku berdiri didepan Ibu. Mengatakan kalimat yang dari tadi kutahan dijalan dengan penuh percaya diri.

"Yakin ?"

Ibu memastikan pendengarannya tidak salah bekerja.

"Iya, Bu. Yakin", jawabku tanpa ragu.

"Besok ?", Ibu bertanya lagi.

Aku tidak langsung menjawab. Membiarkan diri berpikir sebentar.

"Lusa", jawabku singkat setelah merasa ragu sendiri siap kerja besok.

Ibu masih tampak bingung. Lalu kutinggalkan Ibu begitu saja disana.

"OK, lusa berangkat sama Ibu ya". Aku mengangguk sebelum menutup pintu kamarku rapat.

Keesokannya Ibu sudah pergi kerja pagi pagi. Aku sengaja bangun lebih siang, karena mulai besok dan seterusnya aku harus selalu bangun pagi.

Aku membuka kunci layar HPku, satu pesan masuk dua jam yang lalu disana.

"Jam 12 kita semua ada di rumah Tari. Datang ya, Di", Hanis pengirim pesannya.

Aku tidak membalas, tapi dia pasti tahu aku sudah membacanya.

Mereka mengesalkan sekali, untuk apa aku datang, mereka hanya akan menjadikan aku bahan tertawaan dengan topik yang cukup sensitif bagiku. Seperti kemarin. HPku bergetar lagi.

"Kamu kenapa sih ? PMS ya ?", Hanis lagi.

Mungkin karena aku hanya membaca pesannya tanpa mengirim balasan. Dan lagi lagi aku tidak mau merespon apapun.

Ponsel itu kini berdering, bukan lagi hanya dua kali bergetar. Panggilan masuk dari Ayah dan segera ku angkat.

"Halo, Yah ?", aku berdehem dulu. Berusaha membasahi tenggorakanku yang masih kering.

"Diandra, Kamu masih tidur ?", mungkin Ayah menebak dari suaraku yang masih serak.

Diandra : "Hh... Udah bangun kok, Yah. Tapi belum mandi"

Ayah : "Ibu bilang kamu minta mulai kerja hari ini"

Diandra : "Besok, Yah. Nggak jadi hari ini"

Ayah : "Ooh, OK lah. Nanti siang makan bareng Ayah yah, sama Ibu dan adik adikmu juga. Ayah akan memperkenalkan calon istri Ayah ke kalian"

Diandra : "OK Yah, dimana ?"

Ayah : "Nanti Glenn jemput kamu"

Diandra : "Oh, OK Yah"

Sambungan telepon mati setelah Ayah menyuruhku untuk segera mandi.

Ayah sudah bicara padaku dan adik adikku. Ayah akan menikah lagi. Aku tidak masalah dengan keputusan Ayah selama itu membuatnya bahagia, kurasa Glenn dan Bella juga sama.

Kami sudah menunggu hampir setengah jam di meja ini. Aku berusaha sebisa mungkin untuk sabar. Glenn sudah beberapa kali pergi ke toilet karena sudah menghabiskan hampir tiga gelas lemon tea. Sementara Ayah sibuk dengan ponselnya memandangi objek berjalan di aplikasi Maps yang semakin mendekat ke titik kami berada.

Bella yang sudah terlihat paling uring uringan, dia memang paling tidak bisa diajak menunggu. Aku yakin dia akan segera menangis kesal kalau kami harus menunggu lebih lama lagi.

"Sabar", Ibu berbisik didekat telinga Bella.

Kalau tidak ada Ibu disampingnya, dia pasti sudah kabur dengan alasan pendaftaran kuliah dan lain sebagainya.

HP didepanku berdering lagi. Ada panggilan masuk dari Rosa. Aku memohon diri untuk keluar sebentar. Selain mengangkat telepon dari Rosa aku juga perlu udara segar untuk mengisi ulang kesabaranku.

Aku menjawab panggilannya setelah menutup pintu masuk dan menemukan tempat duduk di samping bangunan ini. Aku tidak bisa melihat mereka yang didalam lagi. Tembok dan beberapa tanaman kecil menghalangi pandanganku.

Diandra : "Hallo.."

Rosa : "Hallo. Kamu dimana ?"

Diandra : "Diluar, kenapa ?"

Rosa : "Ngambek beneran ? Kan kita biasa bercanda. Biasanya juga nggak apa apa"

Diandra : "Kamu telepon mau ngomong apa ?"

Rosa : "Kan tadi pagi udah dibilangin sama Hanis suruh kumpul di rumah Tari jam 12, sekarang jam satu kamu belum datang juga"

Diandra : "Yaudah nanti datang sorean kalau bisa"

Rosa : "Bawa martabak ya, Di"

Kumatikan teleponnya. Sedang belum mood untuk bercanda dengan mereka lagi

Aku hendak kembali kedalam restoran. Bergabung lagi dengan keluargaku dan calon istri Ayah yang semoga saja sudah datang.

Aku sudah melihat mereka dari dinding kaca depan. Akhirnya, mereka benar benar sudah datang. Tidak hanya satu melainkan tiga orang asing duduk disana bersama keluargaku.

Dari jauh aku mengamati seorang wanita yang kemungkinan adalah calon istri Ayah. Dengan penampilan paling cantik daripada wanita satunya yang mungkin juga adalah Ibunya. Sementara satu lagi adalah seorang laki laki yang hampir tua.

Aku menghentikan langkah dan menyembunyikan tubuhku dibalik bunga hias setinggi kepala disamping pintu masuk. Sepertinya aku perlu waktu lebih lama untuk memperhatikan perempuan yang tampak sedang akrab dengan Bella itu.

Sekitar lima detik kemudian aku berhasil mengenalinya, kemudian menjongkokkan badanku dengan mulut dan mata yang sama sama menganga. Jadi, Ayah akan menikah dengan dia ? Bagaimana mungkin, aku hanya membatin tidak percaya.

Part 26

Aku berlari dengan posisi membungkuk. Berpindah dari belakang satu mobil ke mobil lainnya yang sedang terparkir di halaman restoran. Mulutku tak henti membaca doa, memohon keselamatan agar tak ada satupun dari mereka yang didalam menangkapku dengan pandangnya.

Aku menemukan pintu keluar lalu melompat kedalam angkutan yang entah bertujuan kemana. Aku bersedia dibawa kemanapun, yang penting aku bisa segera menyingkir sejauh mungkin dari tempat ini.

Nafasku masih tersengal dengan keringat dingin yang membuatku hampir menggigil. Bagaimana mungkin semua ini benar benar terjadi dan bukan mimpi. Bagaimana bisa perempuan itu ada disana.

Farah. Yang dulu selalu menjadi teror dalam kehidupanku di facebook, yang selalu memaki dan mengataiku dengan berbagai kalimat kotor, yang pernah melabrakku didepan teman teman kampus dan membuatku membencinya setengah mati setelah itu.

Istri Panji, mantan pacarku. Yang mungkin sekarang sudah resmi bercerai darinya. Tentu saja mereka sudah berpisah, buktinya Farah duduk disana, diantara Ayah dan Bella. Aku sangat yakin Ayah tidak akan mengencani istri orang, meskipun anak perempuannya pernah dengan sengaja pergi jalan jalan dengan laki laki beristri.

Aku minta supir angkot berhenti setelah sekitar satu kilometer menjauh dari restoran. Kemudian segera menghubungi Rosa untuk meminta siapa saja menjemputku disini.

Sial, gumamku dalam hati. Apa seumur hidupku aku hanya akan berurusan dengan masa lalu ? Panji sudah lama sekali tenggelam dari kehidupanku. Tapi sekarang muncul lagi kesulitan baru yang lagi lagi berhubungan dengannya. Ini akan jadi masalah yang besar.

Bagaimana tidak ? Ayahku akan menikahi mantan istri mantan pacarku. Perempuan sakit jiwa itu juga akan jadi Ibu tiriku. Sementara Afina, bayi mungil yang sempat aku lihat fotonya di profil facebook Panji, akan jadi adikku. Ada darah Panji mengalir disana. Tentu saja, Afina adalah anak kandungnya.

Sebuah motor berhenti tepat didepanku. Aku segera membonceng dibelakang pengemudinya yang entah siapa. Jaket dan helm menutup seluruh badannya, tapi bau parfumnya membuatku yakin aku sedang bersama Hanis.

"Dari mana, Di ?", ia membuka kaca hitam helmnya. Ternyata benar tebakanku. .

"Han...", aku siap siap bercerita, tanpa menjawab pertanyaan pertamanya

"Iya ?", kini ia juga membuka maskernya.

"Ingat Farah nggak ?", aku memastikan lebih dulu.

"Mm... Istrinya Panji ? Saudara Rosa ?"

Ia memelankan motornya. Memberi jalan pada seorang Ibu yang sedang menyeberang.

"Iya, sepertinya dia sudah cerai dari Panji", aku mendekatkan kepalaku ke pundaknya.

"Terus ?", ia menatapku sebentar dari spion.

"Ya, enggak. Cuma bilang aja", aku ragu. Akan seperti apa reaksinya kalau aku cerita yang terjadi.

"Kamu beneran masih mikirin Panji ?", sergahnya kemudian.

"Bukan begitu, Han...", aku batal menjelaskan padanya. Getar HP baru saja memotong kalimatku.

Bella membalas pesan Whatsapp yang kukirim saat masih diangkot. Aku tanya siapa nama calon istri Ayah, lalu bilang padanya untuk tidak bilang siapapun aku menghubunginya.

"Namanya Tante Farah, Kak. Kayaknya orangnya OK", begitu balasannya.

Isi perutku terasa teraduk saat membacanya, terlebih dibagian saat ia menyebut nama itu dengan panggilan Tante.

"Kakak dimana ?", chat keduanya masuk. Tapi aku tidak membalasnya.

Aku tahu aku ada dalam masalah besar sekarang.

"Han..", suaraku lemah. Bingung akan berbuat apa saat ini.

"Iya ?", Hanis membuka kaca helm yang tadi ia tutup lagi.

"Ayahku, Han", lidahku terasa kelu.

"Ayah kamu kenapa ?", tanyanya dalam kecepatan sedang motor yang kami tunggangi.

"Ayahku akan menikah dengan Farah"

Ada sedikit perasaan lega setelah aku yakin telah berhasil membagi beban kepada Hanis.

"Ooh.. Terus kamu keberatan ?", responnya terdengar begitu ringan.

Tapi kemudian ia menarik kedua rem tangannya sambil perlahan minggir. Untung kami sudah bukan di jalan raya yang ramai.

"Apa ??! Ayah kamu mau menikah dengan Farah ?", ia melepas helm sepenuhnya. Bahkan membalikkan badannya demi melihatku.

"Iya", jawabku singkat. Aku yakin dia akan percaya tanpa harus aku yakinkan

Kini aku ditengah teman temanku. Zona paling aman dan nyaman diatas muka bumi untuk sekarang ini. Mereka tampak bingung, bahkan mungkin khawatir juga sama sepertiku.

"Ini pertama kali kamu ketemu Farah sebagai calon istri Ayah kamu, Di. Kamu masih bisa lari. Tapi besok kamu nggak mungkin ngilang lagi", Tari angkat suara setelah cukup lama kami hening tak bersuara.

"Iya, Di. Tari benar, kamu harus melakukan sesuatu", Rosa menambahkan.

"Melakukan apa ?", suaraku penuh rasa putus asa.

Tentu saja aku sedang berpikir untuk melakukan sesuatu, untuk menyelamatkan aku dari sulitnya masalahku dengan Farah, yang kini bersangkutan juga dengan Ayah.

"Saranku, kamu harus jujur sama orang tua kamu. Ceritakan semua yang kamu ceritakan ke kita sama mereka juga"

Rosa memberikan masukan cemerlang yang memperlancar jalanku terjun ke jurang. Sementara temanku yang lain mengatakan setuju.

Aku menggeleng. Tidak percaya, tidak sanggup, tidak mau, dan tidak mungkin aku melakukannya.

"Jadi kamu mau Farah yang membukanya didepan orang tua kamu ?", Tari mengingatkanku pada sesuatu yang mau tidak mau akan jadi kenyataan.

"Kamu mau dia menceritakan segala hal tentang kamu dan Panji. Yang bisa jadi dia lebih lebihkan, bahkan yang tidak ada dia ada adakan", mau tidak mau aku harus mengaku pendapatnya patut kuperhitungkan.

"Betul, Di.. Jalan satunya satunya adalah memulai, sebelum Farah mendahului kamu. Kalau kamu keukeuh mempertahankan ini semua, maka satu satunya jalan lain adalah mati bunuh diri"

Vonny membuat kami semua menatapnya.

"Betul kan ? Gimana lagi coba ?", betul juga. Gumamku dalam hati.

"Dan jangan sekalipun berpikir untuk menggagalkan pernikahan Ayah kamu dengan Farah"

Itu yang sedang aku pikirkan sekarang. Vonny pandai juga membaca isi kepalaku.

"Kita bisa bantu kamu apapun, Di. Kita usaha semampu kita jadi apapun yang kamu perlukan sekarang. Tapi kalau kamu punya rencana seperti itu. Aku angkat tangan"

Dia menatapku sambil mengunyah permen karet yang baru ia buka.

HPku berdering ditengah tengah kami yang sedang melingkar. Kami kompak menjauhkan diri dari HP itu saat sama sama melihat siapa yang memanggil.

Aku melihat teman temanku untuk meminta saran, mereka tampak tidak memaksaku mengangkat telepon dari Ibu itu. Kemudian kami semua diam hingga dering ponselku berhenti bernyanyi.

"Mati deh aku", gumamku kemudian sambil menonaktifkan kedua kartu sim HPku agar nomorku tidak bisa dihubungi.

"Nggak ada jalan lain, Di. Kamu tinggal pilih mau jujur sendiri sama orangtua kamu, atau mau Farah yang obrak abrik masa lalu kalian"

Hanis dan yang lain terus mendesakku. Memberi saran yang sepertinya memang jadi yang terbaik dari kemungkinan lain yang lebih pahit.

"Di, angkat telepon Ibu kamu dulu aja deh nih"

Vonny menyodorkan HP nya kepadaku. Dilayarnya terlihat nama Tante Ana memanggil.

"Ngomong apa ini ?", aku menerima HPnya. Tapi belum tahu mau bicara apa.

"Bilang aja, baterainya habis. Tadi pulang sebentar mau ambil charger, begitu balik lagi ke restoran udah pada pulang. Gitu"

Hanis selalu bagus dalam membuat alasan. Sarannya ini cukup masuk akal menurutku.

"Tapi Vonny dulu lah yang angkat", Rosa mencegahku menerima panggilan itu.

"Halo. Iya Tante ? Ooh, ada ini sama Vonny, sama yang lain juga. Ok, sebentar ya Tante"

HP itu pindah ke tanganku setelah Vonny mengangkatnya. Menurut Rosa ini akan menjadikan sandiwaraku lebih natural.

"Iya, Bu", suaraku sedikit gemetar.

Kemudian teman temanku memberi dukungan lewat bahasa tubuh mereka tanpa suara. Aku mulai menjelaskan kepada Ibu tentang masalah HP lowbatt karangan Hanis.

"Pas Didi ke restoran lagi, mejanya udah kosong"

Aku menutup cerita panjangku pada Ibu dengan nada menyayangkan yang tentunya aku buat buat. Aku yakin mereka sudah tidak direstoran lagi sekarang. Tadi pagi Ayah bilang ketemunya tidak akan lama, karena Ayah harus segera pergi ke Jogja setelahnya.

"Bukan udah pulang, Sayang. Kita pindah meja karena meja sebelumnya nggak cukup", terimakasih, Tuhan. Alibiku dan kenyataan disana Kau jodohkan.

"Tante Farah bawa orangtuanya juga tadi", Ibu menambahkan.

Teman temanku menahan tawa, mendengar Ibuku menyebut nama Farah dengan begitu santai.

"Tante"

Rosa menirukan Ibuku dengan gerak nyinyir bibirnya saja. Kemudian dia kabur keluar kamar Tari dan melepas tawa disana.

"OK Bu, nanti ceritain ke Didi ya tentang... Tante Farah"

Aku menjeda kalimatku saat sampai ke namanya. Lidahku seperti terkilir disana. Aku segera memutuskan sambungan telepon setelah selesai, kemudian tawa teman temanku yang sudah setengah menit tertahan akhirnya pecah seketika.

Part 27

"Bu..."

Aku mengetuk pintu kamar Ibu pelan. Kalau ternyata tidak ada jawaban dari dalam, maka aku akan menunda untuk bicara pada Ibu mengenai Farah besok saja.

"Ibu..."

Aku mencoba sekali lagi. Karena sejujurnya aku sudah tidak tahan dengan ini. Sudah tiga hari sejak pertemuan keluargaku dengan Farah, dan tiga hari ini juga aku melewati setiap saat dengan penuh rasa was was. Makan tidak enak, tidur tidak nyenyak. Kalau seperti ini terus aku bisa gila.

Ibu tak kunjung menjawab panggilanku dari depan pintu kamarnya. Aku memutar badan, hendak menuju ke kamarku. Hari memang sudah malam, tapi juga belum terlalu malam karena kita baru selesai makan sekitar setengah jam yang lalu. Baiklah, aku harus menunda lagi sampai besok. Aku harus melewati satu malam lagi dengan kecemasan abnormal yang semoga belum terhitung anxiety.

"Kenapa, Di ?", Ibu datang dari arah dapur. Pantas saja tidak ada jawaban dari dalam.

"Mmm... Ini Bu, itu.. Apa ya", aku memang tidak siap dengan kemunculan Ibu yang tiba tiba.

Parahnya, aku juga tidak pernah siap melakukan saran teman temanku untuk bicara jujur pada Ibu mengenai masa laluku, Panji dan calon istri Ayah.

Tidak mendapat jawaban dariku, tangan Ibu membuka pintu kamarnya.

"Mau masuk ?", Ibu menawarkan. Aku mengangguk saja lalu membiarkan Ibu memimpin jalan.

"Ada apa, Nak ?"

Aku duduk disamping Ibu. Disebuah sofa panjang didepan tempat tidurnya. Aku mencoba menenangkan diri, dibantu wangi lilin aromatherapy yang sebenarnya kadang kadang saja Ibu nyalakan.

"Ini Bu, Didi mau... Bilang sesuatu", aku menyiapkan kalimat selanjutnya dalam kepala.

"Ok, Ibu dengarkan"

Bicara Ibu lembut sekali. Tapi aku belum bisa menebak akan seperti apa bicaranya nanti setelah pengakuanku selesai.

"Mmm... Bu, boleh nggak, mu... Mulai kerjanya minggu depan aja", aku tidak berani. Aku tidak bisa mengatakan ini.

"Boleh, minggu depan kan masih tanggal 25. Ibu bilang mulai tanggal satu, tapi kamu yang minta maju. Mau mulai tanggal satu juga nggak apa apa"

Aku tidak terlalu mendengar jawaban Ibu. Karena bukan itu juga yang ingin aku bahas dengan Ibu.

Sekedar informasi, aku belum jadi bekerja dikantor Ibu. Kemarin aku hanya emosi saja dengan teman temanku yang membahas rencana masa depan. Setelah kami kembali berbaikan, aku juga kembali malas memikirkan kerja.

"Jadi sebenarnya kamu mau bicara apa ?" Ibu mengagetkanku. Dengan suara keibuan yang sudah sangat lembut padahal.

"Diandra ada masalah, Bu"

Aku memberanikan diri melihat Ibu. Ingin tahu seperti apa harapanku untuk bertahan hidup dari matanya.

"Mau cerita ?"

Ibu menatapku teduh. Membuatku merasa nyaman sebentar, lalu kembali menciut membayangkan yang sebentar lagi akan terjadi.

Nama Panji harus kusebut lagi. Masa masa dengannya harus kuingat lagi. Dia orang pertama dari pergaulanku yang Ibu benci. Satu satunya orang yang membuat Ibu memukulku didepannya saat ketahuan bolos sekolah dulu.

Sebentar lagi Ibu akan tahu, bahwa aku tidak menuruti perintahnya untuk melupakan Panji. Bahwa aku tetap mencarinya walau selalu gagal menemukannya. Bahwa aku kembali bersamanya diawal awal kuliahku di Jogja. Bahkan Ibu akan segera tahu, bahwa laki laki yang Kak Yuan laporkan tanpa sengaja tidur denganku malam itu adalah Panji.

Pengakuanku tidak akan berhenti disana. Aku pergi berdua dengannya, dengan statusnya yang sudah menikah, ketika Farah tengah mengandung, lalu mengupload foto kami hingga diapun mengetahui. Namaku diseret dalam perceraian mereka, mau tidak mau aku harus mengakui aku salah satu dari sekian faktor yang membuat mereka berpisah.

Aku menangis sejadi-jadinya didepan Ibu. Aku baru saja mengawali langkah terbaik versi teman-temanku, dengan beberapa kalimat yang keluar dari mulutku didampingi flashback dalam ingatanaku.

"Aku dan Farah sudah saling kenal, Bu... Dia membenciku. Itu sebabnya aku lari saat melihat dia disana bersama Ibu", suaraku hampir tertelan sedut dari dada.

"Calon istri Ayah itu mantan istri Panji, Bu... Dia tidak akan menerimaku. Karena aku..."

Nafasku tersumbat. Oleh segala ketakutan dan perasaan buruk lain yang bercampur jadi satu.

"Karena aku yang membuat dia dan Panji bercerai, Bu"

Aku menatap Ibuku dengan nanar. Ibu adalah satu-satunya penolongku saat ini. Selama ini aku menutupi segala ceritaku dengan Panji darinya, dan kini aku didepannya, dengan sukarela membuka semua rahasia yang biasanya hanya aku bagi dengan sahabat-sahabatku saja.

Aku berharap Ibu memelukku. Meyakinkanku bahwa aku sepenuhnya aman dalam dekapannya. Aku ingin Ibu bilang akan membantuku menghadapi Ayah, dan mengatakan bahwa Ibu memaafkanku. Karena bertahun-tahun kesalahanku melanggar perkataan Ibu. Dan kini aku seperti lari tunggang langgang kearah Ibu meminta bantuan dari masalah yang Ibu sudah peringatkan untuk tidak aku dekati. Jika reaksi Ibu berbalik dari harapanku, tidak. Aku tidak sanggup menghadapi ini tanpa Ibu.

"Maafkan Didi, Bu..."

ku menenggelamkan wajahku kedalam kedua telapak tangan Ibu. Mencari ampunan dari wanita yang mungkin

lebih merasa sakit dari Farah.

Aku mengecewakan Ibu, dengan menjadi orang ketiga dalam pernikahan orang lain. Sesuatu yang bahkan tidak Ibu dapati dalam pengalaman rumah tangganya dengan Ayah.

Aku tidak pernah bermaksud membuat mereka bercerai, tapi kenyataan itu yang kutangkap dalam komentar komentar Farah yang bahkan masih kubaca hingga malam kemarin dari postingan postingan lamanya di facebook. Dan sekarang Farah akan menikah dengan Ayahku. Ayah dari perempuan bau kencur yang menenggelamkan bahtera rumah tangganya dengan Panji dulu.

Aku akan menjadi luka baginya. Setiap melihatku dia akan selalu mengingat Panji. Sementara aku akan selalu ada disekitarnya nanti. Bagaimana kalau dia tidak menerimaku ? Lalu dia membatalkan pernikahannya dengan Ayah. Akan seperti apa nanti reaksi Ayah ? Jika kebahagiaan yang hampir ia dapat harus kembali hilang, karena skandal yang dimainkan anak gadisnya sendiri.

Ibu mengangkat tubuhku yang layu dipangkuannya. Aku menurut, membangunkan badan tanpa berani mengangkat kepala.

"Seandainya Ibu tahu Panji sebegitu berarti buat kamu, Ibu tidak akan egois. Maafkan Ibu ya, Nak. Ibu salah memperlakukan kamu"

Dia memang sangat berarti. Tapi itu dulu, sekarang aku tidak peduli lagi dengannya.

"Ibu... Nggak marah ?", aku menghilangkan keraguanku. Perlu memastikan apa arti dari sikapnya saat ini.

"Tentu saja Ibu marah", Ibu tertawa kecil. Tawanya terdengar pahit sekali.

Aku mengambil sebuah penggaris kayu dari meja kerja Ibu yang tak jauh dari sofa, lalu memaksa Ibu memegangnya.

"Pukul Didi, Bu... Lakukan apapun yang Ibu mau, Pukul Didi sepuas Ibu sampai marah Ibu hilang"

Aku mengulurkan kedua tanganku. Ini yang Ibu lakukan ketika mendapati aku berbohong saat TK dulu. Sekarang aku hampir wisuda, aku yakin Ibu tidak akan melakukannya.

"Sayang...", Ibu mengangkat wajahku. Membuat mataku melihatnya.

"Ibu akan memukulmu nanti. Sekarang kamu selesaikan urusanmu dengan Tante Farah. Yah ?", tangan Ibu merapikan rambutku yang sangat berantakan.

"Caranya ?", aku sudah berhenti menangis. Mulai merasa menemukan jalan dalam masalah yang sebelumnya kukira buntu.

"Ibu akan membantu menyusun pertemuan kalian, dan kamu yang akan minta maaf dulu ke Tante Farah, kemudian kamu jelaskan yang sebenarnya terjadi dan tidak terjadi padanya"

Aku memeluk Ibu. Melepaskan segala gelisahku disana.

"Tapi, Bu.. Nanti kalau Farah tidak terima dan memaki lagi seperti dulu bagaimana ?", aku teringat umpatannya di warung Bakso kala itu.

"Pertama, Tante Farah bukan teman kamu, jadi berhenti menyebut namanya seperti itu. Umurnya hanya beberapa

tahun lebih muda dari Ibu"

"Dan kedua, jangan pikirkan kemungkinan yang buruk. Coba pertanggungjawabkan dulu perbuatanmu pelan pelan, dari menjelaskan. Kemudian menerima seperti apapun reaksinya, karena itu bagian dari kosekuensi. Termasuk reaksi Ayah nanti"

Aku mendengarkan saja. Sambil tidak melepaskan pelukanku dari pinggang Ibu. Lalu aku ingat cerita Rosa dan hampir mengutarakan pada Ibu tentang kebiasaan buruk Farah berkata kata kasar saat sedang bertengkar di rumah.

"Tapi Bu, Rosa juga bilang lho katanya Farah itu..."

Plakk !!

"Aw ! Aduh sakit, Bu"

Aku bahkan belum merampungkan separuh omonganku. Sebelum Ibu mengayunkan penggaris kayu yang masih ia genggam mendarat keras ditelapak tanganku.

"Ibu sudah bilang jangan nggak sopan"

Aku menggosokan telapak tanganku dengan paha untuk mengurangi sedikit perihnya.

"Iya, Bu. Maaf, lupa", aku tidak lagi berminat mengulang ceritanya.

Part 28

Keesokan harinya Ibu langsung menepati janji mempertemukan aku dengan Farah. Setelah menghilang dari pagi tanpa bilang mau kemana, akhirnya Ibu pulang beberapa saat sebelum jam makan siang.

"Bella, kamu mau makan apa ? Biar Ibu masak buat kamu"

Ibu tampak buru buru menuju dapur. Kemudian mulai sibuk mencari sesuatu dikulkas.

"Ibu kalau buru buru nggak usah masakin Bella, nanti Bella bikin mi rebus", aku melihatnya sebentar.

Apa benar dia akan membuat mi ? Sudah lama sekali aku tidak makan mi.

"Boleh ya, Bu", Bella merayu Ibu. Karena tidak ada jawaban sebelumnya.

"Bu, boleh ya. Didi juga"

Aku bersuara dari samping Bella. Membantunya demi keinginanku makan mi rebus juga. Ibu tetap tidak menjawab. Kemudian kami mendengar benturan keras yang sepertinya bersumber dari pisau daging beradu dengan alas potong.

BRAKK !

HP yang Bella pegang hampir saja terbang.

"Ada yang mau buat mi instan ?"

Kini Ibu bicara lugas dari dapurnya. Bella hanya diam, sementara aku menyingkir kedepan rumah menghindarkan diri dari jangkauan mata Ibu memandang.

Aku dan Ibu sedang menuju restoran tempat bertemu Farah kemarin. Sejujurnya, aku sangat tegang menantikan momen pertemuanku dengannya. Tapi disisi lain aku juga sudah merasa tidak tahan, dengan kacaunya perasaanku beberapa hari belakangan ini.

Sejak tahu calon istri Ayah adalah Farah, aku jadi selalu paranoid. Sebentar lagi aku akan menemuinya, aku akan membuat semua ketakutanku berakhir bagaimanapun hasil akhirnya.

"Diandra...", Ibu mengagetkanku.

"Lagi nyetir kok ngelamun"

Pandangannya tetap kedepan setelah menengok kearahku sebentar. Aku tidak menjawab. Hanya membenarkan posisi dudukku sambil memfokuskan pikiran ke jalan dan mobil yang sedang aku kendarai.

"Bagaimana menurutmu ? Apa Ibu harus duduk semeja dengan kalian nanti ? Atau Ibu bisa lihat dari jauh saja ?", Ibu mulai pembahasan mengenai Farah lagi.

"Sendiri aja, Bu. Ibu lihat dari jauh saja", jawabku berusaha meyakinkan. Meskipun sebenarnya masih sedikit ragu.

"OK", jawab Ibu singkat.

Aku turun dari mobil sambil merapikan rok abu abu yang kupakai. Kakiku menginjak lantai restoran, dibarengi

dengan degup jantung yang semakin cepat. Aku menoleh kearah mobil yang terparkir dibelakangku. Ibu didalam sana, mengangguk meyakinkan aku melanjutkan langkah. Kemudian aku mengambil nafas panjang sambil beberapa saat memejamkan mata. Aku bukan pecundang, aku akan menyelesaikan masalahku sebagaimana perempuan dewasa menangani masalah mereka.

Aku sudah melangkah masuk. Matakku sudah memastikan satu meja yang aku tuju. Seseorang sudah duduk disana, dia melihatku juga setelah jarak kami menipis jadi beberapa meter saja.

Farah hanya menatapku. Ia tidak bangun dari duduknya atau menyambutku seperti pertemuan baik pada umumnya. Aku juga tidak mau peduli, aku tidak mau mentalku yang sudah kukuatkan berhari hari lamanya langsung roboh hanya karena memikirkan sambutannya yang kurang hangat.

Aku tidak melihat kemarahan diwajahnya. Matanya tidak memerah seperti saat dia melabrakku dulu.

"Mau mulai dari mana ?", aku terpaksa membuka suara. Dia nampak betah dengan suasana canggung ini, tapi aku tidak.

Farah tertawa kecil. Sambil sedikit meminum milkshake strawberry yang masih dingin berasap.

"Ibu kamu dimana ?", matanya beredar. Mencari sosok Ibu yang sudah kupastikan tak akan terlihat dari tempat kami duduk.

"Laki laki yang akan kamu nikahi adalah Ayahku"

Aku memajukan posisi dudukku. Menyeretnya langsung kedalam satu satunya topik yang akan kami bicarakan.

Dia melakukan gerakan yang sama persis denganku, kemudian membalas tatapanku. Kali ini tatapan itu teduh, tidak seperti singa lapar lagi.

"Aku tahu, itu sebabnya kita disini sekarang"

Mengapa dia seperti mencoba terus menerus mengulur pembicaraan ini.

"Lalu ?", aku memancing inisiatifnya. Aku tidak mau jadi yang selalu termakan umpannya.

"Hubunganku dengan Panji selalu menyakitkan", ia mulai berbicara tentang Panji. Aku harap arah pembicaraan ini sesuai keinginanku.

"Kamu tahu ? Namamu sudah kudengar bertahun tahun yang lalu. Kamu begitu dikenal dalam pergaulan Panji"

Kini dia menatap arah kananku. Ia pasti sedang bernostalgia dengan pikirannya. Sementara aku merasa belum perlu merespon.

"Aku mengaguminya. Bagaimana ia begitu mencintai perempuan perempuan disekitarnya. Mungkin dia tidak berniat memperlihatkan, tapi semua orang dapat melihat ketulusannya"

Ia masih menerawang.

"Ibunya, adiknya, dan kamu. Adalah daftar orang yang menurut Kemal tidak tergantikan dalam hidup dan hatinya"

Tangannya melepas jam tangan yang tampak terlalu kecil untuk pergelangannya.

"Siapa Kemal ?", tanyaku penasaran. Sambil memilih menu minuman yang sepertinya akan menarik untuk aku pesan.

Ia tersenyum melihatku.

"Kamu nggak kenal Kemal ? Dia sahabat baik Panji".

"Aku tidak pernah kenal Panji sedalam itu"

Aku berusaha memberikan pandanganku. Sebagai salah satu nama perempuan yang ia sebut tak tergantikan bagi Panji.

"Itulah, karena kamu hanya menikmati peranmu yang disayangi oleh Panji. Kamu tidak memiliki perasaan yang sama dengannya. Iya kan ?"

Farah memberi tatapan menantang.

Aku tersenyum sinis. Sok tahu sekali orang ini.

"Aku memiliki perasaan yang sama dengannya. Aku yakin dia merasakannya", sepertinya keyakinan itu ikut tergambar di air mukaku.

"Dia paham, aku terbentur banyak hal untuk menyayangnya seperti caranya menyayangiku"

Aku merasakan perasaanku hampir teringat lagi. Lalu kutolak dengan segera memanggil petugas yang lewat didekat meja kami.

"Saya pesan Milkshake Taro ya".

"Kamu masih dekat dengannya ?"

Suaranya ia atur sedemikian rupa. Persis caraku setiap mencoba membuat suasana gugup jadi santai mungkin..

"Aku tidak pernah berhubungan apapun dengannya setelah kalian menikah", dia hampir membuka mulutnya untuk menyangkalku.

"Iya, kecuali satu kali itu saat aku upload foto kami di Parangtritis", aku berhasil membuatnya menelan kembali sanggahannya.

"Kenapa kamu terus menuduhku berselingkuh dengan Panji?"

Pikiranku terbang lagi. Mengingat kata kata kasarnya yang ia kirim di kotak pesanku.

Farah menurunkan pandangannya.

"Karena aku... Tidak pernah berhasil mendapatkan cintanya", kini ia tampak sedih.

"Cinta dan marahku padanya benar benar buta. Bahkan, sangking besarnya kemarahanku aku sampai menyakiti Ibu dan adiknya. Agar mereka merasakan sakit yang aku alami akibat anak dan kakak mereka".

"Aku hampir gila, Di..."

Iya. Aku kenal kamu karena kegilaanmu. Batinku berbicara.

"Kamu tidak akan paham bagaimana rasanya jadi aku. Karena dalam lingkunganmu, kamu diterima. Kamu dicintai, kamu diinginkan"

Farah berhasil memasukkan kembali air mata yang menggenang dikelopaknya. Dia hebat.

"Sementara aku ditolak. Keluargaku dibenci dan tidak pernah diinginkan"

Rosa. Aku ingat ceritanya. Tapi hanya tahu sampai yang dia ceritakan saja.

"Bahkan oleh Panji. Laki laki yang sudah kuberi bayi perempuan untuknya", bibir merah itu terbenam. Bersama kesedihan yang tampak sangat natural.

"Dia tidak menginginkan aku melahirkan anaknya, Di. Dia tetap mau kamu. Sayangnya dia tidak bisa terima kenyataan bahwa kamu menolaknya. Bahwa usiamu belum memungkinkan keluargamu menerimanya. Sementara Ibunya terus memaksanya menikah denganku"

Aku sedikit tertawa. Mengingat moment dia mengajakku menikah dengannya dalam acara pernikahan temannya di Magelang.

"Lama lama, kau semakin hadir disana. Merusak lagi harapanku mendapatkan perhatian Panji atas lahirnya putri kami"

Aku menyingkirkan beberapa helai rambut dari sela telinga. Apa aku tidak salah dengar ? Dia terang terangan menudingku penyebab perceraian mereka.

Part 29

"Tapi aku..."

Kalimatku terhenti. Oleh perasaan iba yang besar pada cerita penolakan Panji padanya.

"Aku tidak pernah bermaksud membuat kalian berpisah"

Dia tampak tidak mendengar perkataanku. Kalimat yang aku sendiri gagal memahami maksudnya seperti apa.

"Tenang saja. Kamu bukan datang merusak rumah tanggaku. Itu salahku membangun rumah dengan kayu yang memang sudah rapuh"

Aku sedikit lega mengartikan bahasa puitisnya.

"Aku minta maaf. Karena telah jadi salah satu sebab Afina mengalami broken home diusianya yang masih bayi"

Aku berusaha menelan egoisku. Sama seperti Farah yang daritadi berusaha menahan kesedihannya.

Dia tersenyum panjang. Hampir seperti sedang menahan tawa.

"Disuruh Ibumu ya ?"

"Aku serius. Aku bersalah. Aku minta maaf dengan tulus"

Tunggu. Apa aku benar benar bersalah ? Aku berpacaran dengan Panji, lalu kami harus berpisah karena ia memutuskan menikah dengan Farah. Kemudian ternyata dalam pernikahan mereka Panji masih punya perasaan kepadaku. Apa itu salahku juga ?

Ah, sudahlah. Mungkin masalahnya akan selesai dengan cara seperti ini. Ayo, Di. Minta maaf yang benar. Pikiranku bernyanyi sendiri.

"Diandra, kamu bukan salah satu penyebabnya"

Aku tidak melepaskan pandanganku darinya. Begitupun sebaliknya.

"Kamulah seluruh penyebabnya"

Arti ekspresi itu sungguh sulit aku terjemahkan.

"Seharusnya, aku tidak mengajak Panji pergi dan mengunggah foto itu", anganku mengaduk minuman dalam gelas tinggi didepanku.

"Seharusnya aku tidak membabi buta datang ke kampusmu dan melampiaskan marahku disana", lagi lagi dia meniru gerakanku.

"Seharusnya kamu tidak menyerah dengan Panji yang hanya belum bisa move on dariku"

Aku memang menyesalkan perpisahan mereka sejak awal Rosa menceritakan padaku.

"Kamu keberatan aku akan menikah dengan Ayahmu ?"

Pertanyaannya cukup mengagetkan aku yang belum siap dengan pembicaraan mengenai Ayah.

"Bukan seperti itu. Maksudku aku senang saat dapat undangan pernikahan kalian"

Aku coba mengarang cerita. Padahal aku menangisi foto prewedding mereka kala itu.

"Tapi kamu tidak datang kan ?", aku tersenyum. Pipiku memerah menerima kekalahanku mengenai itu.

"Seharusnya kamu yang menerima ajakannya menikah", sepertinya ia berusaha kembali menyudutkanku.

Lagi lagi aku tertawa saja. Dalam hening aku terus menarik mundur banyak kejadian yang diawali dengan kata seharusnya. Kemudian berakhir dengan kalimat seharusnya aku tidak pernah menerima cintanya. Karena dari sanalah kini aku harus duduk didepan calon istri Ayah untuk meminta maaf, atas perbuatanku pada masa lalunya.

"Ayahmu hadir. Menjadi satu satunya orang yang menerimaku, Afina, dan keluargaku", kini aku sudah lebih siap membicarakan Ayah.

"Dimana kalian bertemu ?", sisi kepo dalam diriku hanya penasaran saja.

Farah tertawa lagi. Semakin mencairkan suasana yang mulai bisa kunikmati setiap menitnya.

"Aku dan Panji kerja di perusahaan yang sama. Dia memintaku menggantikan posisinya memegang toko Ayah kamu di tahun 2012. Dia memintaku menanyakan pada si Nanda kemana kamu melanjutkan kuliah. Sampai akhirnya dia menyusul kamu ke Jogja tahun 2014"

Ceritanya kali ini cukup panjang.

"Jadi kamu sudah lama tahu aku anak Ayah ?" aku menyelidik. Sedikit menaruh curiga padanya.

Farah menggelengkan kepalanya.

"Kalau aku tahu sejak lama, aku tidak akan sudi dekat dekat dengan Ayahmu", kini suara tawanya renyah.

"Nanda dan Panji membohongiku. Mereka selalu bilang bahwa yang namanya Diandra itu adalah anak Bu Tanti. Kamu kenal kan ? Store manager toko Ayah kamu"

Iya aku kenal. Panji pernah satu kali menyebut namanya dulu. Tapi aku bilang pada Farah aku tidak kenal Ibu Tanti.

Aku ikut tertawa dengannya. Tak lama kemudian dia terlihat kembali serius dengan berdehem sebelum bicara.

"Aku banyak belajar dari kedua orangtuamu. Dari bagaimana cara mereka bersikap dewasa demi sesuatu yang lebih penting dari ego mereka"

"Aku juga juga mengagumi Ibumu, yang bisa berdamai dengan dirinya dan masa lalunya dengan Ayahmu"

"Aku mencoba bersikap seperti Mba Ana, dan sikap itu yang membuatku mau duduk disini denganmu"

Ada beberapa jeda dalam setiap kalimatnya. Seolah memberi kesempatan padaku untuk ikut bicara, tapi aku memilih tidak memotongnya.

"Andai aku tidak pernah bertemu orangtuamu, aku pasti akan membawa salah satu fotomu di Instagram ke seorang dukun, lalu memintanya menyantetmu"

Aku mendesiskan sedikit tawa, lalu mulai benar benar terpikir untuk memprivate aku IGku.

"Aku sudah menyiapkan yang terburuk, Di. Aku rela tidak jadi menikah dengan Ayahmu. Karena menurutku, cintamu dan Panji layak diperjuangkan"

Sambil ragu ragu aku membayangkan kalimatnya dalam adegan yang aku dan Panji perankan dalam imajinasiku.

"Ibumu juga setuju", ia menganggukkan kepalanya beberapa kali.

"Tapi Ayah kan tidak setuju", sergahku spontan.

"Aku akan bilang pada Ayahmu. Aku juga akan bilang pada Panji", ia tampak berusaha meyakinkanku.

Aku diam beberapa saat. Membiarkan diriku memikirkan Panji kembali sebentar. Aku pernah sangat menyayanginya, perasaan sayang itu semakin besar ketika dia menghilang di tahun tahun sekolahku.

Frustrasi, penasaran dan kerinduan hebat yang terus bertambah seiring berjalannya waktu membuatku merasa menyayanginya. Mungkin begitu juga dengannya.

Kini aku punya kesempatan besar untuk kembali dengannya. Ibu akan merestui hubunganku dengan Panji, dan Ayah tidak akan terlalu sulit untuk aku buat mengiyakan. Aku akan bahagia, bersama cinta pertamaku sekaligus satu satunya laki laki yang tidak pernah benar benar kulupakan selama ini.

Lalu tak sengaja perhatianku tertuju pada cincin yang melingkar di jari manis tangan kananku. Pemberian Gerald. Bule pirang yang menurut teman temanku lebih tampan dari Panji.

Tapi sejujurnya, jika mau aku bandingkan...

Ah, segera kumusnahkan segala pikiran picikku.

"Tidak ada yang perlu melakukan itu. Kita tidak sedang main drama Turki atau Korea"

Omonganku membuatnya batal meminum jus jambu yang baru ia pesan lagi.

Kami kembali tertawa bersama. Tentu masih ada rasa canggung dalam pikiranku, aku tidak tahu bagaimana yang sebenarnya ia rasakan. Tapi siang itu, kertas baru sepakat kami awali lagi. Bersama dengan dibuangnya lembaran lama yang penuh tumpahan noda. Aku tidak keberatan kalau ia mau menceritakan pada Ayah, toh semua sudah bukan jadi masalah lagi.

"Yasudah, aku pulang dulu yah"

Aku memasukkan HP kedalam tas dan mengambil kunci mobil diatas meja. Tanganku kemudian sibuk mencari uang cash dalam dompet.

Tangan Farah menuntun tanganku memasukkan lagi dompet kedalam tas.

"Aku yang bayar". Ia tersenyum. Aku hanya mengangguk mengiyakan sambil tak lupa bilang terimakasih.

Aku menjabat tangannya. Sebagai tanda perpisahan sekaligus ucapan selamat datang dalam duniaku sebagai kawan. Dia menerima, dengan genggamannya yang lebih erat dan hangat. Aku segera menjauh mengingat dia bukan hanya akan jadi teman, melainkan jadi Ibu sambungku juga nanti.

"Heeey... Gimana ? Sesuai rencana ?"

Ibu menyambutku didalam mobil. Segera meletakkan ponselnya dipangkuan. Aku menghembuskan nafas panjang.

"Menurut Ibu ?"

Aku memasang ekspresi datar. Membuat Ibu menebak bagaimana pertemuan tadi berlangsung lewat wajahku.

"Kamu ketemu Tante Farah setengah jam lho. Kalau nggak sesuai rencana harusnya kamu sudah lari ke Ibu sejak menit pertama"

Aku tidak dapat menahan tawa. Benar juga, sebelumnya aku berencana lari terbirit birit jika Farah tidak bisa menahan dirinya. Tapi ternyata tidak.

"Terimakasih ya, Bu. Udah bantu Didi"

Lengan Ibu disampingku segera kupeluk. Lega sekali, bisa menembus masalah yang sebelumnya seperti dinding kaca tebal yang tak mungkin bisa kupecahkan.

Ibu memegangi kepalaku dengan tangannya yang lain. Aku merasakan satu kecupan mendarat diubun ubun.

"Besok besok lagi, Ibu harap kamu bisa lebih terbuka ya sama Ibu"

Dalam hati aku berjanji untuk mulai selalu jujur padanya. Setelah merasakan betapa mudah melalui kesulitan dengan bimbingannya.

Aku mengangguk mengiyakan permintaannya. Memeluk lengannya lebih erat dan menenggelamkan wajahku dibahunya sedalam mungkin.

"Terus kamu pikir masalah kamu sudah selesai ?"

Nada bicara Ibu berubah. Membuatku terpaksa melepaskan pelukanku demi melihatnya.

"Maksud Ibu ?", kedua mataku menyipit. Alisku juga mungkin hampir menyatu.

"Kamu lupa, ya ? Kan Ibu bilang Ibu akan menghukummu untuk semua ini"

Aku menjauhkan diri darinya. Sambil mengingat pembicaraan kami kemarin. Aduh, aku ingat itu.

"Tapi kan Didi udah minta maaf"

Kaca mobil sedikit kuturunkan. Aku perlu sedikit udara karena mesin mobil belum dinyalakan.

"Iya, Ibu maafkan. Tapi tetap ada sanksinya, Di"

Kedua bola mataku berputar. Ibu mengesalkan sekali, tapi tentu saja aku tidak berani bilang.

Kini ia malah asik memainkan ponselnya sambil sedikit tertawa.

"Ini, teman teman Ibu kumpul satu grup. Ada aja yang hal lucu yang dibahas", Ibu menjelaskan padaku meski aku tidak minta. Aku tahu, Bu. Aku juga punya teman teman dekat sama seperti Ibu.

"Jadi sekarang Didi harus apa, Bu ? Buat menebus kesalahan Didi"

Aku bicara dengan malas. Tidak menyangka Ibu akan benar benar serius dengan omongannya.

"Kuliah S2 tahun ini"

Bicara Ibu santai sekali. Tidak lihat anaknya hampir pingsan mendengar kalimat itu.

"Noo... Ibu..."

Tubuhku aku jatuhkan ke sandaran kursi mobil. Mengulangnya dua kali karena yang pertama kurasa masih kurang keras.

"Nggak perlu diluar kota. Disini saja ambil Management. Kampusnya dekat kantor Ibu kok. Jadi bisa bolak balik kantor kampus"

Aku berteriak semakin keras. Ibu melihat sebentar lalu membiarkan reaksi berlebihanku.

"Jadi kuliah sama kerja juga ? Haaa Ibuu...", kedua tanganku menutupi wajah. Membayangkan sulitnya mencari waktu bermain nanti.

Part 30

"Di... Diandra !"

Seseorang mengguncang bahu. Mas Naufal membungkuk disampingku merendahkan tubuhnya menjadi sejajar denganku yang sedang duduk.

"Eh, iya Mas. Gimana ?"

Aku terkaget dari lamunan. Sudah sampai 7 tahun kebelakang aku memutar memori sambil memandangi kumpulan foto yang masih tersimpan rapi dalam flash disk.

"Sudah selesai belum ? Kalau belum lanjutkan besok saja. Ayo pulang", dia sedang mengemas berkas berkas kedalam ransel coklat gendongannya.

"Iya Mas. Duluan aja. Sebentar lagi aku pulang juga".

Kursor di laptopku bergerak cepat. Aku berusaha segera menutup foto foto lamaku sebelum Mas Naufal melihat.

Dia berlalu. Meninggalkan aku yang kini sendirian dikantor ini. Ibu sudah pulang sore tadi, aku menolak pulang bersama karena saat itu memang belum jam pulang.

Aku tidak mau dianggap spesial karena aku anak Ibu. Aku mau jadi karyawan biasa yang bekerja sesuai peraturan. Bukan seperti Ibu yang datang siang dan pulang kapanpun saat urusannya dikantor sudah selesai.

Ponselku berdering diatas meja. Fotoku dan Gerald muncul dilayar bersama nomornya yang sengaja tak kusimpan. Untuk apa aku menyimpannya ? Toh kepalaku sudah menghafalnya.

"Hallo"

Aku mengawali pembicaraan kami malam itu. Kita harus menjalani hubungan jarak jauh, sejak ia merasa tidak betah ditempat kerja barunya di Jogja. Kemudian ia menerima tawaran temannya untuk ikut kerja ke Singapura bersama.

"I'll get my first salary tomorrow", ia terdengar antusias dari negeri tetangga.

Aku tahu uang yang dia dapat disana jauh lebih banyak daripada di Jogja. Tapi aku juga yakin, dia lebih menikmati hidupnya di Jogja. Dekat dengan Malioboro, dekat dengan Parangtritis yang cocok untuk hobinya berselancar, dan pastinya dekat denganku. Meskipun setelah wisuda nanti aku tidak akan tinggal lagi disana.

"Jangan capek capek ya, jaga kesehatan"

Aku berbicara keras dengan tempo yang kubuat lambat agar dia paham. Aku ingin dia mulai belajar bahasa Indonesia

"Iya, Sayang", lidahnya masih kaku. Tapi aku senang, minimal dia mau mencoba.

"Aku harus pergi, ada acara makan malam. Keluargaku sudah menunggu di restoran dekat kantor"

Aku menjahilinya dengan berbicara cepat. Dia gagal mengerti apa yang aku omongkan.

"All i get is that you should go now", kami sama sama tertawa.

"I said, i will have a dinner outside with my family. Near my office"

Kurang lebih aku berusaha mengartikan kalimatku sebelumnya kedalam Bahasa Inggris. Kata oh menjadi respon singkatnya.

"So, you'll have dinner with Mommy ? You know i mean Mommy Farah ?"

Aa meledekku dengan menekankan kata Mommy disana, lalu tertawa. Persis sekali seperti teman temanku yang menjadikan hubunganku dengan Farah sebagai bahan gurauan.

"Stop it, Gery", aku pura pura marah dan memintanya tidak membahas Farah lagi.

"Tell Mommy, please. Gery loves her", ia cekikikan lagi.

Aku tidak membiarkan ia berlama lama menggodaku. Setelah beberapa kali gagal mengalihkan pembicaraan, akhirnya aku memintanya segera istirahat saja.

"Ok, talk to you later, Honey... I love you.

"Mmm... Me too"

Entah kenapa. Ada kalanya saat dia bilang i love you, aku hanya bisa tersenyum dan tidak mampu membalasnya. Aku terlalu tersipu, sekaligus merasa begitu beruntung memiliki Gerald sebagai kekasihku.

Apa dia layak aku sia siakan ? Apa Panji pantas membuat Gerald selalu jadi yang kedua direlungku yang terdalam. Apa Panji bisa menyayangiku seperti cara Gerald selama ini.

Laki laki ini tetap mempertahankan aku. Saat banyak rekan perempuan dikantornya berusaha mendekat. Ia bahkan

memutuskan tetap menunggu, saat sebenarnya ia sendiri sadar hatiku masih beberapa kali mengingat Panji.

Juga saat ia menemukan tulisan tangan Panji dalam selebar puisi yang masih aku simpan dibawah tumpukan buku kuliah. Yang hanya ia tanggapi dengan mengatakan tulisan tangan Panji begitu rapi.

Apa kurangnya Gerald ? Dan apa hebatnya Panji ? Sampai begitu sulit aku memenuhi hati dan pikiranku dengan Gerald karena selalu ada ruang tersisa untuk Panji.

Aku takut, suatu saat kesabaran Gerald menemui batasnya. Lalu dia memutuskan pergi meninggalkanku. Dan aku akan merasakan sakit yang lebih dalam daripada saat aku kehilangan Panji dulu. Aku bersumpah hanya akan menyalahkan diriku sendiri jika ini sampai terjadi.

Ceritaku dan Panji harus diakhiri malam ini juga. Dengan menghapus semua gambar yang melukiskan wajahnya dalam ratusan foto di layar laptopku ini, akan jadi ritual simbolis melepaskan nama itu dari hidupku.

Aku masih akan mengenalnya, kita mungkin akan bertemu lagi. Dan saat semua itu terjadi, tidak akan ada lagi debaran aneh dalam hatiku. Aku hanya akan merasa malu, pernah memeluk ayah dari adik tiriku itu dari belakang diatas motor bebeknya.

Nanti sesampainya dirumah, aku akan membakar kertas lusuh itu. Api akan melumat habis tulisannya yang indah, sama habisnya seperti semua perasaan yang pernah indah dalam hatiku.

Asapnya akan berterbangan. Sama seperti semua kenangan yang sudah waktunya melayang dibawa keujung bumi agar aku tak mengingatnya lagi.

Putih kertasnya akan menghitam, hangus dan menjadi abu. Persis rasa sayangku yang sudah tidak bisa lagi aku pertahankan.

Selamat tinggal Panji dan cintanya. Kau bukan ditakdirkan untuk bersamaku. Namamu bukan nama laki laki yang tulang rusuknya Tuhan ambil untuk menciptakanku. Kau dan puisimu benar, kita hanya akan menjadi pasangan Laila dan si gila. Yang akan berakhir dengan perpisahan, bahkan setelah orangtua Laila merestui mereka.

Aku sudah cukup dengan segala usahaku untuk tetap dekat denganmu. Kini ada laki laki lain yang kurasa lebih berhak atas perhatianku. Dia sama denganmu. Dia menyayangiku dan kami sama sama berusaha untuk dapat bersatu.

Dia juga belum tentu jadi takdirku, tapi dialah yang kini akan aku perjuangkan. Dia yang sekarang akan dapat perhatianku. Dia yang akan sering menerima teleponku, persis seperti kamu dulu.

Perkenalkan kekasihku, satu satunya laki laki yang kusayangi diluar Ayah dan adikku. Geraldo Henry Sawyer.

Sebuah pesan Whatsapp masuk ke ponselku. Getarnya cukup mengagetkanku yang sedang merasa horror karena sendirian didalam kantor.

Hanis menyapaku, lalu kami mulai berbalas chat satu sama lain.

Hanis : "Hi, Di. Sibuk ?"

Diandra : "Hi, masih di kantor. Tapi udah mau keluar kok"

Hanis : "Aku udah selesai menulis ceritamu. Mau diberi judul apa ?"

Diandra : "Cerita ? Cerita apa, Han ?"

Hanis : "Cerita tentang kamu dan Panji yang ribetnya amit amit itu. Nanti aku publish di . Siapa tahu yang baca banyak"

Diandra : "Ngaco deh. Nggak usah lah"

Hanis : "Jangan ribet deh, udah jadi. tinggal kasih judul doang terus posting"

Diandra : "Judulnya apa ya ? Aku nggak bisa ngarang judul"

Hanis : "Pakai judul yang disaranin Tari aja deh"

Diandra : "Apa tuh ?"

Hanis : "Akibat pacaran backstreet di Jogja, Ayahku menikah dengan mantan istri mantan pacarku. Hahaha"

Diandra : "Terus aja, Han. Ledekin aja terus. Seneng banget lihat temen begini. Terus itu judul kok kayak judul di tv tv itu"

Hanis : "Ok, pakai judul itu ya. Yang lain juga setuju kok"

Diandra : "Eh, enak aja. Nggak bisa lah"

Hanis : "Apa dong judulnya ?"

Aku berpikir sebentar, berusaha mengarang judul yang menurutku sesuai dengan Panji.

Diandra : "Mmm... Puisi Kegagalan"

Hanis : "Jelek banget, nggak ada yang lain ?"

Diandra : "Udah, itu aja. Karena puisi puisi yang Panji buat itu semuanya berakhir gagal. Pokoknya gagal semua"

Hanis : "Ok, kalau yang baca sedikit berarti gara gara judulnya ya. Awas kamu"

Diandra : "Iya, lagian harapanku semoga yang baca dikit. Amin"

Hanis : "Eh, sembarangan kamu bilang. Aku nulis cerita ini sebulan yah, sampai dapat SP-1 dari atasan gara gara nulis cerita kamu di jam kerja"

Diandra : "Hahaha... Iya deh iya"

Hanis : "Publish ya sekarang"

Diandra : "Ok"

SELESAI

THANKS FOR READING MY FIRST STORY. YOU MEAN A LOT